

BAB 4

KOHESI DAN KOHERENSI DALAM SURAT AL-BAQARAH

4.1 Pengantar

Seperti telah saya jelaskan dalam (3.2), pendapat utama yang digunakan untuk membahas kohesi dalam surat Al-Baqarah adalah pendapat Halliday dan Hasan (1976) tentang klasifikasi kohesi, baik berdasarkan bentuk yang digunakannya maupun berdasarkan asal hubungan kohesif. Pendapat ini saya lengkapi dengan pendapat yang dikemukakan oleh Brown dan Yule (1983), Halliday (1985), Wales (1998), Alwi *et al.* (1998), dan Renkema (2003), dan menyesuaikannya dengan klasifikasi kohesi yang dikemukakan oleh Halliday dan Hasan (1976). Berdasarkan pendapat tersebut, demi kepentingan praktis analisis, saya selanjutnya mengklasifikasi peranti kohesi yang saya gunakan dalam mengidentifikasi data menjadi delapan, yaitu (1) referensi, meliputi endofora, eksofora, dan perbandingan; (2) substitusi; (3) elipsis; (4) penggantian leksikal; (5) pemilihan stilistis; (6) persesuaian kala, jenis, dan jumlah; (7) kohesi leksikal, meliputi pengulangan, pemanfaatan antonimi, pemanfaatan sinonimi, pemanfaatan taksonimi, pemanfaatan meronimi, pemanfaatan hubungan metaforis, dan kolokabilitas; dan (8) konjungsi, meliputi aditif, adversatif, kausal, dan temporal.

Dalam penelitian ini, peranti kohesi tersebut dijelaskan dan juga diperbandingkan dengan konsep yang terdapat dalam *balāghah* dan *'ulūm Al-Qur'ān* yang saya ambil dari Al-Hāsyimi (1960), 'Atwi (1989), As-Suyūti (t.t.), Al-Jurjāni (t.t.), dan Al-Qattān (1995). Hal ini meliputi: (1) penggunaan *damīr*

(pronomina) dan *ism isyārah* (demonstrativa) sebagai argumen dalam *balāgh* dan *'ulūm Al-Qur'ān*; (2) *ijāz ḥaẓf* dan *itnāb*; (3) *majāz*, *tasybīh*, dan *isti'ārah*; (4) *al-muhassinah al-ma'nawiyah* dan *al-muhassinah al-lafziyah*; (5) *al-faṣl wa al-waṣl*, *al-qaṣr wa al-ikhtisās*, dan *at-taqyīd bi al-'atf an-nasq*; dan (6) penggunaan nomina *كُلُّ* *Ikull* 'semua' dan verba *فعل* *ifa'al* 'mengerjakan' sebagai penjelas.

Selanjutnya, untuk membahas hubungan antara kohesi dan koherensi, saya juga menggunakan teori koherensi yang dikemukakan oleh Brown dan Yule (1983), Givon (1995), Alwi *et al.* (1998), dan Renkema (2004). Seperti telah saya kemukakan dalam (3.3), terdapat empat hal yang dipertimbangkan dalam melihat hubungan antara kohesi dan koherensi, yaitu masalah acuan dalam referensi, relasi dalam wacana, maksud, dan representasi pengetahuan.

Dengan pertimbangan bahwa data yang saya analisis adalah bahasa Arab yang berasal dari Al-Quran, saya akan memanfaatkan juga beberapa konsep *balāgh* dan *'ulūm Al-Qur'ān*, meliputi *kalām khabar* dan *kalām insyā*, *asbāb an-nuzūl*, *taqdīm* dan *ta'khīr*, *mantūq* dan *mafhūm*, *'āmm* dan *khāss*, *nāsikh* dan *mansūkh*, *al-waṣl* dan *al-faṣl*, dan *munāsabah*.

4.2 Kohesi Gramatikal

4.2.1 Referensi

Seperti telah saya jelaskan dalam (3.2.1.1) Referensi yang dimaksud di sini adalah pengemukaan kembali acuan yang sama melalui bentuk yang berbeda (Halliday dan Hasan 1976: 31), baik yang bersifat situasional (*exophora*) maupun tekstual (*endophora*). Berdasarkan arah acuannya dalam teks, referensi tekstual atau

endofora selanjutnya dapat dibagi menjadi anafora (*anaphora*) jika mengacu ke bentuk yang terdapat sebelumnya dan katafora (*kataphora*) jika mengacu ke bentuk yang terdapat sesudahnya. Sebagai peranti kohesi, referensi merupakan peranti yang paling sering digunakan dalam surat Al-Baqarah.

Walaupun kriteria eksofora dan endofora tetap saya pertahankan, untuk menganalisis hubungan antara kohesi dan koherensi dalam surat Al-Baqarah, saya mempertimbangkan juga pendapat Givon (1995) tentang acuan dalam referensi dan kritik yang dikemukakan oleh Brown dan Yule (1983: 200) terhadap Halliday dan Hasan (1976) tentang klasifikasi referensi berdasarkan endofora dan eksofora. Penggunaan referensi dalam surat Al-Baqarah mencapai 2644 kali: 2602 referensi endoforis dan 42 referensi eksoforis.

4.1.1.2 Endofora

Berbeda dengan Brown dan Yule (1983) yang meniadakan fungsi kohesi, termasuk di dalamnya referensi, yang dikemukakan Halliday dan Hasan (1976) dalam proses pemahaman teks, saya berpendapat bahwa keberadaan petunjuk teks secara verbal turut juga menentukan penafsiran teks. Akan tetapi, saya juga menerima pendapat Givon (1995) dan Brown dan Yule (1983) yang mengemukakan bahwa acuan dalam referensi tidak berada dalam teks, melainkan terdapat dalam representasi mental.

Dalam surat Al-Baqarah, kohesi yang diwujudkan melalui referensi endoforis mencapai 2602 kali: 1397 kali diwujudkan melalui infleksi verba, 1002 kali melalui pemanfaatan pronomina secara klitis, 103 kali melalui pemanfaatan pronomina secara enklitis, 83 kali pemanfaatan demonstrativa, dan 17 kali melalui

referensi perbandingan. Referensi yang diwujudkan melalui infleksi verba dan infleksi bentuk pronomina secara klitis biasanya memiliki kesamaan fungsi. Hal itu dapat kita pahami jika kita mempertimbangkan contoh (1) berikut.

- (1) وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ (٣٠)

lwa iż [qāla]_(a-REn-P3T-InV) [rabbu-ka]_(a) li-[al-malā'ikati]_(b) in-[nī]_(a-REn-P1T-InPr) jā'ilun fi [al-ardī]_(c) [khalīfatam]_(d) [qālū]_(b-REn-P3P-InV) a [taj'alū]_(a-REn-P2T-InV) fi-[hā]_(c-REn-P3T-InPr) man [yufsidu]_(d-REn-P3T-InV) fi [-ha]_(c-REn-P3T-InPr) wa [yasfiku]_(d-REn-P3T-InV) ad-dimā'a wa [nahnu]_(b-REn-PIP-InPr) [nusabbihū]_(b-REn-PIP-InV) bi hamdi-[ka]_(a-REn-P2T-InPr) wa [nuqaddisu]_(b-REn-PIP-InV) la-[ka]_(a-REn-21T-InPr) [qāla]_(a-REn-P3T-InV) in-[nī]_(a-REn-P1T-InPr) [a'lamu]_(a-REn-P3T-InV) mā lā [ta'lamūna]_(b-REn-P2P-InV)

'Ingatlah ketika [Tuhanmu]_(a) berfirman kepada para [malaikat]_(b): "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang [khalifah]_(d) di muka [bumi]_(c)". [Mereka]_(b) berkata: "Mengapa [Engkau]_(a) hendak menjadikan (khalifah) di [bumi]_(c) itu [orang]_(d) yang akan membuat kerusakan pada[-nya]_(c) dan menumpahkan darah, padahal [kami]_(b) senantiasa bertasbih dengan memuji [Engkau]_(a) dan mensucikan [Engkau]_(a)?" [Dia]_(a) berfirman: "Sesungguhnya [Aku]_(a) mengetahui apa yang tidak [kamu]_(b) ketahui". (QS. Al-Baqarah: 30)

Dalam (1) di atas, terdapat beberapa bentuk yang menggunakan pronomina personal sebagai peranti kohesi, berkaitan dengan peran tutur (*speech role*) dan bukan peran tutur (*other role*). Secara umum, dapat dikatakan bahwa seluruh referensi tekstual dalam ayat tersebut adalah anafora. Bentuk رَبُّكَ /*rabbuka* 'Tuhanmu' (a) menjadi anteseden dari (1) pronomina pertama tunggal أَنَا /*ana* 'aku' yang terdapat dalam إِنِّي /*innī* 'sesungguhnya Aku' (a-REn-P1T-InPr) dan أَعْلَمُ /*a'lamu* 'Aku mengetahui' (a-REn-P1T-InV); (2) pronomina kedua tunggal maskulin أَنْتَ /*anta* 'engkau' dalam تَجْعَلُ /*taj'alu* 'Engkau menciptakan' (a-REn-P2T-InV), بِحَمْدِكَ /*bihamdika* 'dengan memuji-Mu' (a), dan لَكَ /*laka* 'kepada Engkau' (a-REn-P2T-InPr); dan (3) pronomina ketiga tunggal maskulin هُوَ /*huwa* 'dia' yang terdapat dalam قَالَ /*qāla* 'Dia berkata' (a-REn-P3T-InV). Bentuk

الملائكة /*al-malā'ikah*/ 'para malaikat' menjadi anteseden dari (1) pronomina ketiga plural هم /*hum*/ 'mereka' yang terdapat dalam قالوا /*qālū*/ 'mereka berkata' (b-REn-P3P-InV); (2) pronomina pertama plural نحن /*nahnu*/ 'kami' yang enklitik dan yang terdapat dalam نسبح /*nusabbihū*/ 'kami bertasbih' (b-REn-P1P-InV) dan نقس /*nuqaddisū*/ 'kami menyucikan' (b-REn-P1P-InV); dan (3) pronomina kedua plural أنتم /*antum*/ 'kalian' yang terdapat dalam تعلمون /*ta'lamūna*/ 'kalian mengetahui' (b-REn-P3P-InV). Bentuk الارض /*al-ard*/ 'bumi' (c) menjadi anteseden dari pronomina ketiga tunggal feminin هي /*hiya*/ 'dia' yang terdapat dalam فيها /*fihā*/ 'di dalamnya' (c-REn-P3T-InPr).

Bagi Al-Qattān (1973: 279) fungsi dari pemakaian pronomina sebagai pengganti item leksikal lain adalah untuk meringkas ungkapan, tetapi bagi Givon (1995) lebih dari itu. Hubungan antara pronomina tersebut dan antesedennya merupakan peneguhan pijakan (*grounding*) yang mewujudkan koherensi referensial (Givon 1995: 344 dan 346). Meskipun demikian, dalam kasus seperti ini, sulit bagi kita untuk membuktikan pendapat Givon (1995: 346), yaitu bahwa acuan yang dimaksud oleh pronomina yang digunakan dalam teks tersebut mengacu kepada representasi mental dan bukan kepada ungkapan yang terdapat di dalam teks, sebab kita dapat dengan mudah menyesuaikan jenis dan atau jumlah yang terdapat dalam pronomina dengan anteseden yang ditunjuknya. Oleh karena itu, dapat juga kita sederhanakan bahwa, meskipun tidak menjadi satu-satunya peranti yang mewujudkan koherensi, referensi endofora sebagai peranti kohesi dalam ayat tersebut sekaligus ikut mewujudkan koherensi.

Hubungan semacam itu, seperti terdapat dalam contoh di bawah ini, juga berlaku bagi pemanfaatan referensi yang berfungsi membangun koherensi referensial antartema dalam surat Al-Baqarah, yaitu tentang orang munafik dan sifat yang dimilikinya.

- (2) a. وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَقُولُ آمَنَّا بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَمَا هُمْ بِمُؤْمِنِينَ (٨)
/wa min an-nāsi [man yaqūlu āman-nā bi allāhi wa bi al-yawm al-ākhirī wa mā hum bi mu'minīna]_(a)/

'Di antara manusia ada yang mengatakan: "Kami beriman kepada Allah dan Hari kemudian", padahal mereka itu sesungguhnya bukan orang-orang yang beriman.' (QS. Al-Baqarah: 8).

- b. وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ قَالُوا إِنَّمَا نَحْنُ مُصْلِحُونَ (١١)
/wa iżā qīla la[-hum]_(a-REn-P3P-InPr) lā [tuḥsidū]_(a-REn-P2P-InV) fi al-ardi [qālū]_(a-REn-P3P-InV) innamā [nahmu]_(a-REn-P1P-InPr) musliḥūn/

'Dan bila dikatakan kepada mereka: Janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, mereka menjawab: "Sesungguhnya kami orang-orang yang mengadakan perbaikan".' (QS. Al-Baqarah: 11)

Seperti juga berlaku bagi penafsiran terhadap ayat ke-30 surat Al-Baqarah sebelumnya dalam (1), pronomina هم */hum/* 'mereka' dalam لهم */lahum/* 'kepada mereka' (a-REn-P3P-InPr) dan قالوا */qālū/* 'mereka berkata' (a-REn-P3P-V), pronomina أنتم */antum/* 'kalian' dalam */tuḥsidū/* 'kalian membuat kerusakan' (a-REn-P3P-InV), dan pronomina نحن */nahnu/* 'kami' (a-REn-P1P-InPr) dalam (2b) dapat langsung mengacu kepada ungkapan مَنْ يَقُولُ آمَنَّا بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَمَا هُمْ بِمُؤْمِنِينَ */man yaqūlu āman-nā bi allāhi wa bi al-yawm al-ākhirī wa mā hum bi mu'minīna/* 'yang mengatakan: Kami beriman kepada Allah dan Hari kemudian', padahal mereka itu sesungguhnya bukan orang-orang yang beriman' (a) dalam (2a). Peranti kohesi yang menghubungkan dua tema yang berbeda dalam surat Al-

Baqarah ini berguna dalam pemahaman karena menjadi dasar koherensi referensial.

Perlu diperhatikan juga bahwa penggunaan pronomina sebagai peranti referensi anaforis dalam dua contoh di atas kebanyakan bersifat deiktis, yaitu bahwa bentuk-bentuk tersebut digunakan untuk mendenotasi elemen kebahasaan yang merujuk langsung pada situasi wacana (Renkema 2004: 121). Dalam contoh (1) situasi dibangun melalui sudut pandang narator yang menceritakan sebuah percakapan, sehingga seluruh partisipan menjadi orang ketiga. Dengan cara seperti ini, dalam cerita tersebut, pronomina أَنَا */anal* 'Aku' dan أَنْتَ */antal* 'Engkau', baik terwujud melalui infleksi pronomina maupun infleksi verba, mengacu secara deiktis kepada frasa رَبُّكَ */rabbuka* 'Tuhanmu'. Begitu pula pronomina أَنْتُمْ */antum* 'kalian' dan نَحْنُ */nahnul* 'kalian' yang merujuk kepada الْمَلَائِكَةَ */al-malā'ikah* 'malaikat'. Dalam contoh (2b) juga demikian, pronomina هُمْ */hum* 'mereka' dan نَحْنُ */nahnul* 'kami' secara deiktis mengacu kepada مَنْ يَقُولُ آمَنَّا بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَمَا هُمْ بِمُؤْمِنِينَ */man yaqūlu āman-nā bi allāhi wa bi al-yawm al-ākhirī wa mā hum bi mu'minīn* 'yang mengatakan: Kami beriman kepada Allah dan Hari kemudian', padahal mereka itu sesungguhnya bukan orang-orang yang beriman'. Perlu ditegaskan bahwa dalam kasus seperti ini, peranti kohesi turut menentukan koherensi.

Penafsiran terhadap anafora yang bersifat langsung tersebut juga berlaku bagi hubungan kataforis dalam ayat berikut ini.

- (3) هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ اسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ فَسَوَّاهُنَّ سَبْعَ سَمَوَاتٍ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ (٢٩)

/huwa allazī khalaqa lakum mā fi al-ardi jamī'an summa istawā ila as-samā'i fa sawwa[-hunna]_(a-REn-P3P-InPr) [sab'a samāwātīn]_(a) wa huwa bi kulli syay'in 'alīmun/

'Dia-lah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu dan Dia berkehendak menuju langit, lalu ia menciptakan[-nya] [tujuh langit]. Dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu.' (QS. Al-Baqarah: 29)

Dalam ayat tersebut, bentuk *هن* — *—hunna* 'mereka (feminin)' (a-REn-P3P-InPr) merupakan pronomina yang digunakan secara kataforis yang antesedennya adalah *سبع سموات* /*sab'a samāwāt* 'tujuh langit' (a). Seperti telah dikemukakan sebelumnya, hubungan antara kedua bentuk ini bersifat langsung. Artinya, tidak dibutuhkan interpretasi yang terlalu rumit dalam menafsirkan hubungan antara dua bentuk tersebut, sebab pronomina *—hunna* dalam ayat tersebut bersesuaian dengan antesedennya dalam hal jumlah dan jenis.

Selanjutnya, untuk melihat lebih jelas hubungan antara peranti kohesi dan pencapaian koherensi, dapat kita pertimbangkan dua hal: (1) tentang acuan yang dimaksud dalam endofora mengacu langsung ke ungkapan tertentu dalam teks atau mengacu kepada sesuatu yang diabstraksikan dari teks; dan (2) apakah penafsiran referensi dalam ketiga data di atas saja mampu menjelaskan maksud dari ayat ini secara keseluruhan. Mengenai anteseden yang dirujuk oleh anafor atau katafor, yaitu apakah ia langsung mengacu kepada ungkapan tertentu di dalam teks atau kepada sesuatu yang di abstraksikan dari teks, dapat kita pertimbangkan beberapa analisis data berikut.

- (4) إِنْ تَبَدُّوا الصَّدَقَاتِ فَنِعِمَّا هِيَ وَإِنْ تُخْفُوهَا وَتُؤْتُوهَا الْفُقَرَاءَ فَهُوَ خَيْرٌ لَكُمْ وَيُكَفِّرُ عَنْكُمْ مِنْ سَيِّئَاتِكُمْ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ (٢٧١)

/in tubdū as-ṣadaqāti fa ni'immā hiya wa in {tukhfū}_(a)-hā wa tu'tūhā al-fuqarā'a fa [huwa]_(a-REn-P3T-InPr) khayrun lakum wa [yukaffiru]_(a-REn-P3T-InV) 'ankum min sayyi'ātikum wa allāhu bimā ta'malūna khabīrun/

'Jika kamu menampakkan sedekah(mu), maka itu adalah baik sekali. Dan jika kamu [menyembunyikannya] dan kamu berikan kepada orang-orang fakir, maka [itu] lebih baik bagimu. Dan [itu] akan menghapuskan dari kamu sebagian kesalahan-kesalahanmu; dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.' (QS. Al-Baqarah: 271)

Dalam (4) di atas, dapat kita lihat bahwa pronomina هو *huwa* 'dia' (a-REn-P3T-InPr) merupakan anafor dari تخفوا *tukhfū* 'kalian menyembunyikan' (a). Namun bentuk *huwa* tidak mengacu kepada verba *tukhfū* secara langsung, melainkan kepada konsep dasar yang terkandung dalam kata itu, yaitu إخفاء *ikhfā'* 'menyembunyikan' yang tidak terdapat di dalam teks tetapi di dalam representasi mental. Penafsiran terhadap hubungan antara *huwa* dan *tukhfū* membutuhkan inferensi yang dalam hal ini berfungsi sebagai hubungan non-otomatis (*non-automatic connection*) (Brown dan Yule 1983: 258). Penafsiran seperti ini juga dapat berlaku untuk memahami salah satu kemungkinan yang dimaksud oleh pronomina *huwa* yang terdapat dalam يكفر *yukaffirū* 'ia menghapuskan' (a-REn-P3T-InV) yang menurut Al-Khawarizmi (t.t.: 282) dapat mengacu kepada *ikhfā'u as-ṣadaqāh* 'bersedekah secara diam-diam' atau kepada *allāh* 'Allah'. Oleh karena itu, meskipun sebagai peranti kohesi anafora dalam ayat ini mampu merekatkan hubungan antarbagian ungkapan, tetapi hal ini kurang dapat memberi jaminan dalam interpretasi teks.

Selain dapat mengacu kepada suatu hal yang diabstraksikan dari kata, penggunaan pronomina secara anaforis kadang juga mengacu kepada apa yang diabstraksikan dari kalimat. Hal ini dapat dilihat dalam penafsiran hubungan antara dua ayat berikut.

- (5) وَلَقَدْ عَلِمْتُمُ الَّذِينَ اعْتَدَوْا مِنْكُمْ فِي السَّبْتِ فَقُلْنَا لَهُمْ كُونُوا قِرَدَةً خَاسِئِينَ (٦٥)
فَجَعَلْنَاهَا نَكَالًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهَا وَمَا خَلْفَهَا وَمَوْعِظَةً لِّلْمُتَّقِينَ (٦٦)

/wa laqad 'alimtum [allażīna i'tadaw minkum fi as-sabti fa qulnā lahum kūnū qiradatan khāsi'īna]_(a). fa ja'alnā[-hā]_(a-REn-P3T-InPr) nakālan limā bayna yaday [-hā]_(a-REn-P3T-InPr) wa mā khalfa[-hā]_(a-REn-P3T-InPr) wa maw'izatan li al-muttaqīna/

'Dan [sesungguhnya telah kamu ketahui orang-orang yang melanggar di antaramu pada hari Sabtu, lalu Kami berfirman kepada mereka: "Jadilah kamu kera yang hina"]. Maka Kami menjadikan[-nya] peringatan bagi orang-orang di masa itu, dan bagi mereka yang datang kemudian, serta menjadi pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa.' (QS. Al-Baqarah: 65-66)

Seperti dapat kita lihat dalam (5) di atas, bentuk *— /-hā/* '-nya' (a-REn-P3T-InPr) dalam *جعلناها /ja'alnāhā/* 'Kami menjadikannya' dan *خلفها /khalfahā/* 'sesudahnya' tidak mengacu kepada kata tertentu yang terdapat dalam teks, melainkan kepada konstituen yang lebih besar dari kata, yaitu ungkapan *الَّذِينَ اعْتَدَوْا مِنْكُمْ فِي السَّبْتِ فَقُلْنَا لَهُمْ كُونُوا قِرَدَةً خَاسِئِينَ* *allażīna i'tadaw minkum fi as-sabti fa qulnā lahum kūnū qiradatan khāsi'īna/* 'orang-orang yang melanggar di antaramu pada hari Sabtu, lalu Kami berfirman kepada mereka: Jadilah kamu kera yang hina' (a). Seperti juga terdapat dalam hubungan antara *huwa* dan *tukhfū* pada (4), hubungan antara bentuk *-hā* dalam *ja'alnāhā* 'Kami menjadikannya' (5) dan ungkapan *allażīna i'tadaw minkum fi as-sabti fa qulnā lahum kūnū qiradatan khāsi'īna* 'orang-orang yang melanggar di antaramu pada hari Sabtu, lalu Kami berfirman kepada mereka: Jadilah kamu kera yang hina' tidak bersifat langsung. Hubungan anaforis antara kedua bentuk tersebut kita peroleh melalui abstraksi bentuk yang pertama dalam representasi mental, kemudian menjadikannya anteseden untuk bentuk *-hā* '-nya' dalam *جعلناها /ja'alnāhā/* 'Kami menjadikannya' yang menjadi anaformya.

Untuk mempertimbangkan lebih jauh pendapat Givon (1995) dan Brown dan Yule (1983) mengenai asal acuan dalam referensi, dapat juga kita lihat analisis terhadap anafor yang bukan mengacu kepada anteseden yang dinyatakan secara jelas, melainkan juga kepada hal tersirat yang diisyaratkan cukup jelas oleh bentuk tertentu dalam teks (As-Suyūṭī t.t.a: 188). Contoh.

- (6) (١٧٨) --- فَمَنْ عَفِيَ لَهُ مِنْ أُخِيهِ شَيْءٌ فَاتَّبِعْ بِالْمَعْرُوفِ وَأَدِّءْ إِلَيْهِ بِإِحْسَانٍ ---
 /--- *faman 'ufiyya lahu min [akhīhi]_(a) syay' fa ittibā'un bi al-ma'rūfi wa adā'un ilay[-hi]_(a-REn-P3T-InPr) bi ihsānin ---*
 '--- Maka barangsiapa yang mendapat suatu pemaafan dari [saudaranya], hendaklah (yang memaafkan) mengikuti dengan cara yang baik, dan hendaklah (yang diberi maaf) membayar (diat) kepada[-nya] (yang memberi maaf) dengan cara yang baik (pula) ---' (QS. Al-Baqarah: 178)

Seperti dapat dilihat dalam (6) di atas, bentuk *--- /-hil* '-nya' (a-REn-P3T-InPr) pada *إليه /ilayhil* 'kepadanya' pada dasarnya mengacu kepada frasa *أخيه /akhīhil* 'saudaranya' (a) yang menjadi antesedennya. Meskipun dapat juga dibenarkan, tetapi dalam kebanyakan tafsir Al-Quran, interpretasi terhadap hubungan antara *-hi* '-nya' dan *akhīhi* 'saudaranya' sebagai anteseden tidak sesederhana itu. As-Suyūṭī (t.t.a: 188) menyatakan bahwa bentuk *-hi* tersebut mengacu kepada sesuatu yang diisyaratkan melalui ungkapan *من عَفِيَ لَهُ /man 'ufiyya lahu* 'seorang yang mendapat maaf', yaitu *من عَفَى /man 'afā* atau *عَاف /'āf* yang mengacu kepada 'seorang yang memberi maaf'. Jadi, meskipun bentuk *-hi* tersebut mengacu kepada *akhīhi* 'saudaranya', penafsiran terhadap *akhīhi* mestinya juga dihubungkan kepada apa yang dikomunikasikan secara tersirat dalam *man 'ufiyya lahu*. Dengan kata lain, dibutuhkan inferensi logis, yang dalam hal ini berfungsi sebagai *missing link*, terhadap apa yang terkandung dalam *man 'ufiyya lahu* untuk dapat

menafsirkan hubungan antara *-hi* dalam *ilayhi* 'kepadanya' dan anteseden yang ditunjuknya.

Apa yang dimaksud oleh Givon (1995: 346) dan Brown dan Yule (1983: 200) tentang hubungan antara anafor dan acuannya yang terdapat dalam representasi mental ini, akan lebih jelas jika kita menganalisis hubungan anaforis yang terdapat dalam dua ayat surat Al-Baqarah berikut.

- (7) الطَّلَاقُ مَرَّتَانٍ فِيمَا سَاكَ بِمَعْرُوفٍ أَوْ تَسْرِيحٍ بِإِحْسَانٍ وَلَا يَحِلُّ لَكُمْ أَنْ تَأْخُذُوا مِمَّا ءَاتَيْتُمُوهُنَّ شَيْئًا إِلَّا أَنْ يَخَافَا أَلَّا يُقِيمَا حُدُودَ اللَّهِ فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا يُقِيمَا حُدُودَ اللَّهِ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا فِيمَا افْتَدَتْ بِهِ تِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ فَلَا تَعْتَدُوهَا وَمَنْ يَتَعَدَّ حُدُودَ اللَّهِ فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ (٢٢٩) فَإِنْ طَلَّقَهَا فَلَا تَحِلُّ لَهُ مِنْ بَعْدِ حَتَّى تَنْكِحَ زَوْجًا غَيْرَهُ فَإِنْ طَلَّقَهَا فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا أَنْ يَتَرَاجَعَا إِنْ ظَنَّا أَنْ يُقِيمَا حُدُودَ اللَّهِ وَتِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ يُبَيِّنُهَا لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ (٢٣٠)

[at-talāq marratāni fa imsākum bi ma'rūfin aw tasrihun bi ihsānin]_(a) wa lā yahillu lakum an ta'khuzū mimmā ātaytumuhunna syay'an illā an [yakhāfā]_(a-REn-P3D-lNv) allā [yuqīmā]_(a-REn-P3D-lNv) hudūda allāhi fa in khiftum allā yuqīmā hudūda allāhi fa lā junāha 'alay[-himā]_(a-REn-P3D-lNPr) fimā [iftadat]_(a1-REn-P2P-lNPr) bihi tilka hudūdu allāhi fa lā ta'tadūhā wa man yata'addā hudūda allāhi fa ulā'ika hum az-zālimūna. fa in [tallaqa]_(a2-REn-P3T-lNv)[-hā]_(a1-REn-P3T-lNPr) fa lā tahillu la[-hu]_(a2-REn-P3T-lNPr) min ba'du hattā [tankiha]_(a1-REn-P3T-lNv) zawjan gayra[-hu]_(a2-REn-P3T-lNPr) fa in [tallaqa]_(a1-REn-P3T-lNPr)[-hā]_(a1-REn-P3T-lNPr) fa lā junāha 'alay[-hima]_(a-REn-P3D-lNPr) an [yatarājā'a]_(a-REn-P3D-lNv) in [zammā]_(a-REn-P3D-lNv) an [yuqīmā]_(a-REn-P3D-lNv) hudūda allāhi wa tilka hudūdu allāhi yubayyinuha li qawmin ya'lamūna/

'[Talak (yang dapat dirujuk) dua kali. Setelah itu boleh rujuk lagi dengan cara yang ma'ruf atau menceraikan dengan cara yang baik]_(a). Tidak halal bagi kamu mengambil kembali dari sesuatu yang telah kamu berikan kepada mereka, kecuali kalau [keduanya]_(a) khawatir tidak akan dapat menjalankan hukum-hukum Allah. Jika kamu khawatir bahwa [keduanya (suami isteri)]_(a) tidak dapat menjalankan hukum-hukum Allah, maka tidak ada dosa atas [keduanya]_(a) tentang bayaran yang diberikan oleh [isteri]_(a1) untuk menebus dirinya. Itulah hukum-hukum Allah, maka janganlah kamu melanggarnya. Barangsiapa yang melanggar hukum-hukum Allah mereka itulah orang-orang yang zalim. Kemudian jika si [suami]_(a2) mentalak[-nya]_(a1) (sesudah talak yang kedua), maka [ia]_(a1) tidak halal lagi bagi [-nya]_(a2) hingga [dia]_(a1) kawin dengan suami yang lain. Kemudian jika ia (suami yang lain) menceraikan[-nya]_(a1), maka tidak ada dosa bagi [mereka]_(a) (bekas suami pertama dan isteri) untuk kawin kembali jika [mereka]_(a) berpendapat akan dapat

menjalankan hukum-hukum Allah. Itulah hukum-hukum Allah, diterangkan-Nya kepada kaum yang (mau) mengetahui.' (QS. Al-Baqarah: 230)

Dalam (7) di atas, dapat dilihat lebih jelas bahwa anafor-anafor yang terdapat dalam ayat tersebut tidak memiliki anteseden yang terdapat secara verbal. Namun demikian, dapat kita nyatakan di sini bahwa interpretasi terhadap anafor-anafor yang terdapat dalam ayat ke-230 ini terikat dengan bentuk الطَّلَاقُ مَرَّتَانِ فَإِمْسَاكٌ بِمَعْرُوفٍ أَوْ تَسْرِيحٌ بِإِحْسَانٍ *lat-talāq marratāni fa imsākun bi ma'rūfin aw tasrīhun bi ihsānin* 'talak (yang dapat dirujuk) dua kali: setelah itu boleh rujuk lagi dengan cara yang ma'ruf atau menceraikan dengan cara yang baik' (a). Pronomina ketiga dual هُمَا *humā* 'mereka (dual)' yang terdapat dalam يَخَافُ *yakhāfā* 'mereka (dual) khawatir' (a-REn-P3D-InV), يُقِيمَا *yuqīmā* 'mereka (dual) menegakkan' (a-REn-P3D-InV) dan عَلَيْهِمَا *'alayhimā* 'atas mereka berdua' dalam ayat ke-229 surat Al-Baqarah, karena terikat dengan konsep "dua kali talak yang dapat dirujuk", mengacu kepada suami-istri yang terkait dengan status dua kali talak.

Pada ayat selanjutnya, pronomina ketiga هُوَ *huwa* 'dia (maskulin)' yang terdapat dalam طَلَّقَهَا *tallaqahā* 'dia menalak' (a2-REn-P3T-InV) dan pronomina orang ketiga هِيَ *hiya* 'dia (feminin)' yang terdapat dalam طَلَّقَهَا *tallaqahā* 'dia menalaknya' (a-REn-P3T-InPr) yang pertama mengacu kepada "suami yang sudah dua kali menalak" dan "istri yang sudah dua kali ditalak". Dengan demikian, meskipun yang dimaksud adalah wanita yang sama, perwujudan selanjutnya *hiya* dalam dalam تَحِلُّ *tahillul* 'ia (feminin) halal' (a1-REn-P3T-InV) dan تَنْكِحُ *tankihal* 'ia menikahi' (a1-REn-P3T-InV) mengacu kepada "wanita yang telah

ditalak tiga". Begitu pula pronomina هو *huwa* 'dia (maskulin)' yang diwujudkan dengan هـ *-hul* dalam له *lahul* 'untuknya' (a2-REn-P3T-InPr) dan dalam غيره *gayrahul* 'selainnya' (a2-REn-P3T-InPr) mengacu kepada suami yang telah menalak istrinya tiga kali. Selanjutnya, perwujudan *huwa* dan *hiya* yang terdapat pada kata *tallaqahā* 'dia menalaknya' yang kedua juga memiliki anteseden tidak sepenuhnya sama dengan sebelumnya. Bentuk *-hā* yang pertama mengacu kepada "istri yang telah ditalak dua kali," sedangkan yang kedua menunjuk kepada "istri yang telah ditalak tiga kali dan menikah dengan laki-laki lain." Hal ini juga berlaku pada penafsiran pronomina orang ketiga dual *huma* dalam عليهما *'alayhima* 'bagi mereka (dual)' (a-REn-P3D-InV), يتراجعا *iyatarāja'ā* 'mereka (dual) rujuk' (a-REn-P3D-InV), ظنا *izannā* 'mereka (dual) mengira' (a-REn-P3D-InV), dan يقيمها *iyuqīmā* 'mereka (dual) menjalankan' (a-REn-P3D-InV), yaitu "suami-istri: suaminya telah menalak istrinya tiga kali; dan istrinya telah ditalak suaminya tiga kali, menikah dengan laki-laki lain, dan telah bercerai dari laki-laki tersebut".

Selanjutnya, berkenaan dengan persoalan kedua yang saya ajukan untuk melihat hubungan antara kohesi dan koherensi, yaitu mengenai kegunaan penafsiran referensi dalam menjelaskan maksud ungkapan secara keseluruhan, dapat lebih jelas jika kita mempertimbangkan fungsi anafora dalam pemahaman potongan ayat berikut ini secara keseluruhan.

(8) الْحَجُّ أَشْهُرٌ مَّعْلُومَاتٌ فَمَنْ فَرَضَ فِيهِنَّ الْحَجَّ فَلَا رَفْتٌ وَلَا فُسُوقَ وَلَا جِدَالَ فِي
الْحَجِّ --- (١٩٧)

/al-ḥajju [asyhurun ma'lūmātun]_(a) fa man farada fi[-hinna]_(a-REn-P3P-InPr) al-ḥajja fa lā rafaṣa wa lā fusūqa wa lā jidāla fi al-ḥajji —/

‘(Musim) haji adalah [beberapa bulan yang dimaklumi], barangsiapa yang menetapkan niatnya akan mengerjakan haji di dalam[-nya] (beberapa bulan tersebut), maka tidak boleh rafats, berbuat fasik dan berbantah-bantahan di dalam masa mengerjakan haji —’ (QS. Al-Baqarah: 197)

Serupa dengan anafora dalam (1), (2), (3) yang saya bahas sebelum ini, hubungan antara اشهر معلومات /asyhur ma'lūmāt/ ‘bulan-bulan tertentu’ (a) dan pronomina ketiga plural هنّ /hunna/ ‘mereka (feminin)’ dalam فيهنّ /fihinna/ ‘di dalamnya’ (a-REn-P3P-InPr) bersifat langsung. Hubungan ini juga membentuk sebuah koherensi referensial antarbentuk yang saling berhubungan dan selanjutnya digunakan untuk menyebutkan larangan selama melakukan ibadah haji. Akan tetapi, penjelasan terhadap hubungan tersebut tidaklah memadai untuk memahami ungkapan di atas secara keseluruhan. Sebab, hubungan keduanya tidak dapat memperlihatkan bahwa yang dimaksud oleh ungkapan tersebut bukan hanya larangan berbuat rafats, fasik, dan berbantah-bantahan, melainkan juga meliputi pemahaman, dengan cara terbalik (*mashūm mukhālafah*), bahwa ibadah haji tidak dapat dilakukan pada lain waktu yang tidak dimaksud frasa *asyhur ma'lūmāt* ‘bulan-bulan tertentu’ (As-Suyūti t.t.b: 32).

Dalam kasus referensi seperti ini, Brown dan Yule (1983) mempermasalahkan dua hal dalam teori kohesi yang dikemukakan oleh Halliday dan Hasan (1976): (1) dalam hal kemampuan kohesi untuk memperlihatkan hubungan antarelemen dalam teks dan fungsinya dalam pemahaman; (2) pembagian referensi berdasarkan endofora dan eksofora. Saya sependapat dengan Brown dan Yule (1983) bahwa peranti kohesi dalam hal ini tidak mampu memperlihatkan jaringan teks seperti yang dimaksud oleh Halliday dan Hasan

(1976), sebab peranti tersebut tidak menghubungkan apa yang terdapat dalam teks secara eksplisit dan pasti, melainkan melalui perantara inferensi logis pikiran kita terhadap kandungan isi teks secara keseluruhan. Namun demikian, bagi saya pembedaan eksofora-endofora masih dapat dibenarkan, sebab dalam pemahaman teks apapun kita selalu menghidupkan setiap elemennya terlebih dahulu dalam pikiran kita. Jadi, dengan memperhatikan bahwa referensi yang dimaksud oleh Halliday dan Hasan (1976) berbeda dari konsep referensi yang digunakan secara umum dalam hal kedefinitan acuannya, pembedaan edofora dan eksofora, bagi saya, lebih berkaitan dengan sumber asal acuannya yang dapat kita cari di dalam teks atau harus kita cari di luar teks. Pembahasan tentang hal ini saya akan lengkapi dalam sub (4.1.1.2).

Meskipun dalam contoh (4), (5), (6), (7), dan (8) referensi endoforis kurang berperan dalam pemahaman, tidak dapat dikatakan bahwa hal itu sama sekali tidak memiliki kegunaan dalam pemahaman teks, sebab pemakaian pronomina personal secara berulang dalam bahasa Arab kadang sangat terkait dengan intensi tertentu yang dimaksudkan penutur. Berikut contoh analisis.

(9) *وَإِذْ يَرْفَعُ إِبْرَاهِيمُ الْقَوَاعِدَ مِنَ الْبَيْتِ وَإِسْمَاعِيلُ رَبَّنَا تَقَبَّلْ مِنَّا إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ* (١٢٧)

hwa iż yarfa'u ibrahīmu al-qawā'ida min al-bayti wa ismā'īlu [rabbanā]_(a) taqabbal minnā inna[-ka]_(a-REn-P2T-InPr) [anta]_(a-REn-P2T-InPr) as-samī'u al-'alīmul

'Dan (ingatlah), ketika Ibrahim meninggikan (membina) dasar-dasar Baitullah bersama Ismail (seraya berdo'a): "Ya [Tuhan kami] terimalah daripada kami (amalan kami), sesungguhnya [Engkau]-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui".' (QS. Al-Baqarah: 127)

Dalam (9) di atas, dapat dilihat bahwa bentuk *ك* /-ka/ 'Engkau' dan *أنت* /anta/ 'Engkau' (a-REn-P2T-InPr) adalah dua pronomina orang kedua tunggal yang

mengacu kepada anteseden yang sama, yaitu رَبَّنَا /*rabbānā*/ 'Tuhan kami', yang diletakkan secara berturut-turut dalam teks. Penafsiran terhadap anafora dalam ayat ke-127 surat Al-Baqarah ini juga tidak sulit, sebab, seperti juga anafora yang terdapat dalam ayat ke-30 surat Al-Baqarah yang saya bahas sebelumnya, anafor dan antesedennya berhubungan secara langsung, sehingga koherensi referensial dalam antarbentuk tersebut juga dapat ditentukan secara mudah melalui hubungan anaforis. Lebih dari itu, pengulangan ini dapat berfungsi untuk memperjelas predikasi kalimat dan penegasan (*ta'kid*) (As-Suyuti t.t.a: 189). Jadi, selain mampu membangun koherensi referensial, pemanfaatan anafora sebagai peranti kohesi dalam (9) di atas juga berguna membantu pemahaman maksud tertentu yang terkandung di dalam teks.

Penafsiran seperti itu juga berlaku bagi referensi yang menggunakan demonstrativa dan pronomina yang mengikuti demonstrativa dalam data berikut ini.

(10) الَّذِينَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يَتْلُونَهُ حَقَّ تِلَاوَتِهِ أُولَئِكَ يُؤْمِنُونَ بِهِ وَمَنْ يَكْفُرْ بِهِ فَأُولَئِكَ
هُمُ الْخَاسِرُونَ (١٢١)

/[allażīna ātaynāhum al-kitāba yatlūnahu haqqa tilāwatihī]_(a) [ulā'ika]_(a-REn-D) yu'minūna bihi wa [man yakfur bihi]_(b) fa [ulā'ika]_(b-REn-D) hum al-khāsirūna/

'[Orang-orang yang telah Kami berikan Al Kitab kepadanya]_(a), mereka membacanya dengan bacaan yang sebenarnya, mereka [itu]_(a) beriman kepadanya. Dan [barangsiapa yang ingkar kepadanya]_(b), maka mereka [itulah]_(b) orang-orang yang rugi.' (QS. Al-Baqarah: 121)

Dalam (10) di atas, dapat dipahami bahwa hubungan antara أُولَئِكَ /*ulā'ika*/ 'itulah (plural)' (a-REn-D) dan الَّذِينَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يَتْلُونَهُ حَقَّ تِلَاوَتِهِ *allażīna ātaynāhum al-kitāb yatlūnahu haqqa tilāwatihī*/ 'orang-orang yang telah Kami

berikan Al-Kitab kepadanya, mereka membacanya dengan bacaan yang sebenarnya' (a) berfungsi "memuliakan", sedangkan antara *أُولَئِكَ* /*ulā'ika* 'itulah' (b-REn-D) dan *مَنْ يَكْفُرْ بِهِ* /*man yakfur bihil* 'siapa yang mengingkarinya' (b) berfungsi merendahkan. Karena kedua hubungan itu bersifat langsung, analogi yang sama seperti yang telah dilakukan di atas juga berlaku bagi penafsiran terhadap koherensi referensial dalam ayat ini. Selain itu, dalam (10) terdapat bentuk *هُمْ* /*hum* 'mereka' yang mengikuti *ulā'ika* 'itulah' yang berfungsi memperjelas predikasi dan menegaskan. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa dengan mengetahui fungsi penggunaan demonstrativa tersebut kita juga dapat mengetahui sekaligus maksud yang dikehendaki pemanfaatan demonstrativa dalam ayat itu dan dengan begitu dapat juga kita persoalkan pendapat Brown dan Yule (1983) yang meniadakan fungsi kohesi dalam pemahaman teks.

Referensi endofora dapat juga dicapai melalui perbandingan (*comparative reference*) yang secara umum dapat dibagi berdasarkan kategori umum (*general*) atau deiktis (*deictic*) dan sebagian (*particular*) atau nondeiktis (*non-deictic*). Yang umum dapat selanjutnya dibagi berdasarkan identitas *identity* (misalnya *same*, *equal*, dan *identical*), kesamaan atau *similarity* (misalnya *such similar* dan *similarly*), dan perbedaan atau *difference* (misalnya *differently*). Yang partikular selanjutnya dapat dibagi berdasarkan kategori kuantitas atau *numerative* (misalnya *more mistakes* dan *many mistakes*) dan kualitas atau *ephitet* (misalnya *more difficult* dan *easier*) (Halliday dan Hasan 1976: 76). Dalam surat Al-Baqarah, referensi yang menggunakan perbandingan dapat dilihat dalam ayat di bawah ini.

- (11) مَا نُنسَخُ مِنْ آيَةٍ أَوْ نُنسِهَا نَأْتِ بِخَيْرٍ مِنْهَا أَوْ مِثْلَهَا أَلَمْ تَعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ (١٠٦)

/mā nansakh min [āyatin] aw nunsihā na'ti bi [khayrin minhā] aw [miṣlihā] a lam ta'lam anna allāha 'alā kulli syay'in qadīrun!

'[Ayat mana saja] yang Kami nasakhkan, atau Kami jadikan (manusia) lupa kepadanya, Kami datangkan [yang lebih baik daripadanya] atau yang [sebanding dengannya].' (Al-Baqarah: 106)

Dalam (11) di atas, referensi yang menggunakan perbandingan dapat dilihat dalam hubungan antara آية /āyah/ 'ayat' dan خَيْرٍ مِنْهَا /khayr minhā/ 'lebih baik darinya' dan dengan مِثْلَهَا /miṣlihā/ 'sebanding dengannya'. Hubungan ini memperlihatkan hubungan referensi yang mengacu kepada kumpulan yang sama antara āyah 'ayat' dan مِثْلَهَا /miṣlihā/ 'sebanding dengannya' dan خَيْرٍ مِنْهَا /khayr minhā/ 'lebih baik darinya', yaitu آيات /āyāt/ 'ayat-ayat'. Yang diperbandingkan melalui referensi di atas adalah kualitas yang terdapat dalam ayat-ayat yang saling menghapus. Hal ini dapat kita ketahui dari penggunaan adjektiva komparatif *khayr* dan penggunaan kata *miṣl*. Penggunaan adjektiva komparatif dalam memperlihatkan perbandingan kualitas juga dapat dilihat dalam ayat ke-96 surat Al-Baqarah berikut.

- (12) وَلَتَجِدَنَّهُمْ أَحْرَصَ النَّاسِ عَلَى حَيَاةٍ وَمِنَ الَّذِينَ أَشْرَكُوا يَوَدُّ أَحَدُهُمْ لَوْ يُعَمَّرُ أَلْفَ سَنَةٍ وَمَا هُوَ بِمُزَحَّزَجِهِ مِنَ الْعَذَابِ أَنْ يُعَمَّرَ وَاللَّهُ بَصِيرٌ بِمَا يَعْمَلُونَ (٩٦)

/wa latajidanna[-hum]_(a) ahrasa an-nāsi 'alā hayātin wa min [allażina asyrakū]_(a-RP) yawaddu ahaduhum law yu'ammuru alfa sanatim wa mā huwa bimuzahzihiji min al-'azābi an yu'ammara wa allāhu baṣīrun bimā ya'malūna!

'Dan sungguh kamu akan mendapati [mereka], manusia yang paling loba kepada kehidupan (di dunia), bahkan (lebih loba lagi) dari [orang-orang musyrik]. Masing-masing mereka ingin agar diberi umur seribu tahun, padahal umur panjang itu sekali-kali tidak akan menjauhkannya dari siksa. Allah Maha Mengetahui apa yang mereka kerjakan.' (QS. Al-Baqarah: 96)

Dapat dilihat dalam (12) bahwa bentuk هم — /-hum/ 'mereka' (a) yang mengacu kepada اهل الكتاب /ahl al-kitāb/ 'Ahli Kitab' berhubungan dengan bentuk الذين

اشركوا *lallażīna asyarakūl* 'orang-orang musyrik' (a-RP) dalam hal mencintai dunia. Hubungan tersebut bukanlah hubungan ko-referensial, melainkan hubungan kepada kumpulan yang sama, yaitu berdasarkan "kualitas sifat cinta terhadap dunia", sebab Ahli kitab dan orang Musyrik pada dasarnya adalah dua kelompok yang berbeda. Hal ini dapat kita pahami melalui bentuk *أحرص الناس على حياة* *lahras an-nāsi 'alā hayātini* 'manusia yang paling cinta terhadap dunia' dan penggunaan konjungtor *و* /*wa* 'bahkan' yang menunjukkan relasi pengutamaan. Atas dasar itu, dapat kita katakan bahwa referensi perbandingan turut juga menentukan pemahaman kita terhadap kandungan ayat ini secara keseluruhan dan bahwa perbandingan tersebut turut pula menentukan koherensi ayat tersebut.

Selain penggunaan adjektiva komparatif, kata *مثل* /*mišl* 'sebanding' juga dapat digunakan untuk memperbandingkan kualitas. Hal itu, selain juga terdapat pada ayat ke-106 yang saya bahas dalam (12), dapat juga dilihat dalam ayat di bawah ini.

(13) *الشَّهْرُ الْحَرَامُ بِالشَّهْرِ الْحَرَامِ وَالْحُرُمَاتُ قِصَاصٌ فَمَنْ اعْتَدَى عَلَيْكُمْ فَاعْتَدُوا عَلَيْهِ بِمِثْلِ مَا اعْتَدَى عَلَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ مَعَ الْمُتَّقِينَ (١٩٤)*

lasy-syahru al-ḥarāmu bi asy-syahri al-ḥarāmi wa al-ḥurumātu qisāsūm fa [man i'tadā 'alaykum]_(a) fa [i'tadū 'alayhi]_(a,RP) bi [mišli mā i'tadā 'alaykum]_(a,RP) wa ittaqū allāha wa i'lamū anna allāha ma'a al-muttaqīna

'Bulan haram dengan bulan haram, dan pada sesuatu yang patut dihormati, berlaku hukum qishaash. Oleh sebab itu [barang siapa yang menyerang kamu], maka [seranglah ia], [seimbang dengan serangannya terhadapmu]. Bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah, bahwa Allah beserta orang-orang yang bertakwa.' (QS. Al-Baqarah: 194)

Seperti dapat kita lihat dalam (12) di atas, bentuk *مثل ما اعتدى عليكم* /*mišli mā i'tadā 'alaykum* 'seimbang dengan serangannya terhadapmu' menyatakan kualitas serangan yang terkandung dalam bentuk *من اعتدى عليكم* /*man i'tadā 'alaykum*

'orang yang menyerang kalian' sekaligus kualitas serangan dari yang terkandung dalam *اعتدوا عليه* /i'tadū 'alayhil/ 'seranglah ia'. Kata *miṣl* di sini membatasi kualitas serangan dalam *اعتدوا عليه* /i'tadū 'alayhil/ 'seranglah ia' setingkat dengan yang terdapat dalam *من اعتدى عليكم* /man i'tadā 'alaykum/ 'orang yang menyerang kalian'. Jadi, serupa dengan referensi komparatif di atas, dalam kasus ini dua serangan yang dimaksud dalam dua ungkapan di atas merupakan "anggota" dari "kumpulan serangan" dengan sebuah kualitas tertentu yang seimbang. Jika interpretasi semacam ini dapat diterima, maka hubungan hubungan referensial antarbentuk yang terdapat dalam ungkapan yang menggunakan perbandingan selalu mengacu kepada kumpulan yang sama. Lebih dari itu, bersama bentuk lain, penggunaan *miṣl* sebagai pembanding dalam ayat ini juga turut membantu pemahaman ayat tentang aturan perang tersebut. Dengan demikian, dapat juga dinyatakan bahwa referensi perbandingan sebagai peranti kohesi turut juga membangun koherensi ayat tersebut secara keseluruhan.

4.1.1.2 Eksofora

Seperti telah dikemukakan sebelumnya, berkaitan dengan sumber asal acuannya yang dapat kita cari di dalam teks atau harus kita cari di luar teks, pembedaan endofora dan eksofora tetap saya pertahankan. Namun untuk menganalisis eksofora dalam surat Al-Baqarah, saya tetap mempertimbangkan pendapat Givon (1995) dan dasar kritik yang dikemukakan oleh Brown dan Yule (1983: 200) terhadap Halliday dan Hasan (1976) tentang klasifikasi referensi berdasarkan endofora dan eksofora. Atas dasar itu, seperti juga telah saya jelaskan dalam

(3.2.1.1), referensi persona yang terkait dengan peran tutur (*speech role*), jika tidak terdapat referen yang terdapat secara verbal dalam teks dan tidak terdapat kaitan langsung antara pembaca dan peristiwa yang terdapat dalam teks, dianggap sebagai eksofora. Berdasarkan pencatatan data yang telah dilakukan, eksofora digunakan 42 kali dalam surat Al-Baqarah, 15 kali melalui infleksi pronomina dan 27 kali melalui infleksi verba. Berikut beberapa contoh.

(14) يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ قُلْ فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَنَافِعُ لِلنَّاسِ وَإِنَّهُمَا أَكْبَرُ مِنْ نَفْعِهِمَا وَيَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ قُلِ الْعَفْوَ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ (٢١٩)

lyas'alūna[-ka]_(a-REK-P2T-lbV) 'an al-khamri wa al-maysiri [qul]_(a-REK-P2T-lbV) fihimā ismun kabīrun wa manāfi'un li an-nāsi wa ismuhumā akbaru min naf'ihimā wa yas'alūna[-ka]_(a-REK-P2T-lbV) māzā yunfiqūna [qul]_(a-REK-P2T-lbV) al-'afwa kazālika yubayyinu allāhu lakum al-āyāti la'allakum tatafakkarūna/

'Mereka bertanya kepadamu tentang khamar dan judi. Katakanlah: "Pada keduanya itu terdapat dosa besar dan beberapa manfa'at bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfa'atnya". Dan mereka bertanya kepadamu apa yang mereka nafkahkan. Katakanlah: "Yang lebih dari keperluan." Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu supaya kamu berfikir.' (QS. Al-Baqarah: 219)

Dalam (14), pronomina kedua أنت /anta/ 'kamu' yang diwujudkan dalam bentuk ك /-ka/ '-mu' dalam يَسْأَلُونَكَ *lyas'alūnaka* 'mereka bertanya kepadamu' dan dalam verba قُل /qul/ 'katakanlah' adalah eksofor yang merujuk kepada Muhammad sebagai acuannya. Ayat ini diturunkan dalam rangka menjawab pertanyaan Umar bin Khattab, Mu'āz bin Jabal, dan seorang sahabat dari golongan Anshar yang diajukan kepada Rasulullah saw. mengenai hukum minuman keras dan judi (Az-Zuhayli 2004a: 640). Berbeda dari penafsiran terhadap hubungan anaforis dalam (1), (2), dan (3) yang telah saya ulas dalam

(4.1.1.1), acuan dari pronomina orang kedua *anta* 'engkau' yang terdapat dalam *yas'alūnaka* 'mereka bertanya kepadamu' dan *qul* 'katakanlah' tidak dapat kita cari atau kita simpulkan melalui petunjuk kata yang terdapat di dalam teks, tetapi harus kita cari di luar teks. Oleh karena itu, meskipun Halliday dan Hasan (1976) mengategorikan pronomina orang kedua sebagai endofora, saya menganggap bahwa hubungan referensial dalam ayat tersebut adalah eksofora. Hal ini disebabkan oleh dua hal: (1) petutur yang dimaksud oleh teks tersebut hanya mungkin mengacu kepada Muhammad saw. sebagai penerima wahyu, dan hal itu tidak terdapat dalam teks; dan (2) berbeda dengan situasi ketika teks ini diturunkan, pembaca ayat ini sekarang tidak terlibat langsung dalam peristiwa tutur.

Dengan kata lain, pronomina orang kedua *anta* 'engkau' dalam *qul* 'katakanlah' di atas dapat bersifat endoforis hanya jika kita adalah Muhammad atau jika kita terlibat langsung dalam peristiwa tutur tersebut. Lebih dari itu, dengan memahami bahwa kita tidak terkait dengan penggunaan pronomina orang kedua tersebut sebagai *speech-role*, dapat dipahami bahwa kita sebagai pembaca teks juga tidak terikat secara langsung dengan kewajiban untuk melaksanakan perintah yang terdapat dalam ayat tersebut. Jadi, berbeda dengan sifat deiktis yang dimiliki pronomina dalam (1) dan (2), keterputusan dunia pembaca dengan peristiwa yang terdapat dalam (14) di atas menjadikan penafsiran terhadap elemen deiktis sulit dilakukan tanpa bantuan pengetahuan. Oleh karena itu, patut kita pertimbangkan kritik Brown dan Yule () tentang fungsi kohesi dalam identifikasi teks.

Penafsiran semacam ini juga berlaku bagi referensi dalam ayat di bawah ini.

(15) قُلْ إِنْ كَانَتْ لَكُمْ الدَّارُ الْآخِرَةُ عِنْدَ اللَّهِ خَالِصَةً مِنْ دُونِ النَّاسِ فَتَمَنَّوْا الْمَوْتَ
إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ (٩٤)

/[qul]_(a-REK-P2T-InV) in kānat la[-kum]_(b-REn-P2P-InPt) ad-dāru al-āakhiratu khāliṣatan min dūni an-nāsi fa [tamannaw]_(b-REn-P2P-InV) al-mawta in kun[-tum]_(b-REK-P2P-InV) ṣādiqīna/

'[Katakanlah]_(a): "Jika [kamu]_(b) (menganggap bahwa) kampung akhirat (surga) itu khusus untuk[-mu]_(b) di sisi Allah, bukan untuk orang lain, maka inginilah kematian (mu), jika [kamu]_(b) memang benar.' (QS. Al-Baqarah: 94)

Serupa dengan penafsiran terhadap eksofora dalam (14), dalam (15), dapat dilihat bahwa pronomina orang kedua أنت *anta* 'engkau' yang tersirat dalam قل *qul* 'katakanlah' (a-REK-P2T-InV) juga tidak memiliki anteseden yang terdapat secara verbal di dalam teks. Karena acuan yang dimaksud dalam ayat ini sama dengan ayat yang saya ulas sebelumnya, referensi dalam (15) juga dapat dikategorikan juga sebagai eksofora atas dasar argumen yang sama.

Dapat saya sebutkan di sini bahwa ayat ini ditujukan kepada Nabi Muhammad untuk disampaikan kembali kepada Yahudi kota Madinah (Az-Zuhayli 2004: 252). Oleh karena itu, perwujudan pronomina *antum* 'kalian' dalam bentuk-bentuk yang telah saya sebut di atas, dapat kita hubungkan dengan frasa Bani Israil pada ayat-ayat sebelumnya yang merupakan golongan Ahli Kitab yang pertama dan secara historis memiliki keterkaitan dengan agama Yahudi. Dalam hal ini, pronomina *antum* dan frasa Bani Israil dalam rangkaian ayat yang membicarakan Yahudi dan Bani Israil kebanyakan adalah metonimi, yaitu bahwa Allah mengemukakan sejarah Bani Israil untuk memberi pelajaran bagi umat Islam tentang perilaku umat Yahudi pada umumnya: Allah menyebut Bani Isra'il

untuk menyebut Yahudi. Hal ini dapat dibuktikan dengan penggunaan pronomina *أنتم* /*antum*/ 'kalian' dan *هم* /*hum*/ 'mereka' yang mengacu bukan hanya kepada Bani Israil, melainkan juga kepada Yahudi kota Madinah. Oleh karena itu, pronomina orang kedua plural yang mengacu kepada Yahudi di kota Madinah tetap saya anggap sebagai endofora.

Hal tersebut dapat dipahami juga dari penggunaan pronomina orang kedua sebagai endofora dalam ayat ke-35 surat Al-Baqarah berikut, yaitu antara pronomina orang kedua tunggal *أنت* /*anta*/ 'kamu' dalam *اسكن* /*uskun*/ 'tinggallah' (a1-REn-P2T-InV) dan bentuk *أدم* /*ādām*/ 'Adam' (a1); dan antara pronomina orang kedua tunggal *أنتما* /*antumā*/ 'kamu (dual)' dalam *كُلَا* /*kulā*/ 'makanlah' (a2-REk-P2T-InV), *سِيْ تُمَا* /*syi'tumā*/ 'sekehendakmu (dual)' (a2-REk-P2D-InV), *إِتَاقْرَابَا* /*itaqrabā*/ '(kalian) dekati' (a2-REk-P2D-InV), dan *إِتَاكُونَا* /*itakūnā*/ '(kalian) adalah' (a2-REk-P2D-InV) dengan ungkapan *أنت وزوجك* /*anta wa zawjukal* 'kamu dan pasanganmu' (a2).

(16) وَقُلْنَا يَا آدَمُ اسْكُنْ أَنْتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ وَكُلَا مِنْهَا رَغَدًا حَيْثُ شِئْتُمَا وَلَا تَقْرَبَا
هَذِهِ الشَّجَرَةَ فَتَكُونَا مِنَ الظَّالِمِينَ (٣٥)

/wa qulnā yā [ādām]_(a1) [uskun]_(a1-REn-P2T-InV) {[anta]_(a1-REn-P2T-InPr) wa {zawju[-ka]_(a1-REn-P2T-InPr)}_(a2) al-jannata wa [kulā]_(a2-REk-P2T-InV) minhā ragadan hayṣu syi[-tumā]_(a2-REk-P2D-InPr) wa lā [itaqrabā]_(a2-REk-P2T-InV) hāzihi asy-syajarata fa [itakūnā]_(a2-REk-P2T-InV) min az-zālimīna/

'Dan Kami berfirman: "Hai [Adam]_(a1) diamilah oleh {kamu dan isteri[-mu]_(a1)}_(a2) surga ini, dan [kalian]_(a2) makanlah makanan-makanannya yang banyak lagi baik di mana saja yang [kalian]_(a2) sukai, dan janganlah [kamu (dual)]_(a2) dekati pohon ini, yang menyebabkan [kamu (dual)]_(a2) termasuk orang-orang yang zalim.' (QS. Al-Baqarah: 35)

Selain itu, terdapat juga eksofora dalam surat Al-Baqarah yang tidak menggunakan pronomina yang berkaitan dengan *speech role*, melainkan dengan

penggunaannya yang dapat dipahami berdasarkan konteks (*yadullu 'alayhi as-siyāq* atau *siqah bi fahm as-sāmi*). Hal itu terlihat, misalnya, dalam (14) berikut.

(17) *إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا وَمَاتُوا وَهُمْ كُفَّارٌ أُولَٰئِكَ عَلَيْهِمْ لَعْنَةُ اللَّهِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ (١٦١) خَالِدِينَ فِيهَا لَا يُخَفَّفُ عَنْهُمْ الْعَذَابُ وَلَا هُمْ يُنظَرُونَ (١٦٢)*

linna allażina kafarū wa mātū wa hum kuffārun ulā'ika 'alayhim la'natu allāhi wa al-malā'ikati wa an-nāsi ajma'ina. khālidīna fi[-hā]_(REk-P3T-InPr) lā yukhaffafu 'anhum al-'azābu wa lā hum yunzarūna/

'Sesungguhnya orang-orang kafir dan mereka mati dalam keadaan kafir, mereka itu mendapat la'nat Allah, para malaikat dan manusia seluruhnya. Mereka kekal di dalam[-nya]; tidak akan diringankan siksa dari mereka dan tidak (pula) mereka diberi tangguh.' (QS. Al-Baqarah: 161-162)

Dalam (17) di atas, dapat kita lihat bahwa pronomina *-hā* '-nya' (REk-P3T-InPr) dalam *فيها /fihā/* 'di dalamnya' tidak memiliki anteseden yang dinyatakan secara jelas di dalam teks, yaitu *نار /nār/* 'neraka'. Referensi semacam ini dapat disebut eksofora. Sebab, *nār* sebagai antesedennya tidak disebutkan dan tidak dapat disimpulkan melalui bentuk tertentu seperti halnya terdapat dalam ayat ke-230 dalam (4.1.1.1). Penafsiran bentuk *hā* sebagai eksofor yang menunjuk kepada *nār* diperoleh melalui pengetahuan tentang konsep neraka, yaitu dengan menghubungkan bentuk *-hā* tersebut dengan *العذاب /al-'azāb/* 'siksa' (Givon 1995: 363-364). As-Suyūṭi (t.t.a: 189) dan Al-Qattān (1995: 187) mengemukakan bahwa penggunaan pronomina secara eksoforis dalam kasus seperti ini biasanya didasarkan atas keutuhan konteks, sehingga kehadiran anteseden secara verbal tidak dibutuhkan. Atas dasar itu, kita dapat juga mengatakan bahwa koherensi referensial antara *-hā* '-nya' dan *nār* 'neraka' dalam ayat ke-162 surat Al-Baqarah tersebut tidak dicapai secara "cuma-cuma", melainkan melalui petunjuk kosa kata lain yang terdapat di dalamnya (*vocabulary cued*). Hal itu dapat juga berarti

bahwa pemahaman pada dasarnya tidak bergantung kepada hubungan eksoforis tersebut saja, melainkan kepada pengetahuan kita dan kepada petunjuk kosakata yang selanjutnya menyediakan kemungkinan antesedennya.

Berdasarkan analisis terhadap eksofora di atas, dapat kita pahami bahwa “pengetahuan dunia” sangat dibutuhkan dalam pemahaman, bukan hanya dalam usaha memahami maksud yang dikehendaki oleh teks secara umum, melainkan juga dalam melihat hubungan antara eksofor dan anteseden yang diacunya.

4.1.2 Substitusi

Berdasarkan apa yang telah saya kemukakan dalam (3.2.1.2), mengikuti Brown dan Yule (1983: 193) yang membedakan substitusi (*substituted form*) dari pengulangan sebagian (*partially repeated form*) dan penggantian leksikal (*lexical replacement*), substitusi yang dimaksud dalam penelitian ini hanya mencakup penggantian bentuk tertentu dengan bentuk general, meliputi substitusi nominal (*nominal substitution*), substitusi verbal (*verbal substitution*), dan substitusi klausal (*clausal substitution*), (Halliday dan Hasan 1976: 89-91, Halliday 1985: 298-301).

Perlu dikemukakan kembali bahwa salah satu perbedaan pendapat antara Halliday dan Hasan (1976) dan Brown dan Yule (1983) dalam hal substitusi sebagai peranti kohesi berkaitan dengan asal hubungan kohesifnya. Halliday dan Hasan (1976: 88) mengategorikan substitusi sebagai kohesi yang didasarkan atas keterkaitan bentuk (*relatedness of form*), sedangkan Brown dan Yule (1983: 193) menganggapnya sebagai kohesi yang didasarkan atas keterkaitan referensi

(*relatedness of reference*). Oleh karena itu, seperti terdapat dalam pembahasan mengenai referensi, pembahasan mengenai substitusi juga akan berkaitan dengan hubungan antarbentuk yang saling menggantikan, yaitu apakah langsung mengacu kepada ungkapan tertentu yang terdapat dalam teks atau mengacu kepada sesuatu yang diabstraksikan dari teks.

Berdasarkan pencatatan yang telah saya lakukan, pemanfaatan substitusi sebagai peranti kohesi yang mewujudkan jaringan teks digunakan sebanyak tujuh kali: tiga kali substitusi nominal, empat kali substitusi klausal. Substitusi nominal dalam surat Al-Baqarah terdapat, antara lain, dalam ayat ke-116 surat Al-Baqarah berikut.

(18) وَقَالُوا اتَّخَذَ اللَّهُ وَلَدًا سُبْحَانَهُ بَلْ لَّهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ كُلٌّ لَّهُ قَانُونَ (116)

/wa qālū ittakhāza allāhu waladan subhānahu bal lahu [mā fi as-samāwāti wa al-ardī]_(a) [kullun]_(a-S) lahu qānitūma/

'Mereka (orang-orang kafir) berkata: "Allah mempunyai anak". Maha Suci Allah, bahkan [apa yang ada di langit dan di bumi]_(a) adalah kepunyaan Allah; [semua]_(a) tunduk kepada-Nya.' (QS. Al-Baqarah: 116)

Dalam (18) di atas, dapat kita lihat bahwa bentuk *مَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ* /*mā fi as-samāwāt wa al-ard*/ 'apa yang ada di bumi dan di langit' (a) digantikan oleh bentuk *كُلٌّ* /*kull*/ 'semua' (a-S). Hubungan ini adalah kohesi yang dicapai melalui substitusi. Sebab, penafsiran terhadap *kull* dalam (18) ini mengacu kepada bentuk *mā fi as-samāwāt wa al-ard*. Dapat kita katakan bahwa dalam substitusi nominal ini, hubungan antarbentuk yang saling menggantikan membentuk koherensi referensial. Lebih dari itu, perlu dikemukakan di sini bahwa kata *kull* 'semua' dalam ayat ini merupakan peranti yang menekankan "keumuman makna" ('*ām*)

yang dikandung ayat tersebut. Oleh karena itu, selain menjadi peranti kohesi, substitusi turut juga mengarahkan pemahaman tentang “generalisasi” yang dimaksud oleh ayat tersebut.

Pemahaman seperti itu berlaku bagi penafsiran sebagian maksud dari substitusi nominal yang terdapat dalam ayat ke-285 surat Al-Baqarah berikut.

(19) عَامَنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ وَالْمُؤْمِنُونَ كُلٌّ آمَنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ
وَرُسُلِهِ --- (٢٨٥)

/āmana [ar-rasūlu]_(a1) bimā unzila ilayhi min rabbihī wa [al-mu'minūna]_(a2) [kullun]_(a-S) āmana bi allāhi wa malāikatihī wa kutubihī wa rusulihī —/

'[Rasul]_(a1) telah beriman kepada Al-Quran yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula [orang-orang yang beriman]_(a2). [Semuanya]_(a) beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya —' (QS. Al-Baqarah: 285)

Dalam (19) di atas, dapat kita lihat bahwa dalam ayat di atas bentuk *الرسول / ar-rasūl* 'rasul' (a1) dan *المؤمنون / al-mu'minūn* 'orang-orang beriman' (a2) digantikan oleh kata umum *كُلٌّ / kull* 'semua' (a-S). Bentuk *kull* ini menjadikan kedua klausa tersebut kohesif, sebab penafsiran terhadap kata *kull* ini sangat bergantung kepada bentuk *ar-rasūl* dan *al-mu'minūn*. Dalam kasus seperti ini, hubungan bentuk *kull* dengan *al-mu'minūn* dan *ar-rasūl* bersifat langsung. Sebab, jika kita mengikuti pendapat Givon (1995: 376), dapat dengan mudah disimpulkan bahwa antara bentuk *kull* 'semua', *ar-rasūl* 'rasul', dan *al-mu'minūn* 'orang-orang beriman' terdapat koherensi referensial yang jelas. Oleh karena itu, kita tidak terlalu membutuhkan interpretasi yang rumit untuk melihat hubungan antara perwujudan kohesi dan koherensi yang terdapat dalam hubungan antara kedua bentuk tersebut. Lebih dari itu, seperti juga berlaku bagi pemahaman substitusi dalam (18), *kull*

'semua' di sini juga menekankan "keumuman makna". Artinya, kita dapat menyatakan bahwa substitusi dalam hal ini juga berguna dalam proses pemahaman. Akan tetapi, dapat kita persoalkan di sini pendapat As-Suyūti (t.t.b: 16) tentang kriteria *'ām* (umum) yang salah satunya ditandai oleh bentuk *kull* 'semua'. Sebab, makna *kull* dalam ayat ini terikat kepada bentuk *ar-rasūl* dan *al-mu'minūn*, sehingga keumuman yang dimaksud *kull* dalam ayat ini terbatas kepada bentuk *ar-rasūl* dan *al-mu'minūn* saja.

Lebih dari itu, jika kita mempertimbangkan pendapat Brown dan Yule (1983: 226) tentang tindakan yang dilakukan melalui ujaran, dapat dipertanyakan lebih lanjut tentang urutan konstituen yang mengakhirkan *al-mu'minūn* setelah *bimā unzila ilayhi min rabbihī* 'apa yang diturunkan kepadanya' dalam ayat tersebut yang menyebabkan bentuk *kull* 'semua' dibutuhkan. Sebab, urutan konstituen dalam ayat tersebut dapat diubah menjadi *āmana ar-rasūl wa al-mu'minūn bi allah wa malāikatihī wa kutubihī wa rusulihī* 'Rasul dan orang-orang beriman percaya kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, dan rasul-rasul-Nya' yang secara garis besar tidak merubah kandungan ayat dan tidak membutuhkan bentuk *kull* 'semua'. Dalam kasus seperti ini, dengan mengikuti apa yang dikemukakan oleh As-Suyūti (t.t.b: 13), dapat dinyatakan bahwa urutan seperti ini digunakan untuk memperlihatkan derajat iman rasul yang lebih tinggi dari orang-orang beriman. Meskipun tidak cukup untuk memahami makna ungkapan tersebut secara mendalam, tidak dapat dikatakan bahwa substitusi sebagai peranti kohesi tidak berguna dalam pemahaman teks, sebab, seperti telah

saya jelaskan di atas, hal itu turut juga mewujudkan koherensi antarbagian dalam ayat tersebut.

Berbeda dengan hubungan dalam substitusi nominal di atas yang bersifat langsung, dalam substitusi klausal (*clausal substitution*) seperti yang terdapat dalam ayat ke-282 surat Al-Baqarah di bawah ini, hubungan antarbentuk yang saling menggantikan membutuhkan interpretasi yang lebih kompleks.

- (20) *وَلَا يُضَارُّ كَاتِبٌ وَلَا شَهِيدٌ وَإِنْ تَفَعَّلُوا فَإِنَّهُ فَسُوقٌ بِكُمْ* --- (٢٨٢)
 /— *wa lā [yudārra kātibun wa lā syahīdun]_(a) wa in [taf'alū]_(a-S) fa innahu fusūqun bikum* —/
 '— dan janganlah penulis dan saksi [saling mempersulit]_(a). Jika [kamu lakukan]_(a) (yang demikian), maka sesungguhnya hal itu adalah suatu kefasikan pada dirimu - -' (QS. Al-Baqarah: 282)

Dalam (20), substitusi ungkapan *لا يضار كاتب ولا شهيد* // *lā yudārra kātibun wa lā syahīdun* 'janganlah saksi dan juru tulis saling mempersulit/dia dipersulit' (a) dengan ungkapan *تفعّلوا* // *taf'alū* 'kalian melakukan' (a-S) membentuk hubungan kohesif antara dua klausa tersebut berfungsi meringkas ungkapan (Al-Qattān 1973: 296). Berbeda dari substitusi nominal yang telah dijelaskan sebelumnya, penafsiran *taf'alū* 'kalian melakukan' sebagai ganti dari ungkapan *lā yudār kātib wa lā syahīd* 'janganlah saksi dan juru tulis saling mempersulit/dia dipersulit' harus melewati interpretasi yang sulit. Hal ini disebabkan oleh dua hal: (1) berkaitan dengan asal kata *yudār*; dan (2) perubahan konstruksi dari negatif ke positif.

Patut diketahui bahwa bentuk *يُضَارُّ* // *yudār* 'dipersulit/saling mempersulit' dalam ungkapan *لا يضار كاتب ولا شهيد* // *lā yudārra kātibun wa lā syahīdun* 'janganlah saksi dan juru tulis saling mempersulit/dia dipersulit' (a)

adalah bentuk yang berasal dari bentuk *يُضَارِر* /*yudārir*/ 'saling mempersulit' atau dapat juga berasal dari *يُضَارَر* /*yudārar*/ 'dipersulit' (Az-Zuhayli 2004b: 114, dan Al-Khawarizmi t.t.: 290). Teks seperti ini, dalam 'ulūm Al-Qur'an, disebut *isytirāk*, yaitu bahwa terdapat dua makna yang sama kuat yang dapat diinferensikan dari bentuk tertentu di dalam teks (As-Suyūṭi t.t.b: 32). Kondisi seperti ini menyebabkan inferensi logis yang berbeda dari substitusi yang menjadi peranti kohesi teks tersebut. Jika yang digantikan adalah bentuk aktif, *yudāriru* 'saling mempersulit', maka bentuk *taf'alū* 'kalian melakukan' ditujukan kepada petutur hanya jika ia bertindak menjadi saksi dan atau juru tulis. Adapun jika yang dimaksud bentuk pasif, yaitu *yudāraru* 'dipersulit', maka bentuk *taf'alū* digunakan sebagai larangan kepada seluruh orang beriman untuk mempersulit keadaan saksi dan juru tulis.

Selanjutnya, penafsiran terhadap hubungan antara ungkapan *لا يَضَارِر* /*lā yudārra*/ 'janganlah saksi dan juru tulis saling mempersulit/dia dipersulit' (a) dan ungkapan *تَفْعَلُوا* /*taf'alū*/ 'kalian melakukan' (a-S) juga berkaitan dengan perubahan konstruksi (a) yang negatif menjadi (a-S) yang positif. Sebab, yang dimaksud oleh bentuk *taf'alū* 'kalian melakukan' (a-S) adalah "mempersulit keadaan saksi dan juru tulis" atau "saksi dan juru tulis saling mempersulit", dan bukan "janganlah mempersulit saksi dan juru tulis" atau "janganlah saksi dan juru tulis saling mempersulit".

Secara mudah, dapat dipahami bahwa substitusi sebagai peranti kohesi dalam ayat ini tidak mampu memperlihatkan kedua hubungan tersebut secara

jelas. Dalam substitusi semacam ini kritik yang dikemukakan oleh Brown dan Yule (1983: 198-199) terhadap Halliday dan Hasan (1976), yaitu bahwa pembaca teks lebih mengaitkan interpretasi antarbagian dalam teks melalui inferensi logis yang didapatnya melalui teks, patut dipertimbangkan. Lebih jelasnya, dalam hubungan antara *taf'alū* 'kalian melakukan' dan *lā yudārra kātibun wa lā syahīdun* 'janganlah saksi dan juru tulis saling mempersulit/saksi dan juru tulis jangan dipersulit', inferensi logis berfungsi dalam interpretasi teks sebagai hubungan non-otomatis (*non-automatic connection*) yang mengaitkan abstraksi yang didapat dari makna *taf'alū* 'kalian melakukan' dengan *lā yudārr kātib wa lā syahīd* 'janganlah saksi dan juru tulis saling mempersulit/dipersulit' dalam representasi mental, sehingga maknanya terlihat saling berhubungan (Brown dan Yule 1983: 260).

Namun demikian, meskipun pembaca lebih mungkin memahami potongan ayat tersebut melalui abstraksi dari kedua bentuk tersebut, pada dasarnya bentuk *lā yudārr kātib wa lā syahīd* membatasi makna *taf'alū* yang, menurut Al-Qattān (1973: 296), memiliki cakupan makna yang sangat luas. Oleh karena itu, meskipun tidak dapat memperlihatkan hubungan yang pasti antara kata *taf'alū* dan salah satu makna yang dimiliki kata *yudārr* dan juga dalam perubahan modus ungkapan, substitusi sebagai peranti kohesi turut juga mewujudkan koherensi referensial antarbagian dalam potongan ayat tersebut.

Lebih dari itu, jika kita menyetujui pendapat Brown dan Yule (1983: 225), yaitu bahwa memahami teks selalu merupakan usaha untuk memahami apa yang dimaksudkan oleh pembicara atau penulis, maka menjelaskan hubungan ini saja tidaklah cukup. Penjelasan terhadap substitusi yang terdapat di dalam ayat itu

tidak mampu memahami lebih baik maksud yang dikehendaki oleh teks yang justru dapat lebih mudah dipahami dengan mengetahui kategori *kalām* dalam ‘ilm al-ma’āni, yaitu bahwa ungkapan tersebut pada dasarnya adalah *kalām insyā’ talabī* yang dimaksudkan sebagai larangan (*nahy*) (Al-Hāsīmi 1960: 77-79, dan ‘Atwi 1989: 73-74). Dengan demikian, meskipun ikut membangun koherensi antarbagian ungkapan, dapat kita pertanyakan peran substitusi dalam pemahaman teks secara umum.

Penafsiran bagi substitusi klausal yang terdapat dalam ayat ke-282 surat Al-Baqarah di atas juga berlaku bagi substitusi klausal yang terdapat dalam hubungan antara ayat ke-23 dan ayat ke-24 surat Al-Baqarah yang terdapat dalam (21) di bawah ini.

وَإِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِّثْلِهِ وَادْعُوا شُهَدَاءَكُمْ (21)
 مِنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ (٢٣) فَإِنْ لَمْ تَفْعَلُوا وَلَنْ تَفْعَلُوا فَاتَّقُوا النَّارَ الَّتِي
 وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ أُعِدَّتْ لِلْكَافِرِينَ (٢٤)

lwa in kuntum fi raybin mimmā nazzalnā ‘alā ‘abdinā fa [u’tū bisūratin min miṣlihi] (a) wa ud’ū syhadā’a-kum min dūni allāhi in kuntum ṣādiqīna. fa in lam [taf’alū] (a-s) wa lan [taf’alū] (a-s) fa ittaqū an-nāra allatī waqūdu-ha an-nāsu wa al-hijāratu u’iddat li al-kāfirīna/

‘Dan jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang Al-Quran yang Kami wahyukan kepada hamba Kami (Muhammad), [buatlah satu surat (saja) yang semisal Al-Quran] (a) dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar. Jika kamu tidak dapat [melakukan] (a)-(nya) dan pasti kamu tidak akan dapat [melakukan] (a)-(nya), peliharalah dirimu dari neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu, yang disediakan bagi orang-orang kafir.’ (QS. Al-Baqarah: 23-24)

Seperti substitusi klausal yang terdapat dalam ayat ke-282, substitusi klausal dalam rangkaian ayat ke-23 dan ke-24 surat Al-Baqarah di atas juga tidak memperlihatkan hubungan yang dapat dipahami langsung dengan mudah.

Penggantian bentuk *مثلُه من سورَة* أو *تو بسورة من مثلِه* / *ūtū bi sūratin min miṣlihil* 'buatlah (oleh

kalian) sebuah surat yang serupa dengan Al-Quran' (a) dengan bentuk *تفعلوا* /*taf'alū*/ 'kalian melakukan' (a-S) membutuhkan penafsiran yang rumit. Pertama, dalam bahasa Arab, bentuk *ūtū* dan *taf'alū* memiliki kategori verba yang berbeda. bentuk *ūtū* masuk dalam kategori *amr* yang khusus digunakan untuk memerintah, sedangkan bentuk *taf'alū* masuk dalam kategori *mudāri* yang digunakan untuk menunjukkan kala kini dan akan datang. Jadi, meskipun argumen yang terdapat dalam keduanya sama, bentuk *taf'alū* tidak langsung menggantikan bentuk *ūtū* sebagai perintah, melainkan perbuatan yang dimaksud dalam bentuk *ūtū*. Lebih dari itu, seperti diungkapkan di atas, bentuk yang digantikan oleh *taf'alū* bukan hanya bentuk *ūtū*, melainkan ungkapan *ūtū bi sūratin min miṣlihi* 'datangkanlah (buatlah) sebuah surat yang serupa dengan Al-Quran'. Oleh karena itu, yang diabstraksi oleh pembaca bukan hanya makna yang terdapat dalam *taf'alū* dan *ūtū*, tetapi mencakup seluruh ungkapan *ūtū bi sūratin min miṣlihi* 'datangkanlah (buatlah) sebuah surat yang serupa dengan Al-Quran'.

Dapat dinyatakan kembali di sini bahwa, seperti dalam interpretasi terhadap substitusi yang terdapat dalam (20), kritik yang dikemukakan oleh Brown dan Yule (1983: 198-199) terhadap Halliday dan Hasan (1976) juga patut dipertimbangkan di sini. Dalam hubungan antara *taf'alū* 'kalian melakukan' dan *أوتُوا بِسُورَةٍ مِّنْ مِّثْلِهِ* /*ūtū bi sūratin min miṣlihi*/ 'datangkanlah (buatlah) sebuah surat yang serupa dengan Al-Quran', inferensi logis berfungsi dalam interpretasi teks sebagai hubungan non-otomatis (*non-automatic connection*) yang mengaitkan abstraksi yang didapat dari makna kedua ungkapan tersebut (Brown

dan Yule 1983: 260). Akan tetapi, seperti juga substitusi yang terdapat dalam (18) di atas, dalam (19) bentuk *tafalū* 'kalian melakukan' dibatasi *أَوْثُوا بِسُورَةٍ مِنْ مِثْلِهِ* *lūtū bi sūratin min miṣlihi* 'datangkanlah/buatlah sebuah surat yang serupa dengan Al-Quran'. Jadi, meskipun harus melewati interpretasi yang rumit, substitusi sebagai peranti kohesi kedua ayat tersebut turut mewujudkan pula koherensinya, yaitu ko-referensi antara "konsep" yang ditunjuk oleh *tafalū* dengan "konsep" yang ditunjuk oleh *ūtū bi sūrah min miṣlihi*. Namun demikian, seperti juga dalam substitusi pada (18), penjelasan terhadap hubungan semacam ini hanya mampu memahami sebagian dari makna yang dikehendaki teks, yaitu bahwa pengulangan bentuk *tafalū* dua kali dengan pewatas yang berbeda dimaksudkan sebagai alasan untuk memahami maksud yang dikehendaki oleh teks tersebut secara umum. Pemahaman terhadap seluruh maksud rangkaian ayat tersebut selanjutnya didapat melalui sebagian maksud lain yang dikehendaki teks yang dapat dilihat dengan memahami makna ungkapan *اتَّقُوا النَّارَ الَّتِي وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ* *littaqū an-nāra allatī waqūduhā an-nāsu wa al-hijāratu* 'takutlah terhadap api neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu', yang dimotivasi oleh ungkapan *fa in lam tafalū wa lan tafalū* 'jika kalian tidak dapat membuatnya dan pasti tidak akan dapat membuatnya', sebagai *kalām insyā' talabī* yang berfungsi sebagai perintah (*amr*).

Penggunaan substitusi klausal yang serupa dengan, bahkan mewakili bentuk yang lebih panjang, substitusi di atas dapat dilihat juga dalam ayat berikut ini.

- (22) ثُمَّ أَنْتُمْ هَؤُلَاءِ تَقْتُلُونَ أَنْفُسَكُمْ وَتُخْرَجُونَ فَرِيقًا مِنْكُمْ مِنْ دِيَارِهِمْ تَظَاهَرُونَ عَلَيْهِمْ بِالْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَإِنْ يَأْتِوكُمْ أُسَارَى تُفَادُوهُمْ وَهُوَ مُحَرَّمٌ عَلَيْكُمْ إِخْرَاجُهُمْ أَفَتُؤْمِنُونَ بِبَعْضِ الْكِتَابِ وَتَكْفُرُونَ بِبَعْضٍ فَمَا جَزَاءُ مَنْ يَفْعَلُ ذَلِكَ مِنْكُمْ إِلَّا خِزْيٌ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَيَوْمَ الْقِيَامَةِ يُرَدُّونَ إِلَى أَشَدِّ الْعَذَابِ وَمَا اللَّهُ بِغَافِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ (٨٥)

/Summa antum hā'ulāi taqtulūn anfusakum wa tukhrijūn farīq minkum min diyārihim tazāharūn 'alayhim bi al-ism wa al-'udwān wa in ya'tūkum usāra tufādūhum wa huwa muḥarrām 'alaykum ikhrājuhūm a fa tu'minūn bi ba'd al-kitāb wa takfurūn bi ba'd fa mā jazā' man yaf'al zālīka illā khizy fi al-hayāh ad-dunyā wa yawm al-qiyāmah yuraddūn ilā asyadd al-'azāb wa mā Allāh bi gāfil 'ammā ta'malūn/

'Kemudian [kamu (Bani Israil) membunuh dirimu (saudaramu sebangsa) dan mengusir segolongan daripada kamu dari kampung halamannya, kamu bantu membantu terhadap mereka dengan membuat dosa dan permusuhan; tetapi jika mereka datang kepadamu sebagai tawanan, kamu tebus mereka]_(a), padahal mengusir mereka itu (juga) terlarang bagimu. Apakah kamu beriman kepada sebahagian Al Kitab (Taurat) dan ingkar terhadap sebahagian yang lain? Tiadalah balasan bagi orang yang [berbuat demikian]_(a-s) daripadamu, melainkan kenistaan dalam kehidupan dunia, dan pada hari kiamat mereka dikembalikan kepada siksa yang sangat berat. Allah tidak lengah dari apa yang kamu perbuat.'

4.1.3 Elipsis

Seperti telah dikemukakan dalam (2.1.1) dan (3.2.1.3), menurut Halliday dan Hasan (1976: 88) elipsis adalah penghilangan item tertentu atau penggantian item tertentu dengan kosong. Seperti halnya substitusi, elipsis dapat bersifat nominal, verbal, dan juga klausal. Berdasarkan pencatatan, serupa dengan yang terdapat dalam substitusi, elipsis yang terdapat dalam surat Al-Baqarah ada yang dapat memperlihatkan hubungan yang langsung dan tidak langsung. Oleh karena itu, penjelasan ini akan berkaitan juga dengan asal acuan yang dimaksud dalam elipsis seperti telah dilakukan pada referensi dan substitusi, yaitu apakah elipsis langsung

makna yang lebih dengan sedikit ungkapan (Al-Hāsyimi 1960: 226). Dalam kasus seperti ini, dapat disimpulkan bahwa, dengan mengikuti pendapat Givon (1995: 358), koherensi antara ungkapan *لَا تَلْبِسُوا الْحَقَّ بِالْبَاطِلِ* // *lā talbisū al-ḥaqqā bi al-bāṭil* 'janganlah kamu campur adukkan yang hak dengan yang batil' dan ungkapan *تَكْتُمُوا الْحَقَّ* // *taktumū al-ḥaqqā* 'kamu sembunyikan yang hak itu' dapat kita pahami melalui petunjuk gramatikal (*grammatical cued*) dan petunjuk leksikal (*vocabulary cued*). Dengan kata lain, elipsis sebagai peranti kohesi, beserta persesuaian bunyi akhir bunyi verba, dan petunjuk leksikal, membangun juga koherensi antarbagian dalam ayat tersebut.

Hubungan semacam ini juga dapat dilihat dalam (24) berikut yang terdapat di dalamnya persesuaian bunyi akhir antara *تَدُلُّوْا* // *tudlū* 'kalian membawa' dan *تَأْكُلُوْا* // *ta'kulū* 'kalian memakan'.

- (24) *وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ وَتُدُلُّوْا بِهَا إِلَى الْحُكَّامِ --- (١٨٨)*
lwa [lā]_(a) ta'kulū amwālakum baynakum bi al-bāṭilī wa [Ø]_(a-E) tudlū bihā ila al-hukkāmi ---

'Dan [janganlah] sebahagian kamu memakan harta sebahagian yang lain di antara kamu dengan cara yang batil dan [Ø] kamu membawa (urusan) harta itu kepada hakim ---' (QS. Al-Baqarah: 188).

Selanjutnya, dalam tingkatan verba, kohesi yang diwujudkan melalui elipsis terlihat antara lain dalam Al-Baqarah ayat ke-233 di bawah ini.

- (25) *--- لَا تُضَارُّ وَالِدَةً بِوَلَدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ بِوَلَدِهِ --- (٢٣٣)*
lā [tudārra]_(a) wālidatun bi waladihā wa lā [Ø]_(a-E) mawlūdum lahu bi waladi hi ---

'--- [Janganlah]_(a) seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya dan juga seorang ayah [Ø]_(a) karena anaknya ---' (QS. Al-Baqarah: 233).

Bentuk asal dari *تضارر* /*tudārr*/ 'dia (feminin) dipersulit' berasal dari *تضارر* /*tudārarul*/ 'dia (feminin) dipersulit' (a). Dalam klausa kedua, bentuk tersebut dihilangkan. Karena dalam bahasa Arab verba selalu memuat argumen yang berhubungan dengan subjek, maka yang dielipsis bukanlah bentuk *tudārr* 'dia (feminin) dipersulit', melainkan abstraksi makna yang terdapat di dalamnya dalam representasi mental. Bentuk yang dielipsis tersebut adalah *yudārr* 'dia (maskulin) dipersulit', sebab subjek yang terdapat dalam klausa pasif kalimat kedua adalah *mawlūd lahu* 'ayah' yang berjenis maskulin (*muḥakkar*). Seperti juga terdapat persesuaian akhir bunyi verba dalam elipsis bentuk *lā* 'jangan' dalam (23) dan (24), dalam (25) terdapat persesuaian kasus antara *wālidatun* 'ibu' dan *mawlūdun lahu* 'ayah' yang menunjukkan kesetaraan fungsi dalam konstruksi sintaksis, yaitu subjek kalimat pasif. Oleh karena itu, meskipun membutuhkan interpretasi yang rumit, dapat juga dinyatakan di sini bahwa petunjuk gramatikal menunjukkan adanya bentuk yang dielipsis sebagai peranti kohesi yang sekaligus membuat kedua bagian teks tersebut menjadi koheren.

Pada tingkatan nomina, elipsis dalam surat Al-Baqarah dapat dilihat dalam ayat ke-196 surat Al-Baqarah berikut.

(26) --- فَمَنْ تَمَتَّعَ بِالْعُمْرَةِ إِلَى الْحَجِّ فَمَا اسْتَيْسَرَ مِنَ الْهَدْيِ فَمَنْ لَمْ يَجِدْ فَصِيَامٌ ثَلَاثَةَ
 أَيَّامٍ فِي الْحَجِّ وَسَبْعَةٍ إِذَا رَجَعْتُمْ تِلْكَ عَشْرَةٌ كَامِلَةٌ --- (١٩٦)

/— *faman tamatta'a bi al-'umrah ilā al-ḥajj fa mā istaysara min [al-hady]_(a)
 fa man lam yajid [Ø]_(a-E) fa ṣiyām salāsata [ayyāmin]_(b) fi al-ḥajji wa sab'atin [Ø]_(b-E)
 izā raja'tum tilka 'asyaratun [Ø]_(b-E) kāmilatun ---/*

'— maka bagi siapa yang ingin mengerjakan `umrah sebelum haji (didalam bulan haji), (wajiblah ia menyembelih) [korban]_(a) yang mudah didapat. Tetapi jika ia tidak menemukan [Ø]_(a) (binatang korban atau tidak mampu), maka wajib berpuasa

tiga [hari]_(b) dalam masa haji dan tujuh [Ø]_(b) apabila kamu telah pulang kembali. Itulah sepuluh [Ø]_(a) yang sempurna ---' (QS. Al-Baqarah: 196)

Dalam (26), terdapat dua buah elipsis. Pertama, bentuk الهدى *al-hady* 'binatang korban' (a) setelah لم يجد *lan lam yajid* 'yang tidak mendapatkan' dielipsis. Elipsis bentuk *al-hady* 'binatang korban' ini didasarkan atas keterkaitan referensi dan selanjutnya membentuk koherensi referensial. Menurut Al-Jurjānī (t.t.: 163) elipsis semacam ini didasarkan atas syarat penafsiran yang jelas (*al-idmār 'alā syarīṭah at-tafsīr*), sehingga kita tidak memerlukan usaha penafsiran yang sulit untuk melihat hubungan tersebut.

Kedua, dapat dilihat bahwa bentuk أيام *ayyām* 'hari' (b) hanya diekspresikan secara verbal satu kali, yaitu pada ثلاثة أيام *ṣalāṣati ayyām* 'tiga hari'. Pada ungkapan إذا رجعت *sab'atin izā raja'tum* 'tujuh ketika telah pulang' dan تلك عشرة كاملة *tilka 'asyaratun kāmīlatun* 'itulah sepuluh yang sempurna' bentuk *ayyām* tersebut dielipsis. Bentuk *ayyām* 'hari' yang dibuang pada kedua ungkapan tersebut mengacu kepada konsep yang sama yang dimaksud dalam ungkapan *ṣalāṣati ayyām* 'tiga hari'. Dengan kata lain, serupa dengan elipsis bentuk *al-hady* 'hewan korban' sebelumnya, elipsis bentuk *ayyām* 'hari' dalam ayat tersebut didasarkan atas keterkaitan referensi yang sama dan selanjutnya membentuk koherensi referensial (Givon 1995: 376). Menurut As-Suyūṭi (t.t.b: 31) ayat tersebut masuk dalam kriteria *mantūq* dan disebut sebagai *nass*, yaitu apabila hanya terdapat satu makna yang dapat ditangkap dari teks. Dapat kita tambahkan di sini kemungkinan untuk menyatakan bahwa hanya terdapat satu makna yang dapat ditangkap dari ekspresi verbal teks diperoleh melalui petunjuk leksikal (*vocabulary cued*), yaitu hubungan antara bentuk

salāṣah, *sab'ah*, dan *'asyarah*. Oleh karena itu, meskipun elipsis dalam hal ini menunjukkan hubungan ko-referensial, tetapi pemahaman secara keseluruhan ungkapan tersebut lebih bergantung kepada petunjuk leksikal.

Lebih jauh, berkaitan dengan pendapat Givon (1995) dan Brown dan Yule (1983) mengenai asal acuan dalam hubungan referensial, dapat dipertimbangkan beberapa fenomena elipsis dalam surat Al-Baqarah yang tidak didasarkan atas hubungan ko-referensial antara bentuk yang menjadi petunjuk elipsis dan kemungkinan bentuk yang dielipsis. Hal ini terlihat, misalnya, dalam ayat berikut.

(27) وَالَّذِينَ يُتَوَفَّوْنَ مِنْكُمْ وَيَذَرُونَ أَزْوَاجًا يَتَرَبَّصْنَ بِأَنْفُسِهِنَّ أَرْبَعَةَ أَشْهُرٍ وَعَشْرًا --- (٢٣٤)

/wa allazīna yutawaffawna minkum wa yazarūn azwājan yatarabbasna bi anfusihinna arba'ata [asyhurin]_(a) wa 'asyran [Ø]_(a-E) ---/

'Orang-orang yang meninggal dunia di antaramu dengan meninggalkan isteri-isteri (hendaklah para isteri itu) menangguhkan dirinya (ber'iddah) empat [bulan] sepuluh [Ø]_(a) (hari) ---' (QS. Al-Baqarah: 234)

Berbeda dengan penghilangan *lā*, penghilangan *al-hady* 'hewan sembelihan', dan penghilangan *ayyām* 'hari' dalam ayat-ayat yang dianalisis sebelumnya, penghilangan bentuk setelah *عشر* /'asyr/'sepuluh' tidak sama dengan bentuk yang terdapat setelah *اربعة* /'arba'ah/'empat', yaitu *اشهر* /'asyhur/'bulan' (a). Sebab jika yang dihilangkan adalah bentuk *شهر* /'syahr/'bulan', makna dari *arba'ah asyhur wa 'asyr* adalah 'empat bulan dan sepuluh bulan'. Padahal, yang dimaksud potongan ayat itu adalah 'empat bulan sepuluh hari.' Dengan kata lain, yang dihilangkan bukanlah *syahr*, melainkan *يوم* /'yawm/'hari', sehingga dapat kita katakan bahwa elipsis dalam hal ini tidak didasarkan atas keterkaitan referensi dan tidak pula membentuk ikatan koherensi referensial antara keduanya. Serupa

dengan yang terdapat dalam (26) sebelumnya, ayat ini masih dapat dikategorikan sebagai *mantūq*, sebab pemahamannya dapat dicapai melalui apa yang tersurat dalam teks. Hanya saja, karena pemahaman lebih terarah kepada makna yang lemah dalam teks, yaitu *yawm* daripada *syahr*, teks ini masuk dalam kategori *ta'wīl* (As-Suyūti t.t.b: 32). Selain itu, untuk sampai kepada pemahaman seperti ini kita juga mengandalkan *top-down and bottom-up reading*, sehingga kita dapat mengetahui apa yang dimaksud oleh teks secara jelas. Dengan demikian, dapat kita pertanyakan fungsi elipsis dalam mewujudkan koherensi antarbagian teks, bahkan lebih dari itu, fungsinya dalam pemahaman teks.

Pada tingkatan frasa, elipsis dalam surat Al-Baqarah digunakan dalam gaya dan cara penalaran yang berbeda-beda. Berikut beberapa analisis.

- (28) عَامِنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ وَالْمُؤْمِنُونَ --- (٢٨٥)
 /[āmana]_(a) ar-rasūlu [bimā unzila ilayhi min rabbihī]_(b) wa [Ø]_(a-E) al-mu'minūna
 [Ø]_{(b-E)(a-E dan b-E)} ---/
 'Rasul telah [beriman]_(a) [kepada Al-Quran yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya]_(b), demikian pula orang-orang yang beriman [Ø]_(a) [Ø]_(a) ---' (QS. Al-Baqarah: 285).

Berdasarkan (28) di atas, dapat kita lihat bahwa frasa verbal yang dihilangkan adalah bentuk *عَامِنَ /amanat* 'ia percaya' dan bentuk *بِمَا أُنزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ /bimā unzila ilayhi min rabbihī* 'mereka beriman kepada Al-Quran yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya' atau gabungan antara keduanya, yaitu *عَامِنُوا بِمَا أُنزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ /āmanū bimā unzila ilayhi min rabbihī* 'mereka beriman kepada Al-Quran yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya'. Jika elipsis dilakukan dengan cara yang pertama, maka inferensi terhadap bentuk yang dielipsis tidak membutuhkan inferensi yang rumit. Sebab argumen yang terdapat di dalam verba

langsung mengacu kepada subjek yang dinyatakan secara jelas dan ditandai oleh kasus yang sama. Namun jika elipsis dilakukan dengan cara yang kedua, maka inferensi terhadap penghilangan bentuk ini mirip dengan inferensi yang dilakukan dalam kasus penghilangan *yudārr* 'dia (maskulin) dipersulit' dalam (22) di atas. Hanya saja, argumen yang digantikan dalam verba menunjukkan perbedaan jumlah, bukan jenis. Terlepas dari itu, baik dilakukan dengan cara yang pertama maupun yang kedua, elipsis tetap dapat dibuktikan melalui petunjuk gramatikal, yaitu persesuaian kasus (nominatif) antara *ar-rasūl* 'rasul (Muhammad)' dan *al-mu'minūn* 'orang-orang yang beriman'.

Selain itu, terdapat elipsis dalam surat Al-Baqarah yang dilakukan melalui penghilangan frasa yang membutuhkan penafsiran yang lebih rumit. Hal ini dapat terlihat dalam hubungan antara ayat ke-17 dan ayat ke-18 surat Al-Baqarah di bawah ini.

- (29) a. *مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ الَّذِي اسْتَوْقَدَ نَارًا فَلَمَّا أَضَاءَتْ مَا حَوْلَهُ ذَهَبَ اللَّهُ بِنُورِهِمْ وَتَرَكَهُمْ فِي ظُلُمَاتٍ لَا يُبْصِرُونَ (١٧)*

/maṣalu-hum kamaṣali [allaži istawqada nāran]_(a-E) fa lammā aḍā'at mā ḥawlahu ḏahaba allāhu bi-nūri-him wa taraka-hum fi ḡulumātin lā yuḡsirūnal

'Perumpamaan mereka adalah seperti [orang yang menyalakan api], maka setelah api itu menerangi sekelilingnya Allah hilangkan cahaya (yang menyinari) mereka, dan membiarkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat melihat' (QS. Al-Baqarah: 17).

- b. *أَوْ كَصَيْبٍ مِنَ السَّمَاءِ فِيهِ ظُلُمَاتٌ وَرَعْدٌ وَبَرْقٌ يَجْعَلُونَ أَصَابِعَهُمْ فِي آذَانِهِمْ مِنَ الصَّوَاعِقِ حَذَرَ الْمَوْتِ وَاللَّهُ مُحِيطٌ بِالْكَافِرِينَ (١٩)*

law ka [Ø]_(a-E) ṡayyibin min as-samā' fihī ḡulumātun wa ra'dun wa barqun yaj'alūna aṡābi'ahum fī āḏānihim min aṡ-ṡawwā'iqi ḥaḏara al-mawti wa allāhu muḥīṭun bi al-kāfirīnal

Atau seperti [Ø]_(a) hujan lebat dari langit disertai gelap gulita, guruh dan kilat; mereka menyumbat telinganya dengan anak jarinya, karena (mendengar suara) petir, sebab takut akan mati. Dan Allah meliputi orang-orang yang kafir' (QS. Al-Baqarah: 19).

Kedua ayat dalam (29) di atas membicarakan perumpamaan bagi orang-orang munafik. Dapat dilihat bahwa perumpamaan pertama bagi orang munafik, yaitu *الَّذِي اسْتَوْقَدَ نَارًا* /*allaẓī istawqad nār*/ 'orang yang menyalakan api' (a) yang terdapat dalam (29a), diungkapkan secara jelas, sedangkan perumpamaan kedua yang terdapat dalam (29b) tidak. Pemahaman terhadap elipsis dalam (29b) ini bersifat wajib, sebab tanpa adanya bentuk yang dielipsis koherensi antara kedua ayat tersebut menjadi tidak berterima. Berdasarkan apa yang dapat kita pahami dari makna kedua ayat tersebut, bentuk yang dihilangkan bukanlah *allaẓī istawqada nār* 'orang yang menyalakan api' yang terdapat dalam (29a), walaupun bentuk tersebut menjadi petunjuk elipsis dalam (29b). Salah satu kemungkinan bentuk yang dielipsis tersebut dapat saja, misalnya, *الَّذِي أَصَابَهُ* /*allaẓī aṣābahu*/ 'orang yang ditimpa'. Sebab, jika yang dihilangkan adalah bentuk yang sama, maka penafsiran terhadap pronomina *هُمْ* /*hum*/ 'mereka' yang terdapat ungkapan *يَجْعَلُونَ أَصَابِعَهُمْ فِي آذَانِهِمْ* /*yaj'alūna aṣābi'ahum fī āzānihim*/ 'mereka menutupi telinga mereka dengan jari mereka' menjadi tidak berterima.

Pemahaman bahwa bentuk yang dielipsis berbeda dengan bentuk yang menjadi petunjuk dalam teks, tidak mungkin didapat jika kita hanya menggunakan ekspresi verbal dalam teks. Pemahaman seperti ini hanya mungkin kita capai melalui inferensi logis terhadap isi teks secara keseluruhan melalui petunjuk leksikal (*vocabulary cued*) yang berbeda dalam kedua ayat tersebut. Dengan kata lain, berdasarkan petunjuk leksikal, kita dapat melakukan inferensi logis yang

berfungsi sebagai pengisi ruang kosong dalam interpretasi (Brown dan Yule 1983: 270, dan Givon 1995: 362). Selain itu, dapat kita pertanyakan di sini apakah elipsis sebagai peranti kohesi turut mewujudkan juga koherensi antara kedua ayat di atas, sebab, berbeda dari elipsis yang telah saya bahas sebelumnya dalam (23), (24), (25), dan (26), dalam elipsis semacam ini penafsiran terhadap bentuk yang dihilangkan tidak bergantung kepada bentuk lain yang mendahuluinya dan dengan begitu dapat pula dapat dinyatakan bahwa dalam kasus seperti ini kohesi tidak didasarkan atas koherensi referensial. Hal itu berarti pula bahwa elipsis sebagai peranti kohesi tidak turut menentukan pemahaman hubungan antara kedua ayat tersebut.

Penafsiran terhadap elipsis yang terdapat dalam (29) juga berlaku bagi elipsis yang terdapat dalam dalam ayat ke-171 surat Al-Baqarah di bawah ini.

(30) وَمَثَلُ الَّذِينَ كَفَرُوا كَمَثَلِ الَّذِي يَنْعِقُ بِمَا لَا يَسْمَعُ إِلَّا دُعَاءً وَنِدَاءً صُمُّ بِكُمْ عُمِّي فَهُمْ لَا يَعْقِلُونَ (١٧١)

lwa mašalu [Ø]_(a-E) allazīna kafarū ka mašali [allazī yan'iqu bi]_(a)-mā lā yasma'u illā du'ā'an wa nidā'an summun bukmun 'umyun fa hum lā ya'qilūna'

'Dan perumpamaan [Ø]_(a) (orang yang menyeru) orang-orang kafir adalah seperti [pengembala yang memanggil]_(a) binatang yang tidak mendengar selain panggilan dan seruan saja. Mereka tuli, bisu dan buta, maka (oleh sebab itu) mereka tidak mengerti.' (QS. Al-Baqarah: 171)

Berbeda dari elipsis yang dibahas sebelumnya, elipsis dalam (29) bersifat kataforis. Dapat kita lihat dalam (30) bahwa sebelum bentuk *الَّذِينَ كَفَرُوا* / *allazīna kafarū* 'orang-orang kafir' terdapat bentuk yang dihilangkan, sebab tanpa penghilangan bentuk ini makna ayat tersebut menjadi kacau, yaitu bahwa "orang-orang kafir itu seperti seorang yang berbicara dengan sesuatu yang tidak dapat mendengar kecuali panggilan dan seruan saja". Padahal, yang dimaksud dalam

ayat ini adalah bahwa "orang yang berdakwah terhadap orang kafir itu seperti seorang yang berbicara terhadap sesuatu yang tidak dapat mendengar kecuali seruan dan panggilan." Jadi, dapat dipahami bahwa maksud dari *mašalu allazīna kafarū* bukanlah "perumpamaan orang-orang kafir," melainkan "perumpamaan orang yang berdakwah kepada orang-orang kafir". Atas dasar itu, dapat diperkirakan bahwa bentuk yang dihilangkan sebelum *allazīna kafarū* adalah الذي يدعو /*allaḏī yad'ū*/ 'orang yang berdakwah kepada'.

Dalam 'ilm al-*ma'ānī*, elipsis semacam ini termasuk dalam kajian *ijāz*, dan lebih jauh disebut *ihṭibāk*. Bentuk yang dielipsiskan dalam ayat ini tidak memiliki hubungan ko-referensial dengan bentuk yang menjadi petunjuk dalam teks. Sebab, hubungan antara kedua bentuk tersebut bersifat metaforis. Serupa dengan elipsis yang terdapat dalam (29), dalam (30) ini pengetahuan tentang informasi leksikal membantu kita untuk menentukan kemungkinan bentuk ungkapan yang dihilangkan. Artinya, dalam kasus elipsis semacam ini, *top-down and bottom-up processing* dan inferensi logis (sebagai pengisian ruang kosong dalam penafsiran keseluruhan makna teks) sangat diperlukan. Dengan demikian, dapat juga dinyatakan di sini bahwa bersama petunjuk leksikal, elipsis ikut membantu mewujudkan koherensi seluruh ungkapan (Brown dan Yule 1983: 234-264).

Dalam tingkatan klausa, elipsis dapat dilihat dalam ayat berikut.

- (31)
$$\text{إِنَّمَا يَأْمُرُكُمْ بِالسُّوءِ وَالْفَحْشَاءِ وَأَنْ تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ (١٦٩)}$$

innamā [ya'murukum]_(a) bi as-sū'i wa al-fahsyā'i wa [Ø]_(a-E) an taqūlū 'alā allāhi mā lā ta'lamūn!

'Sesungguhnya [ia (syaitan) hanya memerintahkan kamu]_(a) berbuat jahat dan keji, dan [Ø]_(a) mengatakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui' (QS. Al-Baqarah: 169).

Dalam (31) di atas, dapat kita lihat bahwa pada klausa kedua bentuk *يَأْمُرُكُمْ* /*ya'murukum*/ 'ia (syaitan) memerintahkan kalian' (a) dihilangkan. Sebab, dengan memperhatikan bahwa ungkapan *أَنْ تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ* /*an taqūlū 'alā allāhi mā lā ta'lamūn*/ pada dasarnya bermakna “katakanlah terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui”, tanpa adanya elipsis makna keseluruhan ayat tersebut dapat menjadi ambigu. Meskipun demikian, menurut saya pemahaman terhadap teks yang dihilangkan tersebut juga dapat, atau lebih, bergantung kepada representasi pengetahuan tentang dunia yang dimiliki pembaca yang dilakukan melalui *top-down and bottom-up processing* (Brown dan Yule 1983: 234-235 dan Alwi *et al.* 1998: 434). Dengan cara seperti ini, kita dapat mengetahui bahwa berdasarkan makna yang terdapat dalam klausa pertama, kandungan teks secara keseluruhan, dan berdasarkan pengetahuan keislaman, bahwa apa yang dimaksudkan oleh klausa kedua tidak mungkin berarti 'katakanlah terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui.' Oleh karena itu, meskipun elipsis turut mewujudkan koherensi antarbagian teks, pemahaman terhadap pemahaman terhadap makna keseluruhan ayat tersebut tidak terlalu bergantung kepadanya.

Berbeda dari elipsis yang terdapat dalam (31) di atas, penalaran terhadap elipsis klausal dalam (32) di bawah ini serupa dengan elipsis yang terdapat dalam (23), (24), (26), dan (27).

(32) *فَجَعَلْنَاهَا نَكَالًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهَا وَمَا خَلْفَهَا وَمَوْعِظَةً لِّلْمُتَّقِينَ (٦٦)*
lfa [ja'al-nā-hā]_(a) nakālan limā bayna yadayhā wa mā khalfahā wa [Ø]_(a)
maw'izatan li al-muttaqīn/

'Maka [Kami jadikan yang demikian itu]_(a) peringatan bagi orang-orang di masa itu, dan bagi mereka yang datang kemudian, serta [Ø]_(a) pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa' (QS. Al-Baqarah: 66).

Berdasarkan (32) di atas, dapat kita lihat bahwa bentuk yang dihilangkan dalam ayat di atas adalah klausa جعلناها */ja'alnāhā/* 'Kami jadikan hal itu' (a). Hal itu, seperti juga dapat dilihat dalam elipsis (20), (21), (23), dan (24), ditandai oleh kasus yang terdapat dalam bentuk موعظة */maw'izatan/* 'pelajaran' yang mengikuti kasus نكالا */nakālan/* 'peringatan' (akusatif). Jika kita mengikuti apa yang dikemukakan Givon (1995: 358), koherensi dalam (29) kita pahami melalui petunjuk gramatikal (*grammatical cued*). Dengan kata lain, dapat kita simpulkan juga di sini bahwa melalui petunjuk gramatikal, kita dapat mengandaikan adanya bentuk yang sama yang dihilangkan. Hal ini juga menunjukkan bahwa elipsis, bersama petunjuk gramatikal lain, membentuk keseluruhan teks tersebut menjadi koheren.

4.1.4 Persesuaian Kala, Jenis, dan Jumlah

Seperti telah dikemukakan dalam (3.2.1.4) Kohesi yang diwujudkan melalui persesuaian kala (*tense*) dalam verba sebenarnya dikemukakan oleh Brown dan Yule (1983: 194). Berkaitan dengan data yang dianalisis adalah bahasa Arab, yang perwujudan leksem verbanya berkaitan dengan dua konsep kala, yaitu *mādi* (*past tense*) dan *mudāri'* (*present tense*), dan empat belas macam konsep pelaku yang berkaitan dengan kategori jenis, yaitu *mu'annaś* (feminin) dan *mużakkar* (maskulin), dan jumlah, yaitu *mufrad* (tunggal), *muśannā* (dual), dan *jam'* (plural) (Al-Miṣry t.t.: 557), konsep yang dikemukakan Brown dan Yule (1983) ini saya persempit menjadi persesuaian kala, jenis, dan jumlah.

Dalam surat Al-Baqarah, kohesi yang diwujudkan melalui persesuaian kala, jenis, dan jumlah ini mencapai 36 kali, baik digunakan untuk membentuk hubungan kohesif antarayat, untuk membangun hubungan kohesif antarbagian dalam ayat, maupun untuk membangun hubungan kohesif antartema dalam surat Al-Baqarah. Persesuaian kala, jenis, dan jumlah yang digunakan untuk membentuk hubungan kohesif antarbagian dalam satu ayat dapat dilihat dalam (33) berikut.

(33) وَإِذَا لَقُوا الَّذِينَ آمَنُوا قَالُوا آمَنَّا وَإِذَا خَلَوْا إِلَىٰ شَيَاطِينِهِمْ قَالُوا إِنَّا مَعَكُمْ إِنَّمَا نَحْنُ مُسْتَهْزِئُونَ (١٤)

/wa iza [laqū] allażina āmanū [qālū] āmannā wa izā [khalaw] ilā syayaṭīnihim [qālū] innā ma'akum innamā nahnu mustahzi'ūna/

'Dan bila [mereka berjumpa] dengan orang-orang yang beriman, [mereka mengatakan]: "Kami telah beriman." Dan bila [mereka kembali] kepada syaitan-syaitan mereka, [mereka mengatakan]: "Sesungguhnya kami sependirian dengan kamu, kami hanyalah berolok-olok".' (QS. Al-Baqarah: 14)

Dalam (33) di atas, dapat dilihat bahwa لَقُوا */laqū/* 'mereka (maskulin) bertemu' bersesuaian dengan خَلَوْا */khalaw/* 'mereka (maskulin) kembali', yaitu dengan keberadaan *waw jam'* (huruf *waw* penanda plural) di belakang لَقَى */laqā/* 'dia (maskulin) bertemu' dan خَلَى */khalā/* 'dia (maskulin) kembali'; dan persesuaian kala (*māḍī*) antara keduanya yang mengikuti pola dasar فَعَلَ */fa'ala/*. Persesuaian tersebut juga berlaku bagi pengulangan bentuk قَالُوا */qālū/* 'mereka (maskulin) berkata'. Dalam hubungan antarbagian ayat ke-14 di atas, meskipun terdapat persesuaian kala, jenis, dan jumlah, koherensi antarbagian dapat ditentukan juga melalui makna yang diperlihatkan oleh konjungtor yang juga menjadi peranti kohesi. Dalam hal ini, konjungtor *wa* yaitu digunakan untuk memperlihatkan relasi pertentangan antara ungkapan إِذَا لَقُوا الَّذِينَ آمَنُوا قَالُوا آمَنَّا */iẓa laqū*

allażīna āmanū qālū āmannā/ 'bila mereka berjumpa dengan orang-orang yang beriman, mereka mengatakan: "Kami telah beriman' dan ungkapan *إِذَا خَلَوْا إِلَىٰ شَيَاطِينِهِمْ قَالُوا إِنَّا مَعَكُمْ إِنَّمَا نَحْنُ مُسْتَهْزِئُونَ* *lizā khalaw ilā syayātīnihim qālū innā ma'akum innamā nahnu mustahzi'ūna/* 'bila mereka kembali kepada syaitan-syaitan mereka, mereka mengatakan: "Sesungguhnya kami sendirian dengan kamu, kami hanyalah berolok-olok'.

Dalam hubungan antarbagian ayat yang tidak memanfaatkan konjungtor, persesuaian kala, jenis, dan jumlah akan lebih tampak membentuk jaringan kohesif antarbagian tersebut. Hal ini, misalnya, dapat terlihat dalam ayat berikut.

(34) *وَإِذْ نَجَّيْنَاكَ مِنْ آلِ فِرْعَوْنَ يَسُومُونَكَ سُوءَ الْعَذَابِ يُذَبِّحُونَ أَبْنَاءَكَ وَمَيِّتَاتِكَ وَيَسْتَحْيُونَ نِسَاءَكَ وَفِي ذَٰلِكُمْ بَلَاءٌ مِنْ رَبِّكَ عَظِيمٌ (٤٩)*

/wa iż najjaynā kum min āli fir'auna [yasūmūna]-kum sū'a al-'azābi [yużabbihūn] abnā'akum wa [yastahyūna] nisā'akum wa fī zālikum balā'un min rabbikum 'azīmun/

'Dan (ingatlah) ketika Kami selamatkan kamu dari (Fir'aun) dan pengikut-pengikutnya; [mereka menimpakan] kepadamu siksaan yang seberat-beratnya, [mereka menyembelih] anak-anakmu yang laki-laki dan [membiarkan hidup] anak-anakmu yang perempuan. Dan pada yang demikian itu terdapat cobaan-cobaan yang besar dari Tuhanmu.' (QS. Al-Baqarah: 49)

Berbeda dari (33), dalam (34) di atas, dapat kita lihat bahwa tidak terdapat konjungsi yang menghubungkan ungkapan *يَسُومُونَكَ سُوءَ الْعَذَابِ* *lyasūmūnakum sū'a al-'azābi* 'mereka (maskulin) menimpakan kalian siksa yang berat' dengan ungkapan *يُذَبِّحُونَ أَبْنَاءَكَ وَمَيِّتَاتِكَ* *lyużabbihūn abnā'akum wa yastahyūna nisā'akum/* 'mereka (maskulin) membunuh anak laki-laki kalian dan membiarkan anak perempuan kalian hidup'. Penanggalan konjungtor ini berkaitan dengan fungsi ungkapan kedua yang menjadi penjelas dari ungkapan yang

pertama. Persesuaian jenis, jumlah, dan kala antara *يسومون* /*yasūmūna*/ 'mereka (maskulin) menimpakan' dan *يذبحون* /*yuẓabbihūna*/ 'mereka (maskulin) membunuh' dan *يستحيون* /*yastahyūna*/ 'mereka (maskulin) membiarkan hidup' dapat dilihat melalui keberadaan morfem terikat *ون---* /*y---ūnā*/ yang merupakan pemarkah verba berkala kini dan mengandung informasi jumlah dan jenis yang sama, yaitu plural dan maskulin. Hanya saja, ketiga verba tersebut mengikuti pola morfologis yang berbeda, yang pertama mengikuti *يفعل* /*yaf'ulul*/, yang kedua mengikuti *يُفعل* /*yufa'ilul*/, dan yang ketiga mengikuti *يَسْتَفْعِل* /*yastaf'ilul*/ . Atas dasar itu, patut dipertimbangkan bahwa persesuaian jenis, jumlah, dan kala antara *يسومون* /*yasūmūna*/ 'mereka (maskulin) menimpakan' dan *يذبحون* /*yuẓabbihūna*/ 'mereka (maskulin) membunuh' dan *يستحيون* /*yastahyūna*/ 'mereka (maskulin) membiarkan hidup' menjadi peranti kohesi penting yang mengaitkan hubungan antara kedua bagian tersebut. Lebih dari itu, jika kita mengikuti pendapat Givon (1995: 358) tentang koherensi yang ditandai secara gramatikal (*grammar cued*), persesuaian kala, jenis, dan jumlah dalam (33) di atas memperlihatkan koherensi referensial dan temporal antarbagian dalam teks. Dengan kata lain, persesuaian kala, jenis, dan jumlah sebagai peranti kohesi turut juga mewujudkan koherensinya.

Persesuaian kala, jenis, dan jumlah juga digunakan dalam membangun hubungan kohesif antara satu ayat dengan ayat lainnya dalam satu tema. Hal ini seperti terlihat dalam hubungan antarayat berikut.

وَإِذْ نَجَّيْنَاكُمْ مِنْ آلِ فِرْعَوْنَ --- (٤٩) وَإِذْ فَرَقْنَا بِكُمْ الْبَحْرَ --- (٥٠) وَإِذْ (35)
 وَأَعَدْنَا مُوسَىٰ أَرْبَعِينَ لَيْلَةً --- (٥١) ثُمَّ عَفَوْنَا عَنْكُمْ --- (٥٢) وَإِذْ آتَيْنَا
 مُوسَىٰ الْكِتَابَ --- (٥٣)

/wa iż [najjaynā]_(PKJ-LMP)-kum min āli fir'auna ---. wa iż [faraqnā]_(PKJ) bikum al-bahra ---. wa iż [wā'adnā]_(PKJ) mūsā arba'īna laylatan ---. šumma [afawnā]_(PKJ) 'ankum ---. wa iż [ātaynā]_(PKJ) mūsā al-kitāba ---/

'Dan (ingatlah) ketika [Kami selamatkan]-kamu dari (Fir'aun) dan pengikut-pengikutnya ---. Dan (ingatlah), ketika [Kami belah] laut untukmu ---. Dan (ingatlah), ketika [Kami berjanji] kepada Musa (memberikan Taurat, sesudah) empat puluh malam ---. Kemudian [Kami ma'afkan] kesalahanmu ---. Dan (ingatlah), ketika [Kami berikan] kepada Musa Al Kitab (Taurat) ---.'

Tema yang dibicarakan dalam (35) berkaitan dengan nikmat Tuhan yang dianugerahkan kepada Bani Israil. Dalam tema tersebut, salah satu peranti kohesi yang digunakan untuk membentuk jaringan teks adalah persesuaian kala, jenis, dan jumlah, yaitu antara *نَجَّيْنَا* /*najjaynāl* 'Kami selamatkan', *فَرَقْنَا* /*faraqnāl* 'Kami belah', *وَأَعَدْنَا* /*wā'adnāl* 'Kami berjanji', *عَفَوْنَا* /*afawnāl* 'Kami maafkan', dan *آتَيْنَا* /*ātaynāl* 'Kami berikan'. Persesuaian tersebut, seperti pada persesuaian sebelumnya, membentuk hubungan kohesif tidak saja dari bentuk-bentuknya saja, melainkan juga mencakupi referen yang dirujuk oleh pronomina yang terdapat secara klitis dalam masing-masing verba yang memiliki kala, jenis, dan jumlah yang sama, yaitu verba berkala lampau dan pronomina *نَحْنُ* /*nahnu* 'kami' (pronomina pertama plural) yang diwujudkan secara klitis melalui bentuk *نَا* /*-nāl*. Seperti pada persesuaian yang sebelumnya dianalisis, persesuaian jenis dan jumlah dalam verba yang dimaksud dalam ayat-ayat tersebut juga turut membentuk koherensi referensial antarbentuk yang menyatakan informasi tentang subjek. Selain itu, penggunaan kala yang sama juga menyatakan satuan waktu yang sama bagi masing-masing kandungan ayat, yaitu masa lampau. Dengan kata

lain, selain mewujudkan koherensi referensial, persesuaian kala, jenis, dan jumlah turut membentuk koherensi temporal dalam keseluruhan tema yang merangkai ayat-ayat tersebut.

Selanjutnya, seperti terdapat di bawah ini, dapat kita lihat juga bahwa persesuaian kala, jenis, dan jumlah ini digunakan dalam mewujudkan kohesi antartema dalam surat Al-Baqarah.

- (36) a. ثُمَّ بَعَثْنَاكُمْ مِنْ بَعْدِ مَوْتِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ (٥٦) وَوَضَّلْنَا عَلَيْكُمْ الْعَمَامَ
وَأَنْزَلْنَا عَلَيْكُمُ الْمَنَّاءَ وَالسَّلْوَى --- (٥٧) وَإِذْ قُلْنَا ادْخُلُوا هَذِهِ الْقَرْيَةَ ---
 (٥٨)

/summa [ba'asna]_{(PKJ)}-kum min ba'di mawtikum la'allakum tasykuruna. wa [zallalna]_{(PKJ)} 'alaykum al-gamama wa [anzalna]_{(PKJ)} 'alaykum al-manna wa as-salwa ---. wa iz [qulna]_{(PKJ)} udkhulu hazihi al-qaryata ---/

'Setelah itu [Kami bangkitkan]-kamu sesudah kamu mati, supaya kamu bersyukur. Dan [Kami naungi] kamu dengan awan, dan [Kami turunkan] kepadamu "manna" dan "salwa" ---. Dan (ingatlah), ketika [Kami berfirman]: "Masuklah kamu ke negeri ini (Baitul Maqdis), ---.'

- b. وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَكُمْ وَرَفَعْنَا فَوْقَكُمُ الطُّورَ --- (٦٣)
/wa iz [akhaznā]_{(PKJ)} mīṣāqakum wa [rafa'nā]_{(PKJ)} fawqakum al-tūra ---/
 'Dan (ingatlah), ketika [Kami mengambil] janji dari kamu dan [Kami angkatkan] gunung (Thursina) di atasmu ---.'

- c. وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَكُمْ --- (٨٤)
/wa iz [akhaznā]_{(PKJ)} mīṣāqakum ---/
 'Dan (ingatlah), ketika [Kami mengambil] janji dari kamu ---.'

Seperti persesuaian kala, jenis, dan jumlah yang menjadi peranti kohesi antarayat dalam satu tema, dalam persesuaian kala, jenis, dan jumlah yang terdapat dalam (36) ini menyatakan rentang waktu dan informasi yang sama yang terdapat dalam verba. Seperti dikemukakan oleh Az-Zuhaylī (2004a: 178, 195, dan 233), tema

yang dibicarakan dalam (36a) berkaitan dengan nikmat Tuhan kepada Bani Israil, dalam (36b) berkaitan dengan balasan kepada Bani Israil karena melanggar beberapa perintah Tuhan, dan dalam (36c) berkaitan dengan pelanggaran janji Bani Israil. Berita yang datang dari tuhan tentang perilaku Bani Israil ini diwujudkan melalui penggunaan verba yang tercakup di dalamnya informasi tentang waktu dan pelaku yang sama, yaitu melalui bentuk *بَعَثْنَا* /*ba'asñā* 'Kami membangkitkan', *ظَلَّلْنَا* /*zallalnā* 'Kami menaungi', *أَنْزَلْنَا* /*anzalnā* 'Kami menurunkan', *قُلْنَا* /*qulnā* 'Kami berkata', *أَخَذْنَا* /*akhaẓnā* 'Kami mengambil', *رَفَعْنَا* /*rafa'nā* 'Kami mengangkat', dan *أَخَذْنَا* /*akhaẓnā* 'Kami mengambil'. Seperti juga berlaku bagi penafsiran persesuaian kala, jenis, dan jumlah sebelumnya, selain mewujudkan koherensi referensial, persesuaian ini turut membentuk koherensi temporal dalam keseluruhan tema yang merangkai ayat-ayat tersebut.

4.1.5 Konjungsi

Halliday dan Hasan (1976: 226) mengemukakan bahwa kohesi dapat juga dicapai melalui penggunaan konjungsi. Dalam hal ini, kohesi tidak terdapat dalam elemen konjungsi, melainkan tercipta secara tidak langsung melalui keberadaannya yang memberikan makna tertentu bagi hubungan antarelemen dalam teks. Halliday dan Hasan (1976: 238-239) selanjutnya menyatakan bahwa ada empat macam hubungan yang tercipta melalui konjungsi, yaitu *additif* (*additive*), *adversatif* (*adversative*), *kausal* (*causal*), dan *temporal* (*temporal*). Keempat macam

hubungan tersebut selanjutnya dihubungkan dengan konsep *simple-complex* dan *internal-external*.

4.1.5.1 Aditif

Secara garis besar, Halliday dan Hasan (1976: 249-250) menyebutkan bahwa relasi aditif terdiri atas lima macam, yaitu relasi aditif simpel (*internal-external*), relasi aditif kompleks (*emphatic*), relasi aditif kompleks (*de-emphatic*), relasi komparatif (*internal*), dan relasi apositif (*internal*). Seperti dapat dilihat dalam (3.2.1.5), Masing-masing relasi tersebut memiliki subrelasi yang diwujudkan melalui konjungtor yang berbeda-beda. Mengingat perbedaan gejala bahasa yang terdapat dalam bahasa Inggris dan bahasa Arab, dalam penelitian ini saya hanya membahas relasi aditif meliputi relasi aditif, aditif negatif, alternatif, akspositoris, eksemplifikatoris (pemercontohan), dan ditambah relasi pengutamaan yang dikemukakan oleh Alwi et al. (1998). Dalam surat Al-Baqarah, penggunaan konjungtor yang menunjukkan relasi-relasi tersebut mencapai 515 kali.

Penggunaan konjungtor yang menunjukkan relasi aditif (positif) dalam surat Al-Baqarah dapat dilihat dalam analisis beberapa ayat berikut.

(37) الَّذِينَ يَتَفَضُّونَ عَهْدَ اللَّهِ مِنْ بَعْدِ مِيثَاقِهِ وَيَقْطَعُونَ مَا أَمَرَ اللَّهُ بِهِ أَنْ يُوصَلَ
وَيُفْسِدُونَ فِي الْأَرْضِ أُولَئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ (٢٧)

/allażīna yanquḍūna 'ahda allāhi min ba'di mīṣāqihī [wa] yaqṭa'ūna mā amara allāhu bihi an yūṣala [wa] yufsidūna fi al-ardi ulā'ika hum al-khāsirūna/

'(yaitu) orang-orang yang melanggar perjanjian Allah sesudah perjanjian itu teguh, [dan] memutuskan apa yang diperintahkan Allah (kepada mereka) untuk menghubungkannya [dan] membuat kerusakan di muka bumi. Mereka itulah orang-orang yang rugi.' (QS. Al-Baqarah: 27)

Dalam (37) di atas, dapat kita lihat bahwa konjungtor و /*wal* 'dan' digunakan dua kali dalam ayat tersebut. Fungsi penggunaan dua konjungtor *wa* ini adalah untuk menunjukkan relasi aditif antarbagian dalam ayat ke-27 di atas. Dalam *balāghah*, fungsi penggunaan konjungtor ini adalah untuk menghindari kesalahpahaman (Al-Hāsyimi 1960: 199-201). Sebab, tanpa adanya konjungtor di antara الَّذِينَ يَتَّقُونَ اللَّهَ مِنْ بَعْدِ مِيثَاقِهِ *lallażīna yanqudūn 'ahda allāhi min ba'd mīṣāqihī* 'orang-orang yang melanggar perjanjian Allah sesudah perjanjian itu teguh' dan يَقْطَعُونَ مَا أَمَرَ اللَّهُ بِهِ أَنْ يُوصَلَ *lyaqṭa'ūn mā amara allāhu bihi an yūṣala* 'memutuskan apa yang diperintahkan Allah (kepada mereka) untuk menghubungkannya' dan antara يَقْطَعُونَ مَا أَمَرَ اللَّهُ بِهِ أَنْ يُوصَلَ *lyaqṭa'ūna mā amara allāh bihi an yūṣala* 'memutuskan apa yang diperintahkan Allah (kepada mereka) untuk menghubungkannya' dan يُفْسِدُونَ فِي الْأَرْضِ *lyufsidūna fi al-ardī* 'mereka membuat kerusakan di bumi' makna ayat ini secara keseluruhan berubah. Hal ini dapat kita lihat melalui perbandingan antara bentuk asal ayat dan terjemahannya yang menggunakan konjungtor dengan bentuk yang dihilangkan konjungtornya dalam (38) di bawah ini.

- (38) a. *allażīna yanqudūn 'ahda allāhi min ba'd mīṣāqihī [wa] yaqṭa'ūn mā amara allāhu bihi an yūṣala [wa] yufsidūna fi al-ardī ulā'ika hum al-khāṣirūn.*

Orang-orang yang melanggar perjanjian Allah sesudah perjanjian itu teguh, [dan] memutuskan apa yang diperintahkan Allah (kepada mereka) untuk menghubungkannya [dan] membuat kerusakan di muka bumi. Mereka itulah orang-orang yang rugi.

- b. *allażīna yanqudūn 'ahda allāhi min ba'd mīṣāqihī [x] yaqṭa'ūn mā amara allāhu bihi an yūṣala [x] yufsidūna fi al-ardī ulā'ika hum al-khāṣirūn.*

Orang-orang yang melanggar perjanjian Allah sesudah perjanjian itu teguh [x] memutuskan apa yang diperintahkan Allah (kepada mereka) untuk menghubungkannya [x] membuat kerusakan di muka bumi. Mereka itulah orang-orang yang rugi.

Dalam kasus seperti ini, perwujudan kohesi secara eksplisit, yaitu pemanfaatan konjungtor, mutlak diperlukan, baik sebagai peranti yang merekatkan antarbagian teks maupun sebagai peranti yang mengarahkan pemahaman. Oleh karena itu, kita dapat menyanggah pendapat Brown dan Yule (1983: 196) yang meniadakan fungsi keberadaan sarana formal dalam pemahaman teks.

Selain dapat diwujudkan dalam bentuk aditif biasa, penggunaan konjungtor *wa* juga dapat berfungsi menjaga kesesuaian makna dalam konstruksi negatif. Dalam ayat di bawah ini, misalnya, konjungtor *wa* bersama partikel لا //lā/ tidak dapat dihilangkan.

(39) قُلْنَا اهْبِطُوا مِنْهَا جَمِيعًا فَإِمَّا يَأْتِيَنَّكُمْ مِنِّي هُدًى فَمَنْ تَبِعَ هُدَايَ فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ
وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ (٣٨)

lqulnā ihbitū minhā jamī'a fa immā ya'tiyannakum minnī hudan fa man tabi'a hudāya fa [lā] khawfun 'alayhim [wa] [lā] hum yahzanūna!

'Kami berfirman: "Turunlah kamu semua dari surga itu! Kemudian jika datang petunjuk-Ku kepadamu, maka barang siapa yang mengikuti petunjuk-Ku, niscaya tidak ada kekhawatiran atas mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati". (QS. Al-Baqarah: 38)

Serupa dengan hubungan *wa* pada ayat yang saya ulas dalam (39), dalam ayat ini, konjungtor *wa* bersama *lā* tidak dapat dihilangkan. Hal ini disebabkan oleh tidak adanya alasan untuk menghilangkan konjungtor *wa*, keterkaitan makna antara *huzn* dan *khawf*, dan menghindari kesalahpahaman akibat dihilangkannya *lā* (Al-Hāsyimi 1960: 199-201). Serupa dengan kasus sebelumnya, pemanfaatan konjungtor secara eksplisit dalam (39) mutlak diperlukan, baik sebagai peranti yang merekatkan antarbagian teks maupun sebagai peranti yang mengarahkan pemahaman. Oleh karena itu, di sini berlaku kritik yang sama terhadap pendapat

Brown dan Yule (1983: 196) yang meniadakan fungsi keberadaan sarana formal dalam pemahaman teks. Namun, dalam pembahasan *wasl*, seperti akan dijelaskan dalam pembahasan selanjutnya, misalnya contoh (50) dan (51) dalam (4.1.5.2), makna *wa* tidak selalu menunjukkan relasi aditif. Sebaliknya, maknanya ditentukan oleh konstituen lain dalam ungkapan.

Selain dengan cara seperti itu, dalam ayat ke-197 surat Al-Baqarah berikut ini, meskipun peranti yang digunakan tetap sama, terdapat sedikit perbedaan dalam interpretasi yang dilakukan bagi alasan keberadaan konjungtor.

الْحَجُّ أَشْهُرٌ مَّعْلُومَاتٌ فَمَنْ فَرَضَ فِيهِنَّ الْحَجَّ فَلَا رَفَثَ وَلَا فُسُوقَ وَلَا جِدَالَ فِي الْحَجِّ --- (١٩٧)

al-hajju asyhur ma'lumātun faman farada fihinna al-hajja fa [lā] rafasa [wa] [lā] fusūqa [wa] [lā] jidāla fi al-hajji ---

‘(Musim) haji adalah beberapa bulan yang tertentu, barangsiapa yang menetapkan niatnya dalam bulan itu akan mengerjakan haji, maka [tidak] boleh rafats, [dan] [tidak] berbuat fasik, [dan] [tidak] berbantah-bantahan di dalam masa mengerjakan haji —’ (QS. Al-Baqarah: 197)

Seperti juga fungsi pemanfaatan konjungtor dalam (37), dalam (40) ini fungsi *wa* dan لا *lā* ‘tidak’ juga berfungsi untuk menghindari kesalahpahaman (Al-Hasyimi 1960: 199-201). Berbeda dengan (39) yang terikat oleh kondisi semantik dasar yang mengikat seluruh rangkaian ungkapan, yaitu melalui ko-referensi antara هم *hum* ‘mereka’ yang enklitik dan yang terdapat dalam verba يحزنون *yahzanūn* ‘mereka bersedih’ dan keterkaitan makna *khawf* ‘takut’ dan *huzn* ‘sedih’, hubungan antara رفث *rafas* ‘berlaku seksis’, جدال *jidāl* ‘berdebat’, dan فسوق *fusūq* ‘fasik’ tidak memiliki kondisi semantik dasar yang mengikat ketiganya. Oleh karena itu, selain untuk fungsi tersebut di atas, keberadaan

konjungtor *wa* juga diperlukan guna mengaitkan antarbagian ungkapan yang pada dasarnya tidak berkaitan (Al-Jurjāni t.t.: 223). Dalam kasus seperti ini, interpretasi melibatkan petunjuk leksikal lain, yaitu bentuk الحج */al-hajj/* ‘melaksanakan haji’. Namun demikian, jika kita mempertimbangkan pendapat Brown dan Yule (1983: 225 dan 231-233) tentang usaha pemahaman teks melalui sebagai pemahaman terhadap intensi pembicara atau penulis, bentuk لا */lā/* ‘tidak’ yang pada dasarnya berfungsi sebagai negasi (*nafy*) justru dipahami sebagai larangan (*nahy*). Jika kita mengikuti Brown dan Yule (1983: 234-235), pemahaman seperti ini diperoleh melalui *top-down and bottom-up processing*. Namun jika kita mengikuti pendapat As-Suyūti (t.t.b: 32), dicapai melalui *dilālah al-iqtidā’*.

Relasi aditif dapat juga terwujud melalui konjungtor yang menunjukkan makna alternatif. Dalam surat Al-Baqarah, relasi alternatif dapat dilihat dalam ayat berikut.

(41) --- فَمَنْ كَانَ مِنْكُمْ مَّرِيضًا أَوْ بِهِ أَذًى مِنْ رَأْسِهِ فَفِدْيَةٌ مِنْ صِيَامٍ أَوْ صَدَقَةٍ أَوْ
نُسُكٍ فَإِذَا --- (١٩٦)

/— *faman kāna minkum marīḍan aw bihi aẓan min ra’sihi fa fidyatun min siyāmin [aw] sadaqatin [aw] nusukin fa izā —/*

‘— Jika ada di antaramu yang sakit atau ada gangguan di kepalanya, maka wajiblah atasnya berfidyah, yaitu: berpuasa atau bersedekah atau berkorban ---’ (QS. Al-Baqarah: 196)

Dalam (41) di atas, konjungtor yang berfungsi menunjukkan relasi alternatif adalah *aw* /atau/. As-Suyūti (t.t.a: 157) mengemukakan bahwa dalam kasus seperti ini, fungsi konjungtor *aw* yang saya tandai di atas adalah untuk menyatakan makna alternatif, yaitu memilih salah satu di antaranya (*at-takhyīr*

bayn al-ma'tūfayn aw al-intinā' bi al-jam'). Hal ini berbeda dari relasi alternatif yang diwujudkan melalui konjungtor yang sama di bawah ini.

(42) وَقَالَ الَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ لَوْلَا يُكَلِّمُنَا اللَّهُ أَوْ تَأْتِينَا آيَةٌ كَذَلِكَ قَالَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ
مِثْلَ قَوْلِهِمْ تَشَابَهَتْ قُلُوبُهُمْ قَدْ بَيَّنَّا الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يُوقِنُونَ (١١٨)

*/wa qāla allażīna lā ya'lamūna law lā yukallimunā allāhu [aw] ta'īnā āyatun ka
żālika qāla allażīna min qablihim miśla qawlihim tasyābahat qulūbuhum qad
bayyannā al-āyāt liqawmin yūqinūn/*

'Dan orang-orang yang tidak mengetahui berkata: "Mengapa Allah tidak (langsung) berbicara dengan kami atau datang tanda-tanda kekuasaan-Nya kepada kami?" Demikian pula orang-orang yang sebelum mereka telah mengatakan seperti ucapan mereka itu; hati mereka serupa. Sesungguhnya Kami telah menjelaskan tanda-tanda kekuasaan Kami kepada kaum yang yakin.'

Berbeda dengan yang terdapat dalam (41), dalam (42) konjungtor *aw* 'atau' yang berfungsi menunjukkan relasi alternatif berfungsi untuk menyatakan makna alternatif yang dapat memilih salah satu di antaranya atau sekaligus keduanya (*at-takhyīr bayn al-ma'tūfayn aw al-ibāḥah bi al-jam'*) (As-Suyūṭī t.t.a: 157). Perbedaan relasi makna yang dihasilkan oleh konjungtor yang sama ini menunjukkan bahwa kadangkala, terutama dalam bahasa Arab, penggunaan konjungtor tertentu tidak menentukan jenis relasi antarelemen dalam sebuah ungkapan. Sebaliknya, hal ini menunjukkan bahwa makna konjungtor turut ditentukan oleh makna intrinsik yang dikandung oleh setiap elemen dalam sebuah ungkapan atau oleh bimbingan pengetahuan (*knowledge driven*) pembaca tentang apa yang dimaksudkan oleh ungkapan tersebut secara keseluruhan (Brown dan Yule 1983: 256-270, Givon 1995: 358, dan Alwi *et al.* 1998: 434). Akan tetapi, tidak dapat disederhanakan bahwa hal semacam ini menunjukkan perwujudan konjungsi tidak dibutuhkan. Sebab, tanpa keberadaan konjungtor ini maksud yang

dikehendaki teks menjadi semakin sulit untuk dipahami, bahkan dapat disalahpahami.

Namun demikian, memang tidak semua perwujudan konjungtor secara eksplisit untuk menandai hubungan antarungkapan dibutuhkan dalam pemahaman teks. Hal ini dapat juga kita pahami dari relasi aditif dalam ayat ini yang diwujudkan melalui perantaraan konjungtor *كذلك* /*każālikal* 'begitu juga' yang berfungsi membuat perumpamaan (As-Suyūfī t.t.a: 168). Dapat dipertanyakan apakah penggunaan *ka* dalam ayat ini betul-betul berfungsi sebagai konjungtor yang menunjukkan relasi perbandingan. Sebab, tanpa keberadaan *każālika*, atau menggantinya dengan *و* /*wal* 'dan', kita tetap dapat memahami bahwa yang dimaksud oleh ungkapan *قَالَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ مِثْلَ قَوْلِهِمْ* /*qāla allażīna min qablihim miśl qawlihim!* 'orang-orang yang sebelum mereka telah mengatakan seperti ucapan mereka itu' adalah menyamakan ucapan "orang sebelum mereka" dengan ucapan "orang yang tidak tahu". Oleh karena itu, dapat juga kita pertimbangkan di sini bahwa, kadangkala, kohesi dalam arti realisasi eksplisit hubungan antarelemen tidak dibutuhkan dalam penafsiran teks.

Relasi aditif juga dapat mewujudkan hubungan yang bersifat apositif ekspositoris. Dalam surat Al-Baqarah, hal itu dapat dilihat dalam rangkaian ayat ke-155 dan ke-156 berikut.

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ (43)
 وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ (١٥٥) الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ
 (١٥٦)

perjalanan." Dan apa saja kebajikan yang kamu buat, maka sesungguhnya Allah Maha Mengetahuinya.' (QS. Al-Baqarah: 215)

Dalam (44) di atas, dapat dilihat bahwa konjungtor *f* /*fa* menjadikan hubungan antarelemen antara ungkapan *مَا أَنْفَقْتُمْ مِنْ خَيْرٍ* /*mā anfaqtum min khayr* 'harta apa saja yang kamu nafkahkan' dan ungkapan *لِلْوَالِدَيْنِ وَالْأَقْرَبِينَ وَالْيَتَامَىٰ* /*li alwālidayni wa al-aqrabīna wa al-yatāmā wa al-masākīni wa ibn sabīl* 'kepada ibu-bapak, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang sedang dalam perjalanan' dalam ayat tersebut menjadi kohesif. Dapat diungkapkan di sini bahwa pada dasarnya konjungtor *fa* lebih sering digunakan untuk memperlihatkan, bahkan memiliki makna dasar, relasi kausal dan temporal. Namun dalam ayat ini, konjungtor tersebut digunakan untuk menghubungkan dua ungkapan yang membentuk relasi pemercontohan. Oleh karena itu, dapat juga disimpulkan bahwa dalam kasus seperti bukan konjungtor yang menentukan makna hubungan antarbagian dalam teks, melainkan sebaliknya hubungan antara informasi leksikal yang terkandung dalam teks ayat ini mempengaruhi makna konjungtor yang dipakainya. Hal semacam ini juga dapat ditemukan dalam ayat ke-189 surat Al-Baqarah di bawah ini.

(45) *يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْأَهْلِ قُلْ هِيَ مَوَاقِيتُ لِلنَّاسِ وَالْحَجِّ وَلَيْسَ الْبِرُّ بِأَنْ تَأْتُوا الْبُيُوتَ*
مِنْ ظُهُورِهَا وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنِ اتَّقَىٰ وَأْتُوا الْبُيُوتَ مِنْ أَبْوَابِهَا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ
تُفْلِحُونَ (١٨٩)

/yas'alūnaka 'an al-ahillati qul hiya mawāqītu li an-nāsi wa al-hajji [wa] laysa al-birra bi an ta'tū al-buyūta min zuhūrihā wa lākinna al-birra man ittaqā wa u'tū al-buyūta min abwābihā wa ittaqū allāha la'allakum tuflihūna/

'Mereka bertanya kepadamu tentang bulan sabit. Katakanlah: "Bulan sabit itu adalah tanda-tanda waktu bagi manusia dan (bagi ibadat) haji; [dan] bukanlah kebajikan memasuki rumah-rumah dari belakangnya, akan tetapi kebajikan itu ialah

kebajikan orang yang bertakwa. Dan masuklah ke rumah-rumah itu dari pintunya; dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung.' (QS. Al-Baqarah: 189)

Menurut Ibn 'Abbās (dalam Az-Zuhayli 2004: 536) ayat ini merupakan jawaban terhadap pertanyaan yang ditujukan kepada Nabi Muhammad saw. seputar sebab perubahan bentuk bulan. Ayat ini tidak menjawab pertanyaan tentang sebab perubahan tersebut, melainkan memberitahu hikmah dari perubahan bentuk bulan. Jadi, hubungan antara bagian *يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْأَهْلِ* /yas'alūnaka 'an al-ahillah/ 'Mereka bertanya kepadamu tentang bulan sabit' dan *هِيَ مَوَاقِيتُ لِلنَّاسِ وَالْحَجِّ* /hiya mawāqīt li an-nās wa al-hajj/ 'bulan sabit itu adalah tanda-tanda waktu bagi manusia dan (bagi ibadat) haji' adalah relasi aposisi pemercontohan. Ungkapan selanjutnya dari ayat ini, menurut Al-Barrā' (dalam Az-Zuhayli 2004: 536-537), diturunkan berkaitan dengan kebiasaan orang Arab yang memasuki rumah dari belakang ketika musim haji tiba, dan menyatakan bahwa hal itu bukan suatu kebajikan. Relasi ini merupakan relasi aposisi pemercontohan yang lebih khusus, yaitu tentang kebiasaan buruk orang Arab yang memasuki rumah dari belakang. Atas dasar itu, dapat disimpulkan bahwa konjungtor *و* /wa/ yang menghubungkan ungkapan *هِيَ مَوَاقِيتُ لِلنَّاسِ وَالْحَجِّ* /hiya mawāqītu li an-nāsi wa al-hajj/ 'bulan sabit adalah tanda-tanda waktu bagi manusia dan (bagi ibadat) haji' dengan ungkapan *لَيْسَ الْبِرُّ بِأَنْ تَأْتُوا الْبُيُوتَ مِنْ ظُهُورِهَا* /lays al-birr bi an ta'tū al-buyūta min zuhūrihā/ 'bukanlah kebajikan memasuki rumah-rumah dari belakangnya' merupakan konjungtor yang berfungsi menunjukkan relasi aditif aposisi pemercontohan.

Dapat dikatakan bahwa relasi semacam ini sangat sulit ditunjukkan tanpa pengetahuan yang cukup tentang kebiasaan orang-orang Arab ketika

melaksanakan haji. Dengan kata lain, koherensi ayat tersebut ditentukan bukan berdasarkan keberadaan konjungtor, melainkan berdasarkan “pengetahuan tentang dunia” dan “tafsiran lokal”. Selain itu, tanpa bekal pengetahuan tentang hal itu, fungsi konjungtor *wa* sulit untuk ditentukan. Lebih dari itu, tanpa keberadaan konjungtor, “pengetahuan tentang dunia” yang dimiliki pembaca tetap dapat dijadikan pegangan untuk memahami hubungan antara kedua ungkapan tersebut. Dengan demikian, dapat juga dikatakan di sini bahwa keberadaan konjungtor *wa* sebagai peranti kohesi tidak turut menentukan koherensi antarbagian dalam teks. Oleh karena itu, kita dapat mempertimbangkan kritik Brown dan Yule (1983: 196) tentang fungsi perwujudan peranti kohesi dalam identifikasi teks.

Selain mewujudkan relasi-relasi tersebut di atas, saya juga mempertimbangkan relasi pengutamaan yang dikemukakan oleh Alwi *et al.* (1998: 428) sebagai bagian dari relasi aditif. Dalam surat Al-Baqarah, relasi pengutamaan dapat dilihat dalam ayat berikut.

(46) (٧٤) ثُمَّ قَسَتْ قُلُوبُكُمْ مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ فَهِيَ كَالْحِجَارَةِ أَوْ أَشَدُّ قَسْوَةً
lsumma qasat qulubukum min ba'di zālīka fahiya ka al-hijārati [aw] asyaddu qaswatan —

'Kemudian setelah itu hatimu menjadi keras seperti batu, bahkan lebih keras lagi —'
 ' (QS. Al-Baqarah: 74)

Dalam (46) di atas, dapat kita lihat bahwa relasi pengutamaan yang terdapat dalam hubungan antara bentuk *لثُمَّ قَسَتْ قُلُوبُكُمْ مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ فَهِيَ كَالْحِجَارَةِ* /*summa qasat qulubukum min ba'di zālīka fahiya ka al-hijārah!* 'kemudian setelah itu hatimu menjadi keras seperti batu' dan ungkapan *أَوْ أَشَدُّ قَسْوَةً* /*asyadd qaswah!* 'lebih keras lagi' diperantarai oleh konjungtor *أَوْ* /*aw*/ 'bahkan'. Dapat dinyatakan di sini bahwa meskipun bisa juga dengan selain *aw*, keberadaan konjungtor dalam

hubungan keduanya bersifat wajib. Sebab, tanpa keberadaan konjungtor hubungan antara keduanya bukan lagi pengutamaan. Hal ini akan lebih jelas jika kita lihat ayat tersebut dalam (47) di bawah ini.

- (47) a. *l̥summa qasat qulūbukum min ba'd zālik fahiya ka al-hijārati [aw] asyaddu qaswatan ---/*
 ‘Kemudian setelah itu hatimu menjadi keras seperti batu, [bahkan] lebih keras lagi ---’
 b. *l̥summa qasat qulūbukum min ba'd zālik fahiya ka al-hijārati [x] asyaddu qaswatan ---/*
 ‘Kemudian setelah itu hatimu menjadi keras seperti batu [x] sekeras-kerasnya ---’

Dapat dilihat dalam (47) di atas bahwa tanpa konjungtor hubungan antara keduanya bukanlah pengutamaan, melainkan penegasan dari ungkapan pertama. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa keberadaan konjungtor turut menentukan pemahaman teks dengan baik. dan dapat juga kita pertanyakan kembali kritik Brown dan Yule (1983: 196) terhadap fungsi perwujudan kohesi dalam identifikasi teks. Hal ini dapat pula kita lihat dalam penggunaan konjungtor yang sama dalam ayat ke-200 surat Al-Baqarah di bawah ini.

- (48) *فَإِذَا قَضَيْتُمْ مَنَاسِكَكُمْ فَادْكُرُوا اللَّهَ كَذِكْرِكُمْ آبَاءَكُمْ أَوْ أَشَدَّ ذِكْرًا --- (٢٠٠)*
/fa iżā qaḍāyṭum manāsikakum fa uzkurū allāha kaḏikrikum abā'akum [aw] asyadda zikran ---/
 ‘Apabila kamu telah menyelesaikan ibadah hajimu, maka berzikirlah (dengan menyebut) Allah, sebagaimana kamu menyebut-nyebut (membangga-banggakan) nenek moyangmu, [atau (bahkan)] berzikirlah lebih banyak dari itu ---’ (QS. Al-Baqarah: 200)

4.1.5.2 Adversatif

Halliday dan Hasan (1976: 255-256) mengemukakan bahwa secara garis besar relasi adversatif terdiri atas lima macam relasi makna, yaitu relasi adversatif

(internal dan eksternal), relasi kontrasif (eksternal), relasi kontrasif (internal), relasi korektif (internal), dan relasi dismisif. Dengan pertimbangan yang sama, seperti juga dilakukan dalam menganalisis relasi aditif di atas, dalam sub ini saya hanya membahas relasi adversatif secara umum, yang secara keseluruhan digunakan sebanyak 163 kali, meliputi relasi adversatif, relasi kontrasif, dan relasi korektif, dan ditambah dengan relasi pengecualian yang dikemukakan oleh Alwi *et al.* (1998).

Dalam surat Al-Baqarah, penggunaan konjungtopr yang menunjukkan relasi adversatif dapat dilihat dalam ayat berikut ini.

(49) وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ اتَّبِعُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ قَالُوا بَلْ نَتَّبِعُ مَا أَلْفَيْنَا عَلَيْهِ آبَاءَنَا أَوْ لَوْ كَانُوا
 آبَاءَهُمْ لَا يَعْقلُونَ شَيْئًا وَلَا يَهْتَدُونَ (١٧٠)

/wa iżā qīla lahum ittabi'ū mā anzala allāhu qālū bal nattabi'u mā alfaynā 'alayhi ābā'anā a wa [law] kāna ābā'uhum lā ya'qilūna syay'an wa lā yahtadūna/

'Dan apabila dikatakan kepada mereka: "Ikutilah apa yang telah diturunkan Allah," mereka menjawab: "(Tidak), tetapi kami hanya mengikuti apa yang telah kami dapati dari (perbuatan) nenek moyang kami". "(Apakah mereka akan mengikuti juga), [walaupun] nenek moyang mereka itu tidak mengetahui suatu apapun, dan tidak mendapat petunjuk?" (QS. Al-Baqarah: 170)

Dalam ayat ini, seperti dapat kita lihat dalam (49) di atas, bentuk *لو* */law/* 'meskipun' digunakan untuk memperlihatkan relasi adversatif antara ungkapan *قَالُوا بَلْ نَتَّبِعُ مَا أَلْفَيْنَا عَلَيْهِ آبَاءَنَا* */qālū bal nattabi'u mā alfaynā 'alayhi ābā'anā/* 'mereka menjawab: (Tidak), tetapi kami hanya mengikuti apa yang telah kami dapati dari (perbuatan) nenek moyang kami' dan *كَانَ آبَاؤُهُمْ لَا يَعْقلُونَ شَيْئًا وَلَا يَهْتَدُونَ* */kāna ābā'uhum lā ya'qilūna syay'an wa lā yahtadūn/* 'nenek moyang mereka itu tidak mengetahui suatu apapun, dan tidak mendapat petunjuk'. Dalam relasi semacam ini, terlihat bahwa konjungtor *law* sangat berfungsi untuk

merekatkan kedua ungkapan tersebut, sehingga ayat tersebut dapat dipahami secara utuh.

Konjungsi yang menunjukkan relasi adversatif dapat juga menunjukkan makna kontrasif (pertentangan).

(50) أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنفُسَكُمْ وَأَنتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ (٤٤)

la ta'murūna an-nāsa bi al-birri [wa] tansawna anfusakum wa antum tatlūna al-kitāba a falā ta'qilūna

'Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebajikan, sedangkan kamu melupakan dirimu (kewajiban) sendiri, padahal kamu membaca Al Kitab (Taurat)? Maka tidakkah kamu berpikir?' (QS. Al-Baqarah: 44)

Seperti konjungtor *law* 'meskipun/walaupun' yang menunjukkan relasi adversatif dalam (49), perwujudan konjungtor و *wa* 'sedangkan' untuk menghubungkan bentuk أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ *la ta'murūna an-nāsa bi al-birri* 'kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebajikan' dengan bentuk تَنْسَوْنَ أَنفُسَكُمْ *tansawna anfusakum* 'kamu melupakan dirimu (kewajiban) sendiri' dalam (50) juga menunjukkan relasi adversatif pertentangan dan sangat berguna untuk menghindari kesalahpahaman. Keberadaan konjungtor ini penting untuk mengaitkan kedua ungkapan tersebut yang pada dasarnya tidak memiliki hubungan semantik dasar yang jelas. Dengan kata lain, meskipun maknanya ditentukan oleh keberadaan konjungtor *wa* sebagai peranti kohesi dibutuhkan juga untuk membangun koherensi antarungkapan.

Hal itu berbeda dengan yang terdapat dalam ayat ke-75 surat Al-Baqarah di bawah ini.

وَإِذَا لَقُوا الَّذِينَ آمَنُوا قَالُوا آمَنَّا وَإِذَا خَلَوْا إِلَىٰ شَيَاطِينِهِمْ قَالُوا إِنَّا مَعَكُمْ إِنَّمَا نَحْنُ مُسْتَهْزِئُونَ (١٤)

/wa iza laqū allażīna āmanū qālū āmannā [wa] izā khalaw ilā syayaṭīnihim qālū innā ma'akum innamā nahnu mustahzi'ūn!

'Dan bila mereka berjumpa dengan orang-orang yang beriman, mereka mengatakan: "Kami telah beriman." [Namun] bila mereka kembali kepada syaitan-syaitan mereka, mereka mengatakan: "Sesungguhnya kami sependirian dengan kamu, kami hanyalah berolok-olok".' (QS. Al-Baqarah: 14)

Berbeda dengan perwujudan konjungtor و */wa/* 'sedangkan' dalam (50), dalam (51) untuk menunjukkan relasi adversatif pertentangan bentuk *إِذَا لَقُوا الَّذِينَ ءَامَنُوا* */wa iza laqū allażīna āmanū qālū āmannā/* 'bila mereka berjumpa dengan orang-orang yang beriman, mereka berkata: kami telah beriman' dengan bentuk *إِذَا خَلَوْا إِلَىٰ شَيَاطِينِهِمْ قَالُوا إِنَّا مَعَكُمْ إِنَّمَا نَحْنُ مُسْتَهْزِئُونَ* */izā khalaw ilā syayaṭīnihim qālū innā ma'akum innamā nahnu mustahzi'ūn!* 'bila mereka kembali kepada syaitan-syaitan mereka, mereka mengatakan: sesungguhnya kami sependirian dengan kamu, kami hanyalah berolok-olok' konjungtor */wa/* pada dasarnya tidak terlalu dibutuhkan. Sebab, makna pertentangan sudah dapat dipahami tanpa kehadiran konjungtor tersebut. Jadi, meskipun konjungtor *wa* dibutuhkan untuk memperlihatkan hubungan antara keduanya, pemahaman bahwa konjungtor tersebut berfungsi mempertentangkan antarbagian ayat dicapai melalui inferensi logis terhadap dimensi semantik-pragmatik ayat secara keseluruhan (Renkema 2004: 110). Hal ini dapat lebih jelas dilihat dalam ayat berikut.

Lebih jauh, pemanfaatan konjungtor untuk memperlihatkan hubungan kohesif antarbagian dalam sebuah ungkapan juga dapat menunjukkan relasi korektif yang biasanya memakai konjungtor terputus. Hal itu terlihat dalam ayat berikut.

(52) --- وَمَا ظَلَمُونَا وَلَكِن كَانُوا أَنفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ (٥٧)
 /--- wa [mā] zalamūnā [wa lākin] kānū anfusahum yaẓlimūn!

'--- Dan [tidaklah] mereka menganiaya Kami, [akan tetapi] mereka haya menganiaya diri mereka sendiri.' (QS. Al-Baqarah: 57)

Dapat dilihat dalam (52) di atas bahwa tanpa pemakaian gabungan dua konjungtor terpisah tersebut, yaitu ولكن ما / *mā*, *wa lākin*, 'tidak, melainkan', hubungan antarbagian dalam potongan ayat tersebut menjadi tidak logis atau dapat disalahpahami. Dalam *balāghah*, hal ini disebut sebagai *qasr*, yaitu pengkhususan makna kalimat melalui ungkapan gramatikal tertentu (Al-Hāsyimi 1960: 181, 'Atwi 1989: 86, dan Al-Jurjāni 1989: 330). Hal itu dapat dilihat dalam perbandingan berikut.

- (53) a. /— *wa [mā] zalamū-nā [wa lākin] kānū anfasahum yazlimūn*
 '— Dan [tidaklah] mereka menganiaya Kami, [akan tetapi] merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri.'
- b. /— *wa [mā] zalamū-nā [x] kānū anfasahum yazlimūn!*
 '— Dan [apa (perbuatan)] yang mereka aniayakan kepada Kami, [x] mereka menganiaya diri mereka sendiri.'

Seperti terlihat dalam (53), keberadaan konjungtor terpisah tersebut sangat penting bukan hanya sebagai peranti kohesi, melainkan juga sebagai unsur yang turut membentuk koherensi ungkapan tersebut. Oleh karena itu, dapat juga dinyatakan di sini bahwa tidak seluruh penafsiran dapat membebaskan diri dari hubungan formal dalam teks. Ayat ke-177 surat Al-Baqarah berikut ini juga dapat menjadi bahan pertimbangan yang lain.

(54) لَيْسَ الْبِرُّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ
 وَالْيَوْمِ الْآخِرِ --- (١٧٧)

[[*laysa*] *al-birra an tuwallū wujūhakum qibala al-masyriqi wa al-magribi [wa lakinna] al-birra man āmana bi allāhi wa al-yawmi al-ākhiri ---*

'[Bukan] dengan menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu yang merupakan suatu kebajikan, [melainkan] beriman kepada Allah, hari kemudian yang merupakan kebajikan —' (QS. Al-Baqarah: 177)

Serupa dengan fenomena *qasr* yang terdapat dalam (53), untuk mempertahankan koherensi antarbagian dalam (54) di atas, salah satu dan atau seluruhnya dari *ليس، ولكن* / *laysa, wa lākin* / 'bukan, akan tetapi' tidak dapat dihilangkan. Hanya saja, jika dalam *qasr* kemungkinan makna selain yang disebutkan diabaikan, kemungkinan makna lain dalam (54) tidak dapat diabaikan. Maksudnya, inferensi terhadap ungkapan *wa mā zalamū-nā wa lākin kānū anfusahum yazlimūn* dapat menghasilkan makna "mereka hanya menganiaya diri mereka sendiri", sedangkan inferensi terhadap ayat di atas menghasilkan makna bahwa "kebaikan bukan hanya beriman kepada Allah dan hari akhir saja" dan "menghadap ke barat atau ke timur dalam beribadah bukanlahkebaikan". Sebab, pemakaian *lakinna* dan *laysa* dalam (54) secara khusus bertujuan sekadar membatalkan informasi pada ungkapan sebelumnya (*sarf al-hukm*).

Selain dapat mewujudkan relasi yang disebut di atas, patut kita pertimbangkan pendapat Alwi *et al.* (1998: 428) tentang relasi perkecualian. Hal itu dapat kita lihat dalam hubungan ayat ke-159 dan ke-160 surat Al-Baqarah dapat dilihat dalam ayat di bawah ini.

إِنَّ الَّذِينَ يَكْتُمُونَ مَا أَنْزَلْنَا مِنَ الْبَيِّنَاتِ وَالْهُدَىٰ مِنْ بَعْدِ مَا بَيَّنَّاهُ لِلنَّاسِ فِي الْكِتَابِ أُولَٰئِكَ يَلْعَنُهُمُ اللَّهُ وَيَلْعَنُهُمُ اللَّاعِنُونَ (١٥٩) إِلَّا الَّذِينَ تَابُوا وَأَصْلَحُوا وَبَيَّنَّاهُ فَأُولَٰئِكَ أَتُوبُ عَلَيْهِمْ وَأَنَا التَّوَّابُ الرَّحِيمُ (١٦٠)

/inna allāzina yaktumūna mā anzalnā min al-bayyināti wa al-hudā min ba'di mā bayyannāhu li an-nāsi fī al-kitābi ulā'ika yal'anuhum allāhu wa yal'anuhum al-lā'inūna [illā] allāzina tābū wa aṣlahū wa bayyanū fa ulā'ika atūbu 'alayhim wa ana at-tawwābu ar-rahīmu/

'Sesungguhnya orang-orang yang menyembunyikan apa yang telah Kami turunkan berupa keterangan-keterangan (yang jelas) dan petunjuk, setelah Kami menerangkannya kepada manusia dalam Al Kitab, mereka itu dilaknati Allah dan dilaknati (pula) oleh semua (makhluk) yang dapat melaknati, [kecuali] mereka yang telah taubat dan mengadakan perbaikan dan menerangkan (kebenaran), maka terhadap mereka itu Aku menerima taubatnya dan Akulah Yang Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.'

Seperti dapat kita lihat dalam (55) di atas, hubungan antara kedua ayat tersebut diperantarai oleh bentuk *إِلَّا* /*illā*/ 'kecuali' yang menunjukkan relasi pengecualian. Keberadaan bentuk *illā* dalam hal ini sangat penting, karena tanpa keberadaannya hubungan antara kedua ayat tersebut tidak tampak. Selain itu, dapat dikatakan bahwa fungsi konjungtor *illā* 'kecuali' dalam ayat ke-160 adalah untuk *takhsīs* keumuman makna yang dikandung oleh ayat ke-159 surat Al-Baqarah (As-Suyūti t.t.b: 17, dan Al-Qattān 1995: 219). Oleh karena itu, karena keberadaan konjungtor sebagai peranti kohesi turut membimbing pemahaman kita tentang makna teks, maka dapat kita kemukakan juga di sini kritik terhadap Brown dan Yule (1983: 196) yang menganggap kohesi tidak diperlukan dalam identifikasi teks.

Hal seperti itu dapat juga kita pahami melalui penggunaan bentuk *illā* dalam ayat berikut.

(56) وَإِنْ طَلَّقْتُمُوهُنَّ مِنْ قَبْلِ أَنْ تَمْسُوهُنَّ وَقَدْ فَرَضْتُمْ لَهُنَّ فَرِيضَةً فَنِصْفُ مَا فَرَضْتُمْ
إِلَّا أَنْ يَعْفُونَ أَوْ يَعْفُوَ الَّذِي بِيَدِهِ عُقْدَةُ النِّكَاحِ وَأَنْ تَعْفُوا أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَلَا
تَنْسُوا الْفَضْلَ بَيْنَكُمْ إِنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ (٢٣٧)

/wa in tallaqtumuhunna min qabli an tamassuhunna wa qad faradtum lahunna farīdatan fa nisfu mā faradtum [illā] an ya'fūna aw ya'fū allażī biyadihi 'uqdata an-nikāh wa an ta'fū aqrabu li at-taqwā wa lā tansaw al-fadla baynakum inna allāha bimā ta'malūn baṣīrun/

'Jika kamu menceraikan isteri-isterimu sebelum kamu bercampur dengan mereka, padahal sesungguhnya kamu sudah menentukan maharnya, maka bayarlah setengah dari mahar yang telah kamu tentukan itu, [kecuali] jika isteri-isterimu itu

memaafkan atau dimaafkan oleh orang yang memegang ikatan nikah, dan pemaafan kamu itu lebih dekat kepada takwa. Dan janganlah kamu melupakan keutamaan di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Melihat segala apa yang kamu kerjakan.’ (QS. Al-Baqarah: 237)

4.1.5.3 Kausal

Halliday dan Hasan (1976: 260-261) mengemukakan bahwa secara garis besar relasi kausal terdiri atas lima macam relasi, yaitu hubungan kausal umum (internal dan eksternal), hubungan kausal spesifik, hubungan kausal reversal, hubungan kondisional, dan hubungan respektif. Dengan pertimbangan yang sama seperti yang saya gunakan dalam menganalisis relasi aditif dan relasi adversatif di atas, dalam sub ini saya hanya membahas relasi kausal secara umum, meliputi pemberian alasan, tujuan, relasi hasil, relasi respektif, dan relasi kondisional.

Secara keseluruhan, terdapat 147 kali pemakaian konjungtor untuk menyatakan makna kausal. Selanjutnya, penggunaan konjungtor yang berfungsi memberikan alasan dapat dilihat dalam ayat ke-61 surat Al-Baqarah berikut.

(57) وَإِذْ قُلْتُمْ يَا مُوسَى لَنْ نَصْبِرَ عَلَىٰ طَعَامٍ وَاحِدٍ فَادْعُ لَنَا رَبَّكَ يُخْرِجْ لَنَا مِمَّا تُنْبِتُ
الْأَرْضُ مِنْ بَقْلِهَا وَقِثَّائِهَا وَفُومِهَا وَعَدَسِيهَا وَبَصِلِهَا قَالَ آتَسْتَبْدِلُونَ الَّذِي هُوَ أَدْنَىٰ
بِالَّذِي هُوَ خَيْرٌ أَهْبَطُوا مِصْرًا فَإِنَّ لَكُمْ مَّا سَأَلْتُمْ --- (٦١)

lwa iż qultum yā mūsā lan naṣbira ‘alā ṭa’āmin wāhidin [fa] ud’u lanā rabbakā yukhriju lanā mimmā tunbitu al-ardā min baqlihā wa qiṣṣā’ihā wa fūmihā wa ‘adasihā wa baṣalihā qāla a tastabdilūna allazī huwa adnā bi allazī huwa khayran ihbitū miṣran [fa] inna lakum mā sa’altum —/

‘Dan (ingatlah), ketika kamu berkata: "Hai Musa, kami tidak bisa sabar (tahan) dengan satu macam makanan saja. [Sebab itu] mohonkanlah untuk kami kepada Tuhanmu, agar Dia mengeluarkan bagi kami dari apa yang ditumbuhkan bumi, yaitu: sayur-mayurnya, ketimunnya, bawang putihnya, kacang adasnya dan bawang merahnya". Musa berkata: "Maukah kamu mengambil sesuatu yang rendah sebagai pengganti yang lebih baik? Pergilah kamu ke suatu kota, [maka] pasti kamu memperoleh apa yang kamu minta" ---’ (QS. Al-Baqarah: 61)

Seperti dapat kita lihat dalam (57) di atas, konjungtor ف /fa/ digunakan untuk memperantarai ungkapan اِهْبِطُوا مِصْرًا /ihbitū misran/ 'pergilah kamu ke suatu kota' dengan إِنَّ لَكُمْ مَا سَأَلْتُمْ /inna lakum mā sa'altum/ 'kamu memperoleh apa yang kamu minta'. Kedua konjungtor tersebut digunakan untuk menunjukkan relasi pemberian alasan. Dalam ungkapan ini, meskipun konjungtor yang digunakan secara langsung memperlihatkan makna kausal (ta'qīb), tetapi bentuk fa ini sebenarnya tidak dibutuhkan dalam penafsiran hubungan antara kedua bentuk dalam ungkapan ini. Sebab, relasi kausal pemberian alasan antara dua ungkapan tersebut dapat ditafsirkan tanpa adanya konjungtor tersebut, yaitu melalui makna seluruh ungkapan yang menunjukkan aspek keinginan (Renkema 2004: 109).

Kasus seperti yang terdapat dalam (57) di atas dapat dilihat lebih jelas dalam ayat berikut.

(58) --- تَوْبُوا إِلَىٰ بَارِئِكُمْ فَاقْتُلُوا أَنفُسَكُمْ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ عِنْدَ بَارِئِكُمْ فَتَابَ عَلَيْكُمْ إِنَّهُ هُوَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ (٥٤)

/— tūbū ilā bāri'ikum wa uqtulū anfisakum zālikum khayr lakum 'inda bāri'ikum fa tāba 'alaykum innahu huwa at-tawwāb ar-rahīm/

'— bertaubatlah kepada Tuhan yang menjadikan kamu dan bunuhlah dirimu. Hal itu adalah lebih baik bagimu pada sisi Tuhan yang menjadikan kamu; maka Allah akan menerima taubatmu. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.' (QS. Al-Baqarah: 54)

Dalam (58) di atas, meskipun tidak terdapat konjungtor antara ungkapan تَوْبُوا إِلَىٰ بَارِئِكُمْ فَاقْتُلُوا أَنفُسَكُمْ /tūbū ilā bāri'ikum wa uqtulū anfusakum/ 'bertaubatlah kepada Tuhan yang menjadikan kamu dan bunuhlah dirimu' dan ungkapan ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ عِنْدَ بَارِئِكُمْ /zālikum khayr lakum 'inda bāri'ikum/ 'hal itu lebih baik

bagimu di sisi Tuhan yang menjadikan kamu' dan *إِنَّهُ هُوَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ* /*innahu huwa at-tawwāb ar-rahīm*/ 'sesungguhnya Dialah Yang Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang', hubungan antara bentuk-bentuk tersebut secara pragmatis dapat dilihat sebagai relasi tindak tutur dengan pemberian alasan yang digunakan untuk memotivasi taubat Bani Israil (Renkema 2004: 110-111). Oleh karena itu, dapat juga kita pertanyakan tentang fungsi perwujudan peranti kohesi dalam identifikasi dan interpretasi teks.

Selain menunjukkan relasi pemberian alasan, terdapat konjungtor yang digunakan untuk menunjukkan relasi tujuan.

(59) a. *ثُمَّ عَفَوْنَا عَنْكُمْ مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ (٥٢)*

/summa 'afawnā 'ankum min ba'dihi [la'alla]-kum tasykurūna/

'Kemudian sesudah itu Kami ma'afkan kesalahanmu, [agar] kamu bersyukur.' (QS. Al-Baqarah: 52)

b. *وَإِذْ آتَيْنَا مُوسَى الْكِتَابَ وَالْفُرْقَانَ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ (٥٣)*

/wa iż ātaynā mūsā al-kitāba wa al-furqāna [la'alla]-kum tahtadūna/

'Dan (ingatlah), ketika Kami berikan kepada Musa Al Kitab (Taurat) dan keterangan yang membedakan antara yang benar dan yang salah, [agar] kamu mendapat petunjuk.' (QS. Al-Baqarah: 53)

Dalam (59) di atas, dapat kita lihat bahwa kohesi yang dicapai dalam hubungan antarbagian dalam kedua ayat di atas diperantarai oleh konjungtor *لعل* /*la'alla*/ 'supaya'. Keberadaan konjungtor dalam hal ini sangat penting. Sebab, relasi tujuan antara ungkapan *ثُمَّ عَفَوْنَا عَنْكُمْ مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ* /*summa 'afawnā 'ankum min ba'dihi*/ 'sesudah itu Kami ma'afkan kesalahanmu' dan *تَشْكُرُونَ* /*tasykurūna*/ 'kalian bersyukur' dalam (59a) dan antara *إِذْ آتَيْنَا مُوسَى الْكِتَابَ وَالْفُرْقَانَ* /*iż ātaynā mūsā al-kitāba wa al-furqāna*/ 'ketika Kami berikan kepada Musa Al Kitab

(Taurat) dan keterangan yang membedakan antara yang benar dan yang salah' dan *تَهْتَدُونَ /tahtadūn/* 'kalian mendapat petunjuk' dalam (59b) tidak dapat diketahui jika konjungtor tersebut dihilangkan. Hal ini dapat dilihat dalam (60) berikut.

(60) a. *summa 'afawnā 'ankum min ba'dihi [la'alla]-kum tasykurūna*

Kemudian sesudah itu Kami ma`afkan kesalahanmu, [agar] kamu bersyukur.

summa 'afawnā 'ankum min ba'dihi [x] antum tasykurūn

Kemudian sesudah itu Kami ma`afkan kesalahanmu, [x] kamu bersyukur.

b. *wa iz ātaynā mūsā al-kitāba wa al-furqāna [la'alla]-kum tahtadūn*

Dan (ingatlah), ketika Kami berikan kepada Musa Al Kitab (Taurat) dan keterangan yang membedakan antara yang benar dan yang salah, [agar] kamu mendapat petunjuk.

wa iz ātaynā mūsā al-kitāba wa al-furqāna [x] antum tahtadūn

Dan (ingatlah), ketika Kami berikan kepada Musa Al Kitab (Taurat) dan keterangan yang membedakan antara yang benar dan yang salah, [x] kamu mendapat petunjuk.

Selain menyatakan relasi tujuan, relasi kausal dapat juga menunjukkan relasi yang menyatakan hasil. Berikut terlihat dalam ayat di bawah ini.

(61) *إِنَّ الَّذِينَ يَكْتُمُونَ مَا أَنْزَلْنَا مِنَ الْبَيِّنَاتِ وَالْهُدَىٰ مِنْ بَعْدِ مَا بَيَّنَّاهُ لِلنَّاسِ فِي الْكِتَابِ أُولَٰئِكَ يَلْعَنُهُمُ اللَّهُ وَيَلْعَنُهُمُ اللَّاعِنُونَ (١٥٩)*

/inna allažina yaktumūna mā anzalnā min al-bayyināti wa al-hudā min ba'di mā bayyannāhu li an-nāsi fi al-kitābi ulā'ika yal'anuhum allāhu wa yal'anuhum al-lā'inūna/

'Sesungguhnya orang-orang yang menyembunyikan apa yang telah Kami turunkan berupa keterangan-keterangan (yang jelas) dan petunjuk, setelah Kami menerangkannya kepada manusia dalam Al Kitab, mereka itu dila`nati Allah dan dila`nati (pula) oleh semua (mahluk) yang dapat mela`nat.' (QS. Al-Baqarah: 159)

Dapat kita lihat dalam (61) di atas bahwa relasi respektif antara ungkapan *إِنَّ الَّذِينَ*

يَكْتُمُونَ مَا أَنْزَلْنَا مِنَ الْبَيِّنَاتِ وَالْهُدَىٰ مِنْ بَعْدِ مَا بَيَّنَّاهُ لِلنَّاسِ فِي الْكِتَابِ /inna

allažina yaktumūna mā anzalnā min al-bayyināt wa al-hudā min ba'di mā

bayyannāhu li an-nās fi al-kitāb/ 'sesungguhnya orang-orang yang menyembunyikan apa yang telah kami turunkan berupa keterangan-keterangan (yang jelas) dan petunjuk, setelah kami menerangkannya kepada manusia dalam al-Kitab' dan ungkapan *أُولَئِكَ يَلْعَنُهُمُ اللَّهُ وَيَلْعَنُهُمُ اللَّاعِنُونَ* /*ulā'ika yal'anuhum allāh wa yal'anuhum al-lā'inūn/* 'mereka itu dilaknat Allah dan dilaknat (pula) oleh semua (makhluk) yang dapat melaknat' dalam ayat di atas diwujudkan tanpa menggunakan konjungtor. Hal ini, bagaimanapun juga, menegaskan bahwa kadangkala relasi antarbagian dalam sebuah ungkapan tidak membutuhkan peranti kohesi secara eksplisit. Begitu juga jika kita mencoba memahami relasi respektif yang terdapat dalam ayat ke-158 surat Al-Baqarah di bawah ini.

(62) *إِنَّ الصَّفَا وَالْمَرْوَةَ مِنْ شَعَائِرِ اللَّهِ فَمَنْ حَجَّ الْبَيْتَ أَوْ اعْتَمَرَ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِ أَنْ يَطُوفَ بِهِمَا --- (١٥٨)*

/inna as-ṣafā wa al-marwata min sya'ā'iri allāhi fa man hajja al-bayta aw i'tamara [fa] lā junāha an yattawwafa bihima ---/

'Sesungguhnya Shafaa dan Marwah adalah sebahagian dari syi'ar Allah. Barangsiapa yang beribadah haji ke Baitullah atau ber-'umrah, maka tidak ada dosa baginya mengerjakan sa'i antara keduanya (---)' (QS. Al-Baqarah: 158)

Dalam (62) di atas, jelas bahwa relasi respektif antara ungkapan *لَا جُنَاحَ عَلَيْهِ أَنْ* *لَا جُنَاحَ عَلَيْهِ أَنْ* /*lā junāha 'alayhi an yattawwafa bihima/* 'tidak ada dosa baginya mengerjakan sa'i antara keduanya' dan ungkapan *مَنْ حَجَّ الْبَيْتَ أَوْ اعْتَمَرَ* /*man hajja al-bayta aw i'tamara/* 'siapa yang berhaji atau melakukan 'umrah' diwujudkan melalui *ف* /*fa/*. Meskipun dalam ayat ini terdapat konjungtor yang digunakan untuk mengaitkan hubungan yang saya maksud, seperti juga relasi hasil yang terdapat dalam (60), dalam ayat ini interpretasi terhadap jenis relasi respektif yang saya maksud pada dasarnya tidak membutuhkan konjungtor *ف* /*fa/*.

Sebab, hubungan tersebut dapat dipahami melalui makna yang terkandung dalam ungkapan *إِنَّ الصَّفَا وَالْمَرْوَةَ مِنْ شَعَائِرِ اللَّهِ* /*inna as-safā wa al-marwata min sya'ā'ir allāh* 'sesungguhnya Shafaa dan Marwah adalah sebahagian dari syi'ar Allah' yang menjadi dasar dari relasi respektif tersebut. Jika dapat disimpulkan bahwa pemakaian konjungtor untuk memahami ayat tersebut tidak bersifat wajib, maka, bagi saya, dapat juga dikatakan bahwa perwujudan peranti kohesi juga kadang tidak bersifat wajib.

Selain menunjukkan relasi alasan, tujuan, dan hasil, dalam relasi kausal terdapat juga konjungsi yang menunjukkan relasi kondisional.

وَإِذْ قُلْتُمْ يَا مُوسَى لَنْ نَصْبِرَ عَلَىٰ طَعَامٍ وَاحِدٍ فَادْعُ لَنَا رَبَّكَ يُخْرِجْ لَنَا مِمَّا تُنْبِتُ
الْأَرْضُ مِنْ بَقْلِهَا وَقِثَّائِهَا وَفُومِهَا وَعَدَسِيهَا وَبَصَلِهَا — (٦١)

/wa iz qutum yā mūsā lan naṣbira 'alā ta'āmin wāhidin fa ud'u lanā rabbaka yukhriju lanā mimmā tunbitu al-ardā min baqlihā wa qiṣṣā'ihā wa fūmihā wa 'adasihā wa baṣalihā—

'Dan (ingatlah), ketika kamu berkata: "Hai Musa, kami tidak bisa sabar (tahan) dengan satu macam makanan saja. Sebab itu mohonkanlah untuk kami kepada Tuhanmu, agar Dia mengeluarkan bagi kami dari apa yang ditumbuhkan bumi, yaitu: sayur-mayurnya, ketimunnya, bawang putihnya, kacang adasnya dan bawang merahya —' (QS. Al-Baqarah: 61)

Dalam (63) di atas, terlihat bahwa untuk memperantarai ungkapan *يَا مُوسَى لَنْ* *يَا مُوسَى لَنْ نَصْبِرَ عَلَىٰ طَعَامٍ وَاحِدٍ* /*yā mūsā lan naṣbir 'alā ta'āmin wāhid* 'Hai Musa, kami tidak bisa sabar (tahan) dengan satu macam makanan saja' dengan *ادْعُ لَنَا رَبَّكَ يُخْرِجْ* *ادْعُ لَنَا رَبَّكَ يُخْرِجْ لَنَا مِمَّا تُنْبِتُ الْأَرْضُ مِنْ بَقْلِهَا وَقِثَّائِهَا وَفُومِهَا وَعَدَسِيهَا وَبَصَلِهَا* /*ud'u lanā rabbaka yukhrij lanā mimmā tunbitu al-ard min baqlihā wa qiṣṣā'ihā wa fūmihā wa 'adasihā wa baṣalihā* 'mohonkanlah untuk kami kepada Tuhanmu, agar Dia mengeluarkan bagi kami dari apa yang ditumbuhkan bumi, yaitu: sayur-

mayurnya, ketimunnya, bawang putihnya, kacang adasnya dan bawang merahnya' yang menyatakan relasi kondisional dipergunakan konjungtor *ف* /*fa*/. Seperti terdapat dalam sebagian persoalan konjungsi yang telah saya kemukakan sebelumnya, dapat juga dipertanyakan di sini tentang fungsi konjungtor dalam interpretasi terhadap relasi kondisional dua ungkapan yang diperantarainya. Sebab, bagaimanapun juga, berdasarkan isi yang terkandung dalam masing-masing ungkapan, kita dapat menghubungkan secara semantis maksud ungkapan tersebut, dan bahkan secara pragmatis mengenai maksud yang dikemukakan melalui ungkapan tersebut. Dengan kata lain, penafsiran terhadap hubungan antara kedua ungkapan tersebut lebih bergantung kepada petunjuk leksikal daripada petunjuk gramatikal yang diwujudkan melalui penggunaan konjungtor. Oleh karena itu, kritik Brown dan Yule (1983: 196) tentang fungsi perwujudan peranti kohesi dalam interpretasi teks dapat kembali diajukan di sini.

4.1.5.4 Temporal

Halliday dan Hasan (1976: 266-267) mengemukakan bahwa secara garis besar relasi temporal dapat delapan relasi makna, yaitu relasi temporal simpel (eksternal), relasi temporal kompleks (eksternal), relasi konklusif, sekuensial dan konklusif (eksternal), relasi temporal (internal), relasi temporal dengan bentuk yang korelatif, relasi "*here and now*", dan relasi peringkasan. Seperti juga yang saya lakukan dalam menganalisis relasi konjungsi lainnya, dalam sub ini saya hanya membahas relasi temporal secara umum, meliputi relasi sekuensial, simultan, terminal, dan *here and now*. Dalam surat Al-Baqarah, pemanfaatan

konjungtor untuk menyatakan relasi temporal merupakan yang paling sedikit, yaitu hanya 76 kali.

Pemanfaatan konjungto untuk menyatakan hubungan antarbagian yang menunjukkan relasi sekuensial dapat dilihat dalam (64) berikut.

(64) كَيْفَ تَكْفُرُونَ بِاللَّهِ وَكُنتُمْ أَمْوَاتًا فَأَحْيَاكُمْ ثُمَّ يُمِيتُكُمْ ثُمَّ يُحْيِيكُمْ ثُمَّ إِلَيْهِ تُرْجَعُونَ (٢٨)

/kayfa takfurūna bi allāhi wa kuntum amwātan [fa] ahyākum [summa] yumitukum [summa] yuhyikum [summa] ilayhi turja'un/

'Mengapa kamu kafir kepada Allah, padahal kamu tadinya mati, lalu Allah menghidupkan kamu, kemudian kamu dimatikan dan dihidupkan-Nya kembali, kemudian kepada-Nya-lah kamu dikembalikan.' (QS. Al-Baqarah: 93)

Dalam (64) di atas, dapat kita lihat bahwa relasi temporal sekuensial diwujudkan melalui konjungtor *ف* /fa/ 'kemudian' dan *ثُمَّ* /summa/ 'kemudian'. Keberadaan konjungtor tersebut sangat penting dalam mewujudkan hubungan temporal-sekuensial antarungkapan. Sebab, tanpa keberadaannya kita tidak dapat memahami ayat ini dengan baik, meskipun kita mengetahui bahwa antara *mawt* 'mati' dan *hayāh* 'hidup' yang terkandung dalam kata *يُحْيِي* /yuhyī/ 'Dia menghidupkan' dan *يُمِيتُ* /yumītu/ 'Dia mematikan' dalam ayat tersebut terdapat hubungan antonimi. Dapat juga dikatakan bahwa perwujudan ini sangat penting dalam interpretasi teks secara keseluruhan. Namun demikian, hal itu tidak menunjukkan bahwa seluruh relasi semacam ini harus diperantarai oleh konjungtor. Sebab, seperti dapat dilihat dalam (98) berikut ini, keberadaan konjungtor kadang tidak bersifat wajib.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ (٣٠)

/wa iż qāla rabbu-ka li-al-malā'ikati inni jā'ilun fi al-ardi khalīfatan qālū a taj'alū fihā man yufsidu fiha wa yasfiku ad-dimā'a wa nahnu nusabbihu bi hamdi-ka wa nuqaddisu la-ka qāla inni a'lamu mā lā ta'lamūn/

'Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui" (QS. Al-Baqarah: 30)

Seperti dapat kita lihat dalam (65) di atas, berbeda dari ayat sebelumnya, relasi temporal sekuensial dalam ayat ini, yaitu hubungan antara *قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً* /*qāla rabbu ka li al-malā'ikati inni jā'ilun fi al-ardi khalīfah/* 'Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi', *قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ* /*qālū a taj'alū fihā man yufsidu fiha wa yasfik ad-dimā wa nahnu nusabbihu bihamdika wa nuqaddisu laka/* 'mereka berkata: mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji dan mensucikan Engkau', dan *قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ* /*qāla inni a'lamu mā lā ta'lamūn/* 'Tuhan berfirman: sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui', tidak diperantarai oleh konjunktur. Relasi temporal sekuensial dalam ayat tersebut dapat kita pahami bahwa ayat tersebut berisi percakapan antara Tuhan dan para malaikat. Dengan

bantuan pengetahuan kita bahwa bahasa dalam bentuk ujaran selalu bersifat linear, maka kita dapat memahami bahwa ketiga ungkapan tersebut bersifat temporal-sekuensial. Oleh karena itu, dapat kita tambahkan juga di sini bahwa, kadangkala, pengetahuan kita sudah cukup memberitahukan jenis relasi yang terdapat dalam hubungan antarbagian dalam teks, sehingga kita tidak membutuhkan peranti yang menyatakannya secara eksplisit.

Selain bersifat sekuensial, relasi temporal juga dapat bersifat simultan. Hal itu dapat kita lihat dalam (66) berikut.

الْحَجُّ أَشْهُرٌ مَعْلُومَاتٌ فَمَنْ فَرَضَ فِيهِنَّ الْحَجَّ فَلَا رَفَثَ وَلَا فُسُوقَ وَلَا جِدَالَ فِيهَا (66)
الْحَجُّ وَمَا تَفَعَّلُوا مِنْ خَيْرٍ يَعْلَمُهُ اللَّهُ --- (١٩٧)

/al-hajju asyhurun ma'lūmātun faman farada fihinna al-hajja [fa] lā rafaṣa wa lā fusūqa wa lā jidāla fi al-hajji wa mā taf'alū min khayrin ya'lamhu allāhu ---/

'(Musim) haji adalah beberapa bulan yang dimaklumi, barangsiapa yang menetapkan niatnya dalam bulan itu akan mengerjakan haji, maka tidak boleh rafats, berbuat fasik dan berbantah-bantahan di dalam masa mengerjakan haji. Dan apa yang kamu kerjakan berupa kebaikan, niscaya Allah mengetahuinya ---' (QS. Al-Baqarah: 197)

Dalam (66) di atas, dapat kita lihat bahwa relasi temporal simultan antara مَنْ فَرَضَ /man farada fihinn al-hajj/ 'barangsiapa yang menetapkan niatnya dalam bulan itu akan mengerjakan haji' dan ungkapan لَا رَفَثَ وَلَا فُسُوقَ وَلَا جِدَالَ فِيهَا /lā rafaṣ wa lā fusūq wa lā jidāl fi al-hajj/ 'tidak boleh rafats, berbuat fasik dan berbantah-bantahan di dalam masa mengerjakan haji' diperantarai oleh konjungtor ف /fa/. Dengan alasan yang serupa dengan alasan-alasan yang saya kemukakan sebelumnya, dapat dikatakan bahwa keberadaan konjungtor fa dalam hubungan antara kedua ungkapan tersebut tidak terlalu

dibutuhkan dalam interpretasi. Hal ini dapat dipahami lebih mudah jika kita melihat hubungan antara مَا تَفْعَلُوا مِنْ خَيْرٍ /*mā taf'alū min khayr*/ 'kebaikan yang kamu kerjakan' dan يَعْلَمُهُ اللَّهُ /*ya'lamhu allāh*/ 'Allah mengetahuinya'. Dengan pengetahuan kita bahwa "Allah Maha Mengetahui dan Maha Melihat", dapat disimpulkan bahwa tidak ada jarak temporal antara perbuatan kita dan pengetahuan-Nya tentang perbuatan kita. Artinya, hubungan antara kedua bentuk tersebut adalah hubungan temporal-simultan. Oleh karena itu, dapat juga kita pertanyakan kembali tentang fungsi kohesi dalam identifikasi teks seperti yang dikemukakan oleh Brown dan Yule (1983).

Selanjutnya, relasi temporal dapat juga memperlihatkan batasan waktu tertentu yang merupakan titik hentian aktivitas (terminal). Hal itu dapat dilihat dalam (67) berikut.

(67) --- وَكُلُوا وَاشْرَبُوا حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَكُمُ الْخَيْطُ الْأَبْيَضُ مِنَ الْخَيْطِ الْأَسْوَدِ مِنَ الْفَجْرِ

--- (١٨٧)

!— *wa kulū wa isyabū [hattā] yatabayyana lakum al-khaytu al-abyadu min al-khayti al-aswadi min al-fajri* —!

'— dan makan minumlah [hingga] terang bagimu benang putih dari benang hitam, yaitu fajar —' (QS. Al-Baqarah: 187)

Dalam (67) di atas, dapat dilihat bahwa perbuatan yang dimaksud dalam ungkapan وَكُلُوا وَاشْرَبُوا /*wa kulū wa isyabū*/ 'makan minumlah' dibatasi secara temporal oleh ungkapan يَتَبَيَّنَ لَكُمُ الْخَيْطُ الْأَبْيَضُ مِنَ الْخَيْطِ الْأَسْوَدِ مِنَ الْفَجْرِ /*yatabayyana lakum al-khaytu al-abyadu min al-khayti al-aswadi min al-fajri*/ 'menjadi jelas bagimu benang putih dari benang hitam, yaitu fajar'. Hubungan temporal-terminal antara kedua ungkapan tersebut diperantarai oleh konjungtor

حتى /*hattā*/ 'sampai'. Keberadaan konjungtor ini dalam menjadikan ungkapan kedua sebagai titik akhir perbuatan yang dimaksud dalam ungkapan pertama tersebut sangat penting untuk membangunkan koherensi teks. Sebab, antara “makan”, “minum”, dan “fajar” pada dasarnya tidak memiliki hubungan semantik dasar yang jelas. Oleh karena itu, dapat juga kita persoalkan pendapat Brown dan Yule (1983) tentang fungsi kohesi dalam identifikasi teks.

Selain menunjukkan makna temporal yang telah disebutkan, terdapat relasi temporal yang berdasarkan atas kondisi “di sini dan sekarang” (*here and now*). Dalam surat Al-Baqarah, hal itu terlihat dalam ayat ke-187 di bawah ini.

أَجَلٌ لَكُمْ لَيْلَةَ الصَّيَامِ الرَّفَثُ إِلَى نِسَائِكُمْ هُنَّ لِبَاسٌ لَكُمْ وَأَنْتُمْ لِبَاسٌ لَهُنَّ عَلِمَ اللَّهُ (68)
 أَنَّكُمْ كُنْتُمْ تَخْتَانُونَ أَنْفُسَكُمْ فَتَابَ عَلَيْكُمْ وَعَفَا عَنْكُمْ فَالآنَ بَاشِرُوهُنَّ وَابْتَغُوا
 مَا كَتَبَ اللَّهُ لَكُمْ — (١٨٧)

/uhilla lakum laylata as-siyāmi ar-rafāsu ilā nisā'ikum hunna libāsum lakum wa antum libāsum lahunna 'alima allāhu annakum kuntum takhtānūna anfusakum fa tāba 'alaykum wa 'afā 'ankum [fa] al-āna bāsyirūhunna wa ibtagū mā kataba allāh lakum —/

‘Dihalalkan bagi kamu pada malam hari bulan Puasa bercampur dengan isteri-isteri kamu; mereka itu adalah pakaian bagimu, dan kamu pun adalah pakaian bagi mereka. Allah mengetahui bahwasanya kamu tidak dapat menahan nafsumu, karena itu Allah mengampuni kamu dan memberi ma’af kepadamu. Maka sekarang campurilah mereka dan carilah apa yang telah ditetapkan Allah untukmu —’ (QS. Al-Baqarah: 187)

Seperti terlihat dalam (68) di atas, relasi temporal *here and now* antara ungkapan عَلِمَ اللَّهُ أَنَّكُمْ كُنْتُمْ تَخْتَانُونَ أَنْفُسَكُمْ فَتَابَ عَلَيْكُمْ وَعَفَا عَنْكُمْ *'alima allāh annakum takhtānūn anfusakum fa tāba 'alaykum wa 'afā 'ankum/* 'Allah mengetahui bahwasanya kamu tidak dapat menahan nafsumu, karena itu Allah mengampuni kamu dan memberi ma’af kepadamu' dan ungkapan الْآنَ بَاشِرُوهُنَّ

وَابْتَغُوا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَكُمْ / *al-ān bāsyirūhunna wa ibtagū mā kataba allāhu lakum* 'sekarang campurilah mereka dan carilah apa yang telah ditetapkan Allah untukmu' diwujudkan melalui perantaraan konjungtor ف /*fa*/. Akan tetapi, seperti juga telah beberapa kali saya nyatakan sebelumnya, penafsiran terhadap hubungan itu tidak tergantung keberadaan konjungtor *fa* tersebut. Sebab, relasi temporal *here and now* antara kedua ungkapan tersebut dapat juga dipahami melalui bentuk الان /*al-ān*/ 'sekarang'. Apalagi jika kita menurutsertakan ungkapan أُجِلَّ لَكُمْ لَيْلَةَ الصِّيَامِ الرَّفَثُ إِلَى نِسَائِكُمْ هُنَّ لِبَاسٌ لَكُمْ وَأَنْتُمْ لِبَاسٌ لَهُنَّ / *uhilla lakum laylah as-siyām ar-rafās ilā nisā'ikum hunna libās lakum wa antum libās lahunnā* 'Dihalalkan bagi kamu pada malam hari bulan Puasa bercampur dengan isteri-isteri kamu; mereka itu adalah pakaian bagimu, dan kamu pun adalah pakaian bagi mereka' dalam penafsiran terhadap relasi temporal *here and now* tersebut. Oleh karena itu, dapat juga kita katakan kembali di sini tentang fungsi kohesi dalam interpretasi teks.

4.2 Kohesi Leksikal

Kohesi leksikal dicapai melalui pemilihan kosakata, dan lebih spesifik antarkata berisi (*content words*) yang dapat dicapai melalui reiterasi dan kolokasi (Halliday dan Hasan 1976: 274, dan Renkema 2004: 105). Menurut Halliday dan Hasan (1976: 279) reiterasi dapat berupa penggunaan kata yang sama, sinonim atau sinonim dekat (*near synonym*), superordinat, dan kata umum (*general word*). Saya memperluas pembahasan kohesi leksikal berdasarkan apa yang dikemukakan Brown dan Yule (1983), Wales (1998), Renkema (2004), dan Alwi *et al.* (1998).

Berdasarkan pendapat para tokoh tersebut, kohesi leksikal dalam penelitian ini mencakup pengulangan, pemanfaatan antonimi, pemanfaatan sinonimi, pemanfaatan taksonimi, pemanfaatan meronimi, pemanfaatan hubungan metaforis, kumpulan yang sama, kolokabilitas, penggantian leksikal, dan pilihan stilistik.

4.2.1 Pengulangan

Pengulangan yang saya maksud sebagai peranti kohesi di sini saya ambil dari berbagai tokoh. Dalam Halliday dan Hasan (1976: 279 dan 89-91), pengulangan bentuk merupakan bagian dari kohesi leksikal sedangkan pengulangan sebagian (*repudiation*) merupakan bagian dari substitusi. Dalam Brown dan Yule (1983: 193), pengulangan (*repeated form*) dan pengulangan sebagian (*partially repeated form*) merupakan peranti kohesi atas dasar ko-referensi. Lebih jauh, Brown dan Yule (1983: 194) menyebut juga pengulangan sintaksis sebagai peranti kohesi. Atas dasar itu, pembahasan pengulangan sebagai peranti kohesi berdasarkan keterkaitan bentuk ini saya pisahkan dari pembahasan substitusi dan kohesi leksikal. Pengulangan yang saya bahas di sini meliputi tiga hal, yaitu pengulangan leksikal, pengulangan sebagian, dan pengulangan sintaksis.

4.2.1.1 Pengulangan leksikal

Pengulangan leksikal yang dimaksud di sini adalah pengulangan bentuk secara keseluruhan. Dalam surat Al-Baqarah, terdapat 136 kohesi yang diwujudkan melalui pengulangan leksikal. Hal ini, antara lain, dapat dilihat dalam analisis beberapa ayat dalam surat Al-Baqarah berikut ini.

(69) مَنْ كَانَ عَدُوًّا لِلَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَرُسُلِهِ وَجِبْرِيلَ وَمِيكَالَ فَإِنَّ اللَّهَ عَدُوٌّ لِلْكَافِرِينَ (٩٨)

/man kāna [‘aduwwan]_(a) li [allāhi]_(b) wa malāikatihī wa rusulihī wa jibrīla wa mikāla fa inna [allāha]_(b) [‘aduwwun]_(a) li al-kāfirīna/

'Barangsiapa yang menjadi [musuh]_(a) [Allah]_(b), malaikat-malaikat-Nya, rasul-rasul-Nya, Jibril dan Mikail, maka sesungguhnya [Allah]_(b) adalah [musuh]_(a) orang-orang kafir.' (QS. Al-Baqarah: 98)

Seperti dapat dilihat dalam (69) di atas, terdapat dua bentuk yang diulang, yaitu *allāh* 'Allah' dan *'aduww* 'musuh'. Dalam *balāghah* dan *'ulūm al-Qur'ān*, pengulangan seperti ini disebut *takrīr* (Al-Hāsyimi 1960: 229-230). Fungsi dari pengulangan kedua bentuk tersebut, yang juga dapat dihubungkan dengan permainan pola bunyi dalam pilihan stilistik, adalah untuk mempertegas dan untuk keindahan pengucapan (*talażżuż bi żikrihi*). Selain itu, pada dasarnya bentuk *allāh* tersebut dapat diganti dengan penggunaan pronomina. Pengulangan seperti ini tidak membutuhkan interpretasi yang sulit. Sebab, kedua bentuk tersebut tidak saja berhubungan dari segi bentuknya, melainkan juga dari segi referen yang diacunya, yaitu "Allah" dan "musuh".

Hal itu berbeda dengan pengulangan *allāh* yang terdapat dalam ayat ke-224 surat Al-Baqarah di bawah ini.

(70) وَلَا تَجْعَلُوا اللَّهَ عُرْضَةً لِأَيْمَانِكُمْ أَنْ تَبَرُّوا وَتَتَّقُوا وَتُصَلِّحُوا بَيْنَ النَّاسِ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ (٢٢٤)

/wa lā taj'alū [allāha]_(a) 'urḍatan li'aymānikum an tabarrū wa tattaqū wa tuṣliḥū bayna an-nāsi wa [allāhu]_(a) samī'un 'alīmun/

'Janganlah kamu jadikan [(nama) Allah]_(a) dalam sumpahmu sebagai penghalang untuk berbuat kebajikan, bertakwa dan mengadakan islah di antara manusia. Dan [Allah]_(a) Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.' (QS. Al-Baqarah: 224)

Berbeda dari pengulangan yang saya ulas sebelumnya, pengulangan dalam (70) di atas hanya berkaitan dari segi bentuk saja, tetapi tidak dari segi referen yang diacunya. Dalam *balāghah*, dengan pengertian yang sedikit berbeda, pengulangan seperti ini disebut *at-tawsyī'* (Al-Hāsyimi 1960: 229). Namun demikian, As-Suyūṭi (t.t.b: 68) menganggap hal seperti ini bukan pengulangan (*takrīr*). Sebab, bentuk *allāh* yang pertama mengacu kepada 'nama Allah', sedangkan yang kedua mengacu kepada 'Zat Allah'. Dapat dinyatakan di sini bahwa dalam '*ulūm Al-Qur'ān*' teks seperti ini disebut *ta'wīl*. Dalam *ta'wīl*, melalui inferensi makna yang digunakan dalam pemahaman, makna diarahkan kepada yang lebih lemah di antara dua makna yang dikandung bentuk tertentu (As-Suyūṭi t.t.b: 32). Selain itu, penafsiran bahwa bentuk *allāh* yang pertama mengacu kepada "nama Allah" bergantung kepada representasi pengetahuan pembaca (skenario), yaitu melalui perluasan wilayah referensi demi pemahaman teks (Brown dan Yule 1983: 265). Atas dasar itu, meskipun dapat kita nyatakan bahwa pengulangan kata *allāh* membentuk hubungan kohesif antara kedua bagian ayat tersebut, dapat kita pertanyakan di sini tentang fungsi kohesi dalam pemahaman teks. Lebih tepatnya dalam hubungan antara pengulangan sebagai peranti kohesi dan koherensi yang dicapai. Sebab, jika kita mengandaikan perwujudan kohesi berbanding lurus dengan pencapaian koherensi, maka ayat tersebut justru menjadi lebih sulit untuk dipahami. Dengan demikian, kita dapat juga menolak pendapat Givon (1995: 357) tentang koherensi ekstrim yang dicapai melalui pengulangan (*extreme bounds of coherence*).

Pengulangan seperti di atas terdapat juga dalam ayat ke-275 surat Al-Baqarah di bawah ini.

(71) الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ
ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا --- (٢٧٥)

lallażīna ya'kulūna [ar-ribā]_a lā yaqūmūna illā kamā yaqūmu allażī yatakhabbatuhu asy-syayṭānu min al-massi żālika bi annahum qālū innamā [al-bay'u]_(b) mişl [ar-ribā]_(a1) wa aħalla allāhu [al-bay'a]_(b1) wa ħarrama [ar-ribā]_(a1) —/

'Orang-orang yang makan (mengambil) [riba]_(a), tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran (tekanan) penyakit gila. Keadaan mereka yang demikian itu, adalah disebabkan mereka berkata (berpendapat), sesungguhnya [jual beli]_(b) itu sama dengan [riba]_(a), padahal Allah telah menghalalkan [jual beli]_(b) dan mengharamkan [riba]_(a) —' (QS. Al-Baqarah: 275)

Seperti pengulangan bentuk *allāh* pada ayat yang saya ulas dalam (70), hubungan antara bentuk *الربا* /*ar-ribā* 'riba' (a) yang pertama dan *الربا* /*ar-ribā* 'riba' (a1) yang kedua dan ketiga dalam (71) di atas juga hanya berkaitan dari segi bentuk. Melalui perluasan wilayah referensi, atau dapat juga melalui penggunaan makna yang lebih lemah dari dua macam makna yang dimiliki bentuk tertentu, dapat kita simpulkan bahwa bentuk *ar-ribā* yang pertama mengacu kepada 'harta hasil riba', sedangkan yang kedua dan ketiga mengacu kepada 'berbuat riba'. Adapun hubungan antara bentuk *ar-ribā* yang kedua dan *ar-ribā* yang ketiga sebanding dengan pengulangan bentuk *البيع* /*al-bay'* yang seluruhnya mengacu kepada 'melakukan jual-beli'. Lebih dari itu, kriteria *ta'wīl* dan *scenario* dalam "representasi pengetahuan" juga dapat kita terapkan untuk memahami makna kata *al-bay'* (As-Suyūṭī t.t.b: 32, dan Brown dan Yule 1983: 265). Sebab, akar kata *baya'a* 'ia laki-laki (telah) menjual' secara mendasar bermakna "jual". Dengan kata lain, meskipun terdapat hubungan ko-referensial antara *al-bay'* 'jual-beli'

(feminin) 'ها /-hal '-nya' dalam إِنْهَا /*innahā* 'sesungguhnya sapi betina itu' yang terdapat dalam (72b). Pada (72b), bentuk *baqarah* diulang, tetapi tidak digunakan untuk menunjuk acuan yang sama, melainkan kepada kumpulan yang sama, yaitu konsep sapi betina secara umum yang digunakan bersama sifat yang dimilikinya, yaitu لَا فَارِضٌ وَلَا بَكْرٌ // *lā fāridun wa lā bikrun* 'tidak tua dan tidak muda', yang membatasi keumuman yang dimiliki bentuk *baqarah* yang disebutkan pertama. Dalam *balāghah*, pengulangan kata seperti ini, dapat digolongkan sebagai *at-tawsyī'*, yang digunakan untuk menunjukkan cakupan arti yang berbeda dari yang disebutkan pertama (Al-Hāsyimi 1960: 229). Dengan pemahaman seperti ini, kita dapat menolak pendapat Givon (1995: 357) tentang ikatan koherensi ekstrim yang dicapai melalui pengulangan. Namun demikian, tidak dapat dikatakan bahwa kohesi dalam hal ini tidak mewujudkan koherensi. Sebab, seperti telah saya kemukakan, dengan mengetahui bahwa pengulangan bentuk *baqarah* berfungsi untuk menunjukkan perbedaan cakupan makna, peranti kohesi membimbing pembaca memahami apa yang hendak disampaikan penutur.

4.2.1.2 Pengulangan Sebagian

Pengulangan sebagian yang dimaksud di sini berbeda dengan apa yang dimaksud Halliday dan Hasan (1976: 89-91) yang menganggap hal ini sebagai bagian dari substitusi (*repudiation*) dan atau Brown dan Yule (1983: 193) yang menganggap hal ini sebagai bagian dari ko-referensi. Dalam analisis terhadap beberapa ayat dalam surat Al-Baqarah di bawah ini, dapat dilihat bahwa pengulangan sebagian sebagai keterkaitan bentuk kadang tidak memperlihatkan hubungan yang bersifat

ko-referensial. Kohesi yang diwujudkan melalui pengulangan sebagian dalam surat Al-Baqarah mencapai delapan kali, dan hanya tiga kali yang merupakan peranti kohesi yang didasarkan atas keterkaitan referensi.

(73) (٨٥) --- أَفْتُؤْمِنُونَ بَعْضَ الْكِتَابِ وَتَكْفُرُونَ بِبَعْضٍ فَمَا جَزَاءُ مَنْ يَفْعَلُ ذَلِكَ ---
 /--- a fa tu'minūna bi [ba'di al-kitābi] wa takfurūna bi [ba'din] fa mā jazā'u man yaf'alu zālika ---/

'--- Apakah kamu beriman kepada [sebagian Al-Kitab (Taurat)] dan ingkar terhadap [sebagian (yang lain)]? Balasan bagi orang yang berbuat demikian adalah ---' (QS. Al-Baqarah: 85)

Dari (73) di atas, bentuk *بعض الكتاب* /*ba'd al-kitāb*/ 'sebagian Al-Kitāb (Taurat)' diulang sebagian menjadi *بعض* /*ba'd*/ 'sebagian (Al-Kitab)'. Seperti telah saya sebut di atas, pengulangan sebagian ini bukan substitusi dan bukan termasuk peranti ko-referensi. Dalam substitusi, seperti telah saya uraikan dalam (4.2.2) di atas, bentuk yang menggantikan dan bentuk yang digantikan biasanya berkoreferensi. Dalam (73), pengulangan sebagian frasa *ba'd al-kitāb* tersebut, meskipun memiliki keterkaitan referensi, tidak mengacu kepada referen yang sama. Sebab, bentuk *ba'd al-kitāb* mengacu kepada 'sebagian kitab Taurat', sedangkan bentuk *ba'd* mengacu kepada sebagian kitab Taurat lainnya yang tidak dimaksud oleh *ba'd al-kitāb*. Dapat kita nyatakan di sini bahwa pengulangan sebagian sebagai peranti kohesi tidak dapat menunjukkan apa yang disebut oleh Givon (1995: 376) koherensi referensial. Lebih dari itu, jika kita mengikuti pendapat Givon (1995: 358), pemahaman teks tersebut secara keseluruhan dapat dipahami melalui petunjuk leksikal (*vocabulary guided*), yaitu melalui pemanfaatan antonimi antara *tu'minūn* 'kalian mempercayai' dan *takfurūna* 'kalian mengingkari'. Sebab, tidak mungkin kita mempercayai sekaligus

mengingkari hal yang sama. Jadi, pemahaman terhadap ungkapan tersebut secara keseluruhan tidak semata-mata didasarkan atas elipsis sebagai peranti kohesi, melainkan juga melalui peranti kohesi lain, yaitu antonimi antara *tu'minūna* dan *takfurūna*, yang membangun koherensi melalui perangkat leksikal.

Pengulangan seperti terdapat dalam (73) di atas juga dapat dilihat dalam ayat ke-145 surat Al-Baqarah berikut ini.

(74) وَلَئِن آتَيْتَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ بِكُلِّ آيَةٍ مَا تَبِعُوا قِبْلَتَكَ وَمَا أَنْتَ بِتَابِعٍ قِبْلَتِهِمْ
وَمَا بَعْضُهُمْ بِتَابِعٍ قِبْلَةَ بَعْضٍ --- (١٤٥)

lwa la'in atayta allażīma [ūtū al-kitāba] bikull āyah mā tabi'ū qiblataka wa mā anta bitābi' qiblata[-hum] wa mā [ba'duhum] bitābi' qiblah [ba'd] ---/

'Dan sesungguhnya jika kamu mendatangkan kepada [orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang diberi Al Kitab (Taurat dan Injil)] semua ayat (keterangan), mereka tidak akan mengikuti kiblatmu, dan kamupun tidak akan mengikuti kiblat mereka, dan [sebagian mereka]-pun tidak akan mengikuti kiblat [sebagian yang lain] ---' (QS. Al-Baqarah: 145).

Serupa dengan hubungan pengulangan sebagian pada ayat ke-85, hubungan pengulangan dalam ayat ke-145 tidak dapat dianggap sebagai substitusi. Sebab, meskipun keduanya memiliki keterkaitan referensi, referen yang diacu oleh kedua bentuk tersebut berbeda. Bentuk *بَعْضُهُمْ* *ba'duhum* 'sebagian mereka' mengacu kepada sebagian Ahli Kitab (Yahudi), sedangkan bentuk *بَعْضٍ* *ba'd* mengacu kepada sebagian Ahli Kitab yang lain (Nasrani). Penafsiran tentang perbedaan acuan yang dimaksud oleh kedua bentuk dalam (74) juga harus ditempuh melalui cara yang sama dengan apa yang terdapat dalam (73), yaitu dengan memanfaatkan petunjuk leksikal yang terdapat dalam *أوتوا الكتاب* *ūtū al-kitāb* 'orang-orang yang diberi Al-Kitab' yang selanjutnya, dengan bimbingan "pengetahuan dunia", mengarah sekaligus kepada Yahudi dan Nasrani sebagai acuan.

Pengulangan sebagian dapat juga merupakan pengulangan sebagian dari sebuah frasa nominal ditambah penggantian sebagian lainnya dengan referensi yang menggunakan pronomina. Dalam surat Al-Baqarah, pengulangan sebagian semacam ini dapat dilihat dalam ayat berikut.

(75) وَمِنْ حَيْثُ خَرَجْتَ فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا
وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ --- (١٥٠)

/wa min hayṣ kharajta fa walli wajhaka [syatra al-masjidi al-harāmi] wa hayṣu mā kuntum fawallū wujūhakum [syatrahū] ---/

'Dan dari mana saja kamu keluar, maka palingkanlah wajahmu ke arah Masjidil Haram. Dan di mana saja kamu (sekalian) berada, maka palingkanlah wajahmu ke arahnya —' (QS. Al-Baqarah: 150)

Berbeda dengan pengulangan sebagian sebelumnya, pengulangan dalam (75) menyertakan referensi dengan pronomina atas sebagian bentuk yang tidak diulang. Seperti dapat dilihat dalam (75), bentuk *شَطْرَ* /*syatr*/ 'arah' dalam ungkapan *شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ* /*syatra al-masjidi al-harāmi*/ 'arah Masjidil Haram' diulang, sedangkan bentuk *الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ* /*al-masjid al-harāmi*/ 'Masjidil Haram' digantikan oleh pronomina *هـ* /*-hul*/ '-nya'. Dalam pengulangan semacam ini, berbeda dari dua pengulangan sebagian yang saya bahas sebelumnya, bentuk yang diulang dan bentuk yang tidak diulang memiliki hubungan referensial. Dengan kata lain, pengulangan sebagian semacam ini juga menyediakan dasar bagi koherensi referensial.

Selain dengan mereferensi sebagian bentuk yang tidak diulang, pengulangan sebagian dapat juga diwujudkan melalui penggantian sebagian bentuk yang tidak diulang dengan bentuk lain. Pengulangan semacam ini, antara lain, terdapat dalam ayat berikut ini.

(76) --- قَالُوا نَعْبُدُ إِلَهَكَ وَإِلَهَ آبَائِكَ --- (١٣٣)
 /--- qālū na'budu ilāhaka wa ilāh abā'ika ---/

'— Mereka menjawab: "Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu —' (QS. Al-Baqarah: 133)

Dalam pengulangan yang terdapat dalam (76), bentuk إِلَهَكَ *ilāhaka* 'Tuhanmu' diulang sebagian: yaitu dengan mengulang bentuk إِلَهَ *ilāh* 'Tuhan' dan mengganti bentuk كَ *-ka* '-mu' dengan آبَائِكَ *abā'ika* 'nenek moyangmu'. Berbeda dari pengulangan sebagian yang terdapat dalam (75), dalam pengulangan ini bentuk yang tidak diulang tidak memiliki keterikatan referensi dengan bentuk yang menggantikannya dalam ungkapan sesudahnya. Akan tetapi, keseluruhan kedua frasa tersebut memiliki keterikatan referensi, bahwa yang dimaksud oleh kedua frasa tersebut adalah "Tuhan" yang sama. Oleh karena itu, pengulangan semacam ini juga turut mewujudkan koherensi referensial yang pada akhirnya berguna bagi proses pemahaman, meskipun referensi yang dimaksud mengacu kepada sesuatu yang terdapat representasi mental (Givon 1995: 347).

Namun demikian, penafsiran tersebut tidak bersifat mutlak. Dalam pengulangan sebagian semacam itu yang terdapat dalam ayat di bawah ini, misalnya, keseluruhan frasa yang saling berhubungan tidak memiliki keterkaitan referensi.

(77) قُولُوا آمَنَّا بِاللَّهِ وَمَا أُنزِلَ إِلَيْنَا وَمَا أُنزِلَ إِلَىٰ إِبْرَاهِيمَ --- (١٣٦)
 /qūlū āmannā bi allāhi wa [mā unzila ilaynā] wa [mā unzila ilā ibrahīma] ---/

'Katakanlah (hai orang-orang mu'min): "Kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada kami, dan apa yang diturunkan kepada Ibrahim —' (QS. Al-Baqarah: 136)

Seperti halnya pengulangan sebagian dalam (75), dalam pengulangan sebagian yang terdapat dalam (77) ini bentuk *مَا أَنْزَلَ إِلَيْنَا* *Imā unzila ilā* ‘apa yang diturunkan kepada’ diulang, sedangkan bentuk *نَا* *-na/* ‘kami’ digantikan oleh bentuk *إِبْرَاهِيمَ* *librāhīm* ‘Ibrahim’. Akan tetapi berbeda dari pengulangan sebagian sebelumnya, dalam pengulangan sebagian ini makna yang ditunjuk oleh kedua bentuk tersebut berbeda. Hal ini dapat dipahami melalui “pengetahuan dunia” bahwa apa yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. dan umat Islam berbeda dari apa yang diturunkan kepada Nabi Ibrahim as. dan ummatnya. Dalam pengulangan semacam ini, seperti dapat kita pertanyakan pada masalah acuan dalam referensi, dapat kita pertanyakan fungsi reiterasi leksikal sebagai salah satu kohesi yang didasarkan atas keterkaitan referensi. Bahkan lebih dari itu, dengan mengetahui bahwa perbedaan acuan yang dimaksud oleh kedua ungkapan tersebut dicapai melalui peran “pengetahuan dunia”, dapat dipertanyakan juga fungsi kohesi dalam pemahaman teks.

4.2.1.3 Pengulangan Sintaksis

Pengulangan sintaksis sebagai peranti kohesi dikemukakan oleh Brown dan Yule (1983) dan Wales (1998). Hanya saja, Wales (1998: 136) menghubungkan pengulangan sintaksis sebagai peranti yang mengaitkan antarbagian dalam puisi. Dalam surat Al-Baqarah, terdapat 20 pengulangan sintaksis yang menjadi peranti kohesi. Hal itu dapat dilihat dalam beberapa ayat di bawah ini.

(78) --- فَوَيْلٌ لَهُمْ مِمَّا كَتَبَتْ أَيْدِيهِمْ وَوَيْلٌ لَهُمْ مِمَّا يَكْسِبُونَ (٧٩)
--- fa [wayl lahum] mimma katabat aydihim wa [wayl la-hum] mimma yaksibūnal

'Maka [kecelakaan besarlah bagi mereka], akibat dari apa yang ditulis oleh tangan mereka sendiri, dan [kecelakaan besarlah bagi mereka], akibat dari apa yang mereka kerjakan.' (QS. Al-Baqarah: 79)

Dalam ayat tersebut, bentuk *ويل لهم* /*wayl lahum* 'kecelakaan besar bagi mereka' diulang dua kali. Dalam *balāghah*, pengulangan seperti ini disebut sebagai *takrīr*. Fungsi dari pengulangan tersebut adalah untuk penegasan (*ta'kid*) (Al-Hāsyimi 1960: 229, dan 'Atwi 1989: 101). Dapat dikatakan bahwa dalam pengulangan semacam ini terdapat koherensi ekstrim anterbentuk yang diulang (Givon 1995: 357). Sebab, dalam pengulangan tersebut makna kalimat dan referen yang ditunjuk oleh setiap kata dalam kalimat bersesuaian. Oleh karena itu, dapat juga kita nyatakan bahwa pengulangan sintaksis sebagai peranti kohesi dalam (78) sekaligus berfungsi mewujudkan koherensi ungkapan tersebut secara keseluruhan. Yang penting untuk dipahami juga adalah bahwa bentuk setelah *wayl lahum* dalam kedua ayat tersebut, yaitu *مِمَّا كَتَبَتْ أَيْدِيهِمْ* /*mimmā katabat aydīhim* 'akibat dari apa yang ditulis oleh tangan mereka sendiri' dan *مِمَّا يَكْسِبُونَ* /*mimma yaksibūna* 'akibat dari apa yang mereka kerjakan' juga pada dasarnya mengacu kepada hal yang sama tetapi dinyatakan dalam ungkapan yang berbeda: menuliskan sendiri sesuatu ke dalam Al-kitāb dan mengatakan hal itu merupakan bagian darinya.

Penafsiran terhadap pengulangan sintaksis semacam itu berlaku juga dalam rangkaian ayat yang mengisahkan penyembelihan sapi betina dalam (78) di bawah ini.

(79) a. وَإِذْ قَالَ مُوسَى لِقَوْمِهِ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تَذْبَحُوا بَقَرَةً قَالُوا أَنْتَخِذْنَا هُزُؤًا
قَالَ أَعُوذُ بِاللَّهِ أَنْ أَكُونَ مِنَ الْجَاهِلِينَ

lwa iz qāla mūsā li qawmihi inna allah ya'murukum an tazbahū baqarah qālū a tattakhizuna huzuw qāla a'uzu bi allah an akūn min al-jāhilīn/

'Dan (ingatlah), ketika Musa berkata kepada kaumnya: "Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyembelih seekor sapi betina". Mereka berkata: "Apakah kamu hendak menjadikan kami buah ejekan?" Musa menjawab: "Aku berlindung kepada Allah agar tidak menjadi salah seorang dari orang-orang yang jahil" (QS. Al-Baqarah: 67).

- b. قَالُوا ادْعُ لَنَا رَبَّكَ يُبَيِّنْ لَنَا مَا هِيَ قَالَ إِنَّهُ يَقُولُ إِنَّهَا بَقْرَةٌ لَا فَارِضٌ وَلَا بَكْرٌ
عَوَانٌ بَيْنَ ذَلِكَ فافعلوا ما تؤمرون

/[qālū ud'u lanā rabbaka yubayyin lanā] (a) mā hiya [qāla innahu yaqūlu innahā baqarah] (b) lā fārid wa lā bikr 'awān bayn zālik fa if'alū mā tu'marūn/

'[Mereka menjawab: "Mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk kami, agar Dia menerangkan kepada kami] (a), sapi betina apakah itu." [Musa menjawab: "Sesungguhnya Allah berfirman bahwa sapi betina itu adalah sapi betina] (b), yang tidak tua dan tidak muda; pertengahan antara itu; maka kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu" (QS. Al-Baqarah: 68).

- c. قَالُوا ادْعُ لَنَا رَبَّكَ يُبَيِّنْ لَنَا مَا لَوْنُهَا قَالَ إِنَّهُ يَقُولُ إِنَّهَا بَقْرَةٌ صَفْرَاءُ فَاقِعٌ لَوْنُهَا
تَسْرُ النَّاطِرِينَ

/[qālū ud'u lanā rabbaka yubayyin lanā] (a) mā lawnuhā [qāla innahu yaqūlu innahā baqarah] (b) safrā' faqi' lawnuhā tasurr an-nāzirīn/

'[Mereka berkata: "Mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk kami agar Dia menerangkan kepada kami] (a) apa warnanya". [Musa menjawab: Sesungguhnya Allah berfirman bahwa sapi betina itu adalah sapi betina] (b) yang kuning, yang kuning tua warnanya, lagi menyenangkan orang-orang yang memandangnya.' (QS. Al-Baqarah: 69)

- d. قَالُوا ادْعُ لَنَا رَبَّكَ يُبَيِّنْ لَنَا مَا هِيَ إِنْ الْبَقْرَ تَشْسَابَةَ عَلَيْنَا وَإِنَّا إِنْ شَاءَ اللَّهُ
لَمُهتدون

/[qālū ud'u lanā rabbaka yubayyin lanā] (a) mā hiya inna al-baqara tasyābaha 'alaynā wa innā insyā' allah lamuhtadūn/

'[Mereka berkata: "Mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk kami agar Dia menerangkan kepada kami] (a) bagaimana hakikat sapi betina itu, karena sesungguhnya sapi itu (masih) samar bagi kami dan sesungguhnya kami insya Allah akan mendapat petunjuk (untuk memperoleh sapi itu).'(QS. Al-Baqarah: 70)

- e. قَالَ إِنَّهُ يَقُولُ إِنَّهَا بَقْرَةٌ لَا ذَلُولٌ تُثِيرُ الْأَرْضَ وَلَا تَسْقِي الْحَرْثَ مُسَلَّمَةٌ لَا شِيَةَ
فِيهَا قَالُوا الْآنَ جِئْتَ بِالْحَقِّ فَذَبْحُوهَا وَمَا كَادُوا يَفْعَلُونَ

[qāla innahu yaqūlu innahā baqarah]_(b) lā zalūl tušir al-ard wa lā tasqī al-harś musallamah lā syiyah fihā qālū al-ān ji'ta bi al-haqq fa zabahū hā wa mā kādū yaf'alūn!

[Musa berkata: "Sesungguhnya Allah berfirman bahwa sapi betina itu adalah sapi betina]_(b) yang belum pernah dipakai untuk membajak tanah dan tidak pula untuk mengairi tanaman, tidak bercacat, tidak ada belangnya." Mereka berkata: "Sekarang barulah kamu menerangkan hakikat sapi betina yang sebenarnya". Kemudian mereka menyembelihnya dan hampir saja mereka tidak melaksanakan perintah itu." (QS. Al-Baqarah: 71)

Dalam (79) di atas, dapat kita lihat bahwa terdapat dua konstruksi sintaksis yang diulang tiga kali, yaitu *قَالُوا اذْعُ لَنَا رَبَّكَ يُبَيِّنْ لَنَا مَا* /*qālū ud'u lanā rabbaka yubayyin lanā!* 'Mereka menjawab: "Mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk kami, agar Dia menerangkan kepada kami', dan bentuk *قَالَ إِنَّهُ يَقُولُ إِنَّهَا بَقَرَةٌ* /*qāla innahu yaqūlu innahā baqarah!* 'Musa menjawab: "Sesungguhnya Allah berfirman bahwa sapi betina itu adalah sapi betina'. Pengulangan kedua ungkapan dalam rangkaian ayat di atas, yang dapat juga disebut *refrain* dalam tinjauan stilistik, memiliki referen yang konsisten dan dilakukan untuk memberi tekanan hal tertentu dalam ungkapan (*tašbīl*), yaitu bahwa Bani Israil bersikap terlalu banyak menawar-nawar perintah yang dibebankan kepada mereka (Al-Hāsyimī 1960: 229, 'Atwi 1989: 101, dan Perrine dan Arp 1984: 166). Oleh karena itu, dapat juga kita nyatakan bahwa pengulangan sintaksis sebagai peranti kohesi dalam (45) berfungsi juga dalam pemahaman rangkaian ayat tersebut secara keseluruhan.

Selain itu, terdapat pengulangan sintaksis dengan referensi yang konsisten tetapi tidak dilakukan untuk penegasan, melainkan untuk menjaga konsistensi pokok pembicaraan.

- (80) a. يَا بَنِي إِسْرَائِيلَ اذْكُرُوا نِعْمَتِيَ الَّتِي أَنْعَمْتُ عَلَيْكُمْ وَأَنِّي فَضَّلْتُكُمْ عَلَى الْعَالَمِينَ
[yā banī isrā'īla uzkurū ni'matī allatī an'amtu 'alaykum wa annī faddaltukum 'alā al-'ālamīna!]

'[Hai Bani Israil, ingatlah akan ni'mat-Ku yang telah Aku anugerahkan kepadamu dan (ingatlah pula) bahwasanya Aku telah melebihkan kamu atas segala umat]' (QS. Al-Baqarah: 47).

- b. يَا بَنِي إِسْرَائِيلَ اذْكُرُوا نِعْمَتِيَ الَّتِي أَنْعَمْتُ عَلَيْكُمْ وَأَنِّي فَضَّلْتُكُمْ عَلَى الْعَالَمِينَ
 /[yā banī isrā'īl uzkurū ni'matī allatī an'amtū 'alaykum wa annī faddaltukum 'alā al-'ālamīn]/

'[Hai Bani Israil, ingatlah akan ni'mat-Ku yang telah Ku-anugerahkan kepadamu dan Aku telah melebihkan kamu atas segala umat]' (QS. Al-Baqarah: 122)

Pengulangan sintaksis yang menjadi peranti kohesi dalam (80) di atas mencakup seluruh bagian ayat. Namun, berbeda dengan dua pengulangan sintaksis yang saya ulas sebelumnya, pengulangan ini berfungsi menjaga koherensi akibat panjangnya penjelasan (*tūl al-fasl*), yaitu bahwa sepanjang ayat ke-47 hingga ayat ke-122 sebagian besar mengisahkan Bani Israil (Al-Hāsyimi 1960: 229). Fungsi pengulangan ini menandakan bahwa terdapat kesatuan tema sepanjang rangkaian ayat ke-47 hingga ke-122 surat Al-Baqarah, yaitu kisah Bani Israil. Dengan kata lain, pengulangan sintaksis sebagai peranti kohesi dalam dua ayat ini juga berfungsi dalam menjaga konsistensi pemahaman terhadap keseluruhan rangkaian ayat tersebut.

Selain itu, dalam surat Al-Baqarah terdapat pengulangan sintaksis dengan fungsi yang sama dengan yang terdapat dalam (80) tetapi mengandung struktur koherensi yang lebih rumit. Hal ini terlihat dalam pengulangan sintaksis yang terdapat dalam hubungan antara ayat ke-234 dan ayat ke-240 surat Al-Baqarah berikut.

- (81) a. وَالَّذِينَ يُتَوَفَّوْنَ مِنْكُمْ وَيَذَرُونَ أَزْوَاجًا يَتَرَبَّصْنَ بِأَنْفُسِهِنَّ أَرْبَعَةَ أَشْهُرٍ وَعَشْرًا
فَإِذَا بَلَغْنَ أَجَلَهُنَّ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فِيمَا فَعَلْنَ فِي أَنْفُسِهِنَّ بِالْمَعْرُوفِ وَاللَّهُ
بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

/wa [allażīna yutawaffawna minkum wa yażarūna azwājan] yatarabbasna bi anfusihinna arba'ata asyhur wa 'asyran fa iżā balagna ajalahunna falā junāha 'alaykum fīmā fa'alna fī anfusihinna bi al-ma'rūfi wa allāhu bimā ta'malūn khabīr/

'[Orang-orang yang meninggal dunia di antara kalian dengan meninggalkan isteri-isteri] (hendaklah para isteri itu) menanggukannya dirinya (ber'iddah) empat bulan sepuluh hari. Kemudian apabila telah habis 'iddahnya, maka tiada dosa bagimu (para wali) membiarkan mereka berbuat terhadap diri mereka menurut yang patut. Allah mengetahui apa yang kamu perbuat.' (QS. Al-Baqarah: 234)

- b. وَالَّذِينَ يُتَوَفَّوْنَ مِنْكُمْ وَيَذَرُونَ أَزْوَاجًا وَصِيَّةً لِأَزْوَاجِهِمْ مَتَاعًا إِلَى الْحَوْلِ غَيْرَ
إِخْرَاجٍ فَإِنْ خَرَجْنَ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فِيمَا فَعَلْنَ فِي أَنْفُسِهِنَّ مِنْ مَعْرُوفٍ
وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

/wa [allażīna yutawaffawna minkum wa yażarūna azwājan] waṣīyyatan li azwājihim matā'an ilā al-khawri gayra ikhrājīn fa in kharajna fa lā junāha 'alaykum fī mā fa'alna fī anfusihinna min ma'rūfin wa allāhu 'azīzum ḥakīmūn/

'[Orang-orang yang akan meninggal dunia di antaramu dan meninggalkan isteri], hendaklah berwasiat untuk isteri-isterinya, (yaitu) diberi nafkah hingga setahun lamanya dengan tidak disuruh pindah (dari rumahnya). Akan tetapi jika mereka pindah (sendiri), maka tidak ada dosa bagimu (wali atau waris dari yang meninggal) membiarkan mereka berbuat yang ma'ruf terhadap diri mereka. Dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.' (QS. Al-Baqarah: 240)

Dalam (81) di atas, bentuk وَالَّذِينَ يُتَوَفَّوْنَ مِنْكُمْ وَيَذَرُونَ أَزْوَاجًا */wa allażīna yutawaffawna minkum wa yażarūna azwājan/* 'Orang-orang yang meninggal dunia di antaramu dengan meninggalkan isteri-isteri' diulang pada awal kedua ayat tersebut. Pengulangan sintaksis ini merupakan peranti kohesi yang menghubungkan koherensi kedua ayat di atas. Namun demikian, meskipun kedua ayat tersebut sama-sama membicarakan masa iddah wanita yang ditinggal mati suaminya, bentuk يَتَرَبَّصْنَ بِأَنْفُسِهِنَّ أَرْبَعَةَ أَشْهُرٍ وَعَشْرًا *lyatarabbasna bi*

anfusihinna arba'ata asyhurin wa 'asyranl 'mereka (feminin) menanggukkan dirinya (ber'iddah) empat bulan sepuluh hari' dan *وَصِيَّةٌ لِّأَزْوَاجِهِمْ مَّتَاعًا إِلَى الْحَوْلِ غَيْرَ إِخْرَاجٍ* /*wasīyyatan li azwājihim matā'an ilā al-khayri gayra ikhrājinl* 'hendaklah berwasiat (untuk isteri-isterinya), (yaitu) diberi nafkah hingga setahun lamanya dengan tidak disuruh pindah (dari rumahnya)' membuat pemahaman tentang lama masa iddah berbeda dalam kedua ayat tersebut berbeda.

Berdasarkan pendapat As-suyuti (t.t.b: 2) tentang *muḥkam* dan *mutasyābih*, yang salah satunya dibatasi oleh kriteria perintah dan kemungkinan untuk mengetahui maknanya secara pasti, dapat kita nyatakan di sini bahwa kedua ayat tersebut masuk dalam kategori *muḥkam*. Atas dasar ini, dapat kita lihat bahwa dalam kedua ayat tersebut, yang merupakan *kalām insyā' talabī*, terdapat dua macam putusan hukum tentang masa iddah wanita yang ditinggal mati suaminya. Dapat kita katakan bahwa melalui penjelasan formal tentang hubungan kohesif antara kedua ayat tersebut, penentuan terhadap keberlakuan salah satu dari dua putusan hukum dalam kedua ayat tersebut tidak dapat dilakukan. Oleh karena itu, meskipun pengulangan sintaksis dalam hal ini berfungsi menjaga kesatuan tema antara kedua ayat tersebut, hal itu tidak banyak membantu dalam pemahaman teks secara keseluruhan.

Salah satu cara yang mungkin dapat menjelaskan hubungan antara kedua ayat di atas adalah dengan mengetahui konsep *naskh* dalam Al-Quran. Menurut As-Suyūti (t.t.b: 22-23), ayat ke-234 surat Al-Baqarah turun lebih akhir dan menghapus (*nāsikh*) ketentuan hukum yang terdapat dalam ayat ke-240. Oleh karena itu, ayat yang dipakai dalam menentukan masa iddah wanita yang ditinggal

mati suaminya adalah ayat ke-234 surat Al-Baqarah yang dalam urutan bacaan berada sebelum ayat ke-240 surat Al-Baqarah. Dalam pengulangan sintaksis semacam ini, tanpa dibekali pengetahuan lain yang mendukung, seolah tidak sesuai dengan apa yang dikemukakan Givon (1995: 372) tentang koherensi tematis. Dengan kata lain, dapat juga kita katakan bahwa konsep koherensi tematis, terutama dalam Al-Quran, lebih menentukan pemahaman teks jika dihubungkan dengan urutan turunnya ayat dan bukan urutan bacaan. Sebab, jika kita mengandaikan urutan kejadian yang tidak dapat dipertukarkan, ayat ke-234 seharusnya berada setelah ayat ke-240 dan atau seharusnya ayat ke-240 menjadi *nāsikh* dari ayat ke-234. Oleh karena itu, patut juga dikemukakan di sini bahwa yang menentukan hubungan ayat ini bukan semata-mata pengulangan dan atau urutan bacaan, melainkan juga pengetahuan tentang urutan turunnya ayat dan tentang ayat yang menghapus (*nāsikh*) dan ayat yang dihapus (*mansūkh*). Secara sederhana, dengan mengikuti pendapat Brown dan Yule (1983: 226) tentang koherensi yang ditentukan oleh hubungan antartindakan yang dilakukan melalui bahasa, dapat kita simpulkan bahwa pengetahuan tentang *naskh* antarayat dalam Al-Quran merupakan bagian dari “representasi pengetahuan” yang membantu usaha kita untuk dapat memahami hubungan antartindakan yang terdapat dalam ayat-ayat Al-Quran.

4.2.2 Antonimi

Seperti dikemukakan oleh Halliday dan Hasan (1976: 285), kohesi dapat dicapai melalui hubungan pertelingkahan (*oppositeness*) antarkata yang digunakan dalam teks. Pemanfaatan relasi pertelingkahan kata sebagai peranti kohesi dalam surat

Al-Baqarah cukup tinggi, mencapai 33 kali. Kohesi yang dicapai melalui pertelingkahan antarkata ini mencakup seluruh jenis relasi pertelingkahan. Pertama, pertelingkahan komplementer, disebut juga pertelingkahan biner (*binary opposites*) dan kontradiktor (*contradictories*) atau *al-tadād al-hād* dalam bahasa Arab, adalah relasi pertelingkahan sempurna, yang memisahkan kata yang bertelingkah ke dalam sifat yang dimilikinya secara mutlak ('Umar 1982: 102, Cruse 1986: 198, Jaszczolt 2003: 16, dan Cruse 2004: 163). Penggunaan relasi komplementer sebagai peranti kohesi dapat dilihat dalam ayat berikut.

(82) وَلَا تَقُولُوا لِمَنْ يُقْتَلُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَمْوَاتٌ بَلْ أَحْيَاءٌ وَلَكِنْ لَا تَشْعُرُونَ (١٥٤)

lwa lā taqūlū li man yuqtalu fi sabīli allāhi [amwātan]_(c) bal [ahyā'im] wa lākin lā tasy'urūna!

'Dan janganlah kamu mengatakan terhadap orang-orang yang gugur di jalan Allah, (bahwa mereka itu) [mati]; bahkan (sebenarnya) mereka itu [hidup], tetapi kamu tidak menyadarinya.' (QS. Al-Baqarah: 154)

Dalam ayat tersebut, relasi komplementer terdapat dalam hubungan antara bentuk *اموات* /*amwāt* 'mati' dan *احياء* /*ahyā'* 'hidup'. Relasi antara keduanya terpisah secara mutlak, yaitu bahwa seseorang hanya dapat memiliki satu dan sekaligus menegasi satu lainnya secara mutlak, tidak dapat keduanya, dan atau di antara keduanya. Bagaimanapun juga, jika kita mengikuti pendapat Givon (1995: 358) mengenai koherensi yang dicapai melalui petunjuk kosakata (*vocabulary cued*), setiap kohesi leksikal seharusnya turut mewujudkan juga koherensi. Jadi, bersama dengan bentuk *يقتل* /*yuqtalul* 'terbunuh', *سبيل الله* /*sabīli allāhi* 'jalan Allah', dan bentuk *بل* /*bal* 'tetapi' sebagai peranti *qasr*, pemanfaatan kedua bentuk yang bertelingkah secara mutlak tersebut di atas membimbing kita kepada pemahaman bahwa "orang yang terbunuh ketika berjuang di jalan Allah sebenarnya tidak

mati". Akan tetapi, jika kita mengandaikan bahwa setiap usaha pemahaman berkaitan dengan maksud penutur, dapat kita kemukakan di sini bahwa ayat tersebut merupakan *kalām insyā' talabi* yang berfungsi sebagai *nahy*, meskipun kita dapat juga menyimpulkan bahwa ayat ini semata-mata sebagai *kalām khabar* yang berfungsi sebagai motivasi untuk berjihad (*al-hiṣf*) (Al-Hāsyimi 1960: 54).

Selain itu, hubungan antara bentuk *mawt* dan *hayy* tidak lagi bersifat mutlak jika digunakan dalam bentuk verba. Hal itu terlihat dalam ayat ke-28 surat Al-Baqarah berikut.

(83) كَيْفَ تَكْفُرُونَ بِاللَّهِ وَكُنْتُمْ أَمْوَاتًا فَأَحْيَاكُمْ ثُمَّ يُمِيتُكُمْ ثُمَّ يُحْيِيكُمْ ثُمَّ إِلَيْهِ تُرْجَعُونَ (٢٨)

/kayfa takfurūna bi allāhi wa kuntum amwātan fa [ahyā]-kum ṣumma [yūmītu]-kum ṣumma [yuhyī]-kum ṣumma ilayhi turja'un!

'Mengapa kamu kafir kepada Allah, padahal kamu tadinya mati, lalu Allah [menghidupkan] kamu, kemudian [mematikan] kamu dan [menghidupkan] kamu kembali, kemudian kepada-Nya-lah kamu dikembalikan.' (QS. Al-Baqarah: 28)

Meskipun bentuk *mawt* dan *hayy* bertelingkah secara mutlak, dalam (83), bentuk *يُمِيتُ* /*yumītu* 'mematikan' dan *يُحْيِي* /*yuhyī* 'menghidupkan' tidak bertelingkah secara mutlak. Pertelingkahan antara keduanya lebih tepat disebut pertelingkahan direksional.

Kedua, pertelingkahan gradual (*gradable antonym*), atau *at-tadād al-mutadarrij* dalam bahasa Arab, yaitu relasi pertelingkahan antara dua kata yang tidak bersifat mutlak. Menegasi salah satu tidak berarti menerima sifat lawannya ('Umar 1982: 102, dan Jaszczolt 2003: 16-17). Dalam surat Al-Baqarah, relasi seperti ini terdapat dalam hubungan antara ayat ke-2, ke-6, dan ke-8 surat Al-Baqarah berikut.

- (84) a. ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ
/zālika al-kitābu lā rayba fihi hudan li-[al-muttaqīna]/
 'Kitab (Al Quran) Ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi [orang yang bertaqwa].' (QS. Al-Baqarah: 2)
- b. إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا سَوَاءٌ عَلَيْهِمْ ءَأَنذَرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنذِرْهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ
/inna [allazīna kafarū]_(a) sawā'un 'alayhim a anzartahum am lam tunzihum lā yu'minūna/
 'Sesungguhnya [orang-orang kafir], sama saja bagi mereka, kamu beri peringatan atau tidak kamu beri peringatan, mereka tidak akan beriman.' (QS. Al-Baqarah: 6)
- c. وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَقُولُ ءَامَنَّا بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ ءَآخِرِ وَمَا هُمْ بِمُؤْمِنِينَ
/wa min an-nāsi [man yaqūlu āmanā bi-allāhi wa bi al-yawmi al-ākhiri wa mā hum bi mu'minīna]/
 'Di antara manusia ada [yang mengatakan: "Kami beriman kepada Allah dan Hari kemudian", padahal mereka itu sesungguhnya bukan orang-orang yang beriman]' (QS. Al-Baqarah: 8)

Dalam (84) di atas, dapat dilihat bahwa bentuk yang bertelingkah adalah الْمُتَّقِينَ */al-muttaqīn/* 'orang-orang bertakwa' dan bentuk الَّذِينَ كَفَرُوا */allazīna kafarū/* 'orang-orang kafir'. Kedua bentuk ini tidak bertelingkah secara mutlak, sebab di antara keduanya terdapat pertengahan. Para Ahli tafsir mengungkapkan bahwa ayat pertama hingga ayat kesepuluh surat Al-Baqarah membicarakan tentang sikap manusia terhadap ajaran Islam, yaitu golongan beriman (ayat ke-2 sampai ke-5), golongan orang yang ingkar atau kafir (ayat ke-6 dan ke-7), dan golongan yang berada di antara keduanya (ayat ke-8 sampai ke-10) (Al-Baydawī t.t.: 24). Seperti juga berlaku bagi kohesi yang memanfaatkan antonimi biner di atas, melalui petunjuk kosa kata (*vocabulary cued*), yaitu bagian yang menerangkan sifat golongan tersebut secara khusus, pemanfaatan antonimi dalam (84) di atas memberikan informasi kepada kita tentang tiga golongan dalam menerima isi Al-

Quran. Dengan demikian, selain menjadikan ketiga ayat tersebut kohesif, dapat dikatakan bahwa pemanfaatan bentuk-bentuk itu juga menjaga koherensi keseluruhan ketiga rangkaian ayat tersebut. Dalam ayat lain, meskipun digunakan tanpa menyebutkan pertengahan antara dua kutub makna yang bertelingkah, pemanfaatan hubungan pertelingkahan gradual dapat dilihat dalam seperti dalam (85) berikut.

(85) كَيْبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ وَهُوَ كُرْهٌ لَّكُمْ وَعَسَىٰ أَن تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ
وَعَسَىٰ أَن تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

/kutiba 'alaykum al-qitālu wa huwa kurhun lakum wa 'asā an [takrahū]_(a) syay'an wa huwa [khayrun]_(b) lakum wa 'asā an [tuḥibbū]_(a) syay'an wa huwa [syarrun]_(b) lakum wa allāhu ya'lamu wa antum lā ta'lamūna'

'Diwajibkan atas kamu berperang, padahal berperang itu adalah sesuatu yang kamu benci. Boleh jadi [kamu membenci]_(a) sesuatu, padahal ia amat [baik]_(b) bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu [menyukai]_(a) sesuatu, padahal ia amat [buruk]_(b) bagimu; Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui.' (QS. Al-Baqarah: 216)

Dalam (85) di atas, terdapat dua pertelingkahan gradual yang mengaitkan antarbagian ayat ke-216 surat Al-Baqarah tersebut, yaitu antara bentuk *تكرهوا* */takrahū/* 'kalian membenci' dan *تُحِبُّوا* */tuḥibbū/* 'kalian menyukai' dan antara *خير* */khayr/* 'baik' dan *شر* */syarr/* 'buruk'. Penggunaan dua bentuk yang berlawanan secara berurutan ini, dalam 'ilm al-badī', disebut *muqābalah*. Sebagai bagian dari 'ilm al-badī', fungsi dari *muqābalah* adalah untuk memperindah gaya bahasa yang dipakai. Dalam hal ini, meskipun *muqābalah* adalah bentuk yang digunakan untuk memperindah gaya bahasa dari segi maknanya (*muḥassināt al-ma'nawiyah*), pemilihan bentuk yang bertelingkah dalam ayat di atas juga memperlihatkan kesesuaian pola akhir bunyi setiap kata yang digunakannya. Selain itu, penggunaan dua pasangan antonim itu mengarahkan kepada pemahaman bahwa

hubungan tersebut, relasi pertelingkahan yang digunakan sebagai peranti yang menghubungkan antarbagian dalam ungkapan tersebut adalah antara bentuk *mawlūd lahu* dan bentuk *wālidah*. Selain itu, dapat kita lihat bahwa pemanfaatan antonimi relasional sebagai peranti kohesi dalam (86) membimbing pembaca kepada pemahaman tentang “hukum menyangkut keluarga” yang menjadi tema ayat tersebut. Dengan kata lain, antonimi sebagai peranti kohesi dalam ayat tersebut sekaligus ikut mewujudkan koherensi. Namun demikian, “pengetahuan tentang hukum keluarga” tidaklah cukup untuk mengetahui secara jelas apa yang dikehendaki oleh teks, sebab intensi teks tidak tergantung pada informasi leksikal yang terdapat dalam antonim yang saling berhubungan tersebut, melainkan pada bentuk *لا تضار* *llā tudārr* ‘jangan sampai ia menderita’. Pemahaman tersebut kita ketahui berdasarkan pengetahuan kita bahwa ungkapan tersebut merupakan *kalām insyā’ talabi* yang berfungsi sebagai larangan (Al-Hāsyimi 1960: 77-79, dan ‘Atwi 1989: 71-73). Oleh karena itu, meskipun mampu memperlihatkan tema dasar teks, antonimi sebagai peranti kohesi tidak dapat memperlihatkan tindakan yang dilakukan melalui bahasa.

Keempat, pertelingkahan direksional, atau *al-tadād al-ittijāhi* dalam bahasa Arab, yaitu relasi pertelingkahan antarkata yang didasarkan atas hubungan arah (‘Umar 1982: 103). Dalam surat Al-Baqarah, hubungan ini dapat dilihat dalam ayat ke-258 berikut.

(87) أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِي حَاجَّ إِبْرَاهِيمَ فِي رَبِّهِ أَنْ آتَاهُ اللَّهُ الْمُلْكَ إِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّيَ
الَّذِي يُحْيِي وَيُمِيتُ قَالَ أَنَا أُحْيِي وَأُمِيتُ قَالَ إِبْرَاهِيمُ فَإِنَّ اللَّهَ يَأْتِي بِالشَّمْسِ مِنَ
الْمَشْرِقِ فَأْتِ بِهَا مِنَ الْمَغْرِبِ --- (٢٥٨)

*la lam tara ilā allażī hājja ibrahīm fi rabbihi an ātāhu allāh al-mulk iż qāla
ibrāhīm rabbī allażī yuhyi wa yumīt qāla ana uhyī wa umīt qāla ibrahīm fa inna
allah ya'ti bi asy-syams min [al-masyriq] fa a'ti bihā min [al-magrib] ---/*

'Apakah kamu tidak memperhatikan orang yang mendebat Ibrahim tentang Tuhannya (Allah) karena Allah telah memberikan kepada orang itu pemerintahan (kekuasaan). Ketika Ibrahim mengatakan: "Tuhanku ialah Yang menghidupkan dan mematikan," orang itu berkata: "Saya dapat menghidupkan dan mematikan". Ibrahim berkata: "Sesungguhnya Allah menerbitkan matahari dari [timur], maka terbitkanlah dia dari [barat]," —' (QS. Al-Baqarah: 258)

Dalam (87) tersebut, kata *المشرق* /*al-masyriq*/ 'timur' bertelingkah dengan kata *المغرب* /*al-magrib*/ 'barat' secara direksional. Dalam kasus seperti ini, hubungan antara dua bentuk yang digunakan pada dasarnya dibatasi oleh bentuk *الشمس* /*asy-syams*/ 'matahari'. Oleh karena itu, koherensi dalam teks ini tidak dibangun atas dasar hubungan antonimi yang digunakan di sini saja, melainkan juga dengan bentuk lain. Jadi, dengan cara *double grounding*, dapat kita katakan bahwa bersama bentuk *asy-syams* 'matahari' hubungan tersebut turut mewujudkan koherensi dalam teks.

(88) --- يُضِلُّ بِهِ كَثِيرًا وَيَهْدِي بِهِ كَثِيرًا --- (٢٦)
/--- [yudillu] bihi kaširan wa [yahdī] bihi kaširan ---/

'— Dengan perumpamaan itu Allah [menyesatkan] banyak orang, dan dengan perumpamaan itu (pula) Allah [memberi petunjuk] banyak orang —' (QS. Al-Baqarah: 26)

Seperti halnya pertelingkahan antara verba *yuhyī* 'menghidupkan' dan *yumīt* 'mematikan' dalam (83) di atas, hubungan antara bentuk *يهدي* /*yahdī*/ 'memberi petunjuk' dan *يضل* /*yudillu*/ 'memberi petunjuk' dalam (88) juga merupakan pertelingkahan direksional. Dalam *halāgah*, meskipun tidak secara spesifik

berkaitan dengan jenis antonimi tertentu, penggunaan bentuk yang bertelingkah ini disebut *tibāq* yang berfungsi memperindah gaya bahasa dari segi maknanya. Dalam hal ini, dapat diandaikan bahwa *hudā* 'petunjuk' dan *dalal* 'kesesatan' adalah dua buah ruangan yang bersebelahan, misalnya *hudā* terdapat di sebelah kanan, maka *dalal* berada di sebelah kiri. Dengan pengandaian ini, dapat disimpulkan bahwa *yahdī* berarti 'mendorong ke kanan', sedangkan *yudill* berarti 'mendorong ke kiri'. Selain itu, pertentangan ini juga menjadikan makna pengulangan bentuk *كثير* /*kašīr*/ 'orang banyak' memiliki acuan yang berbeda, yang pertama kepada orang-orang fasik dan yang kedua kepada orang beriman. Oleh karena itu, kita dapat juga menolak pendapat Brown dan Yule (1983) tentang fungsi kohesi dalam identifikasi teks, yaitu bahwa sebagai peranti kohesi, penggunaan antonimi dalam hal ini juga berguna bagi identifikasi teks.

4.2.3 Sinonimi

Dalam bahasa, terdapat kata-kata yang berbagi makna yang sama. Konsep untuk menyebut hubungan semacam ini disebut sinonimi (Cruse 1986: 265, dan Matthews 1997: 367). Sinonimi dapat bersifat absolut dan dapat pula bersifat parsial. Kata yang saling berhubungan dalam sinonimi harus memiliki makna yang saling bertumpang tindih dalam derajat yang tinggi dan memiliki pertelingkahan implisit dalam derajat sangat rendah (Cruse 1986: 266). Karena setiap kata terbatas dalam hal kolokasi (*collocational restrictions*), sinonimi absolut sangat sulit ditemukan, bahkan mungkin tidak ada sama sekali.

Dalam teks, pemanfaatan sinonimi pada dasarnya serupa dengan kohesi yang dicapai melalui substitusi dan penggantian leksikal. Akan tetapi, dalam penelitian ini substitusi hanya saya gunakan untuk penggantian item leksikal tertentu dengan kata umum, penggantian leksikal hanya saya gunakan untuk penggantian item leksikal tertentu dengan bentuk lainnya yang memiliki makna berbeda tetapi digunakan untuk mengacu kepada konsep yang sama, dan sinonimi saya gunakan untuk penggantian item leksikal tertentu dengan item lainnya yang bermakna kurang lebih sama.

Dalam surat Al-Baqarah, hanya terdapat dua kohesi yang memanfaatkan sinonimi, dan keduanya memiliki derajat sinonimi yang tidak cukup tinggi.

(89) a. --- قَالُوا نَعْبُدُ إِلَهَكَ وَإِلَهَ آبَائِكَ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ إِلَهًا وَاحِدًا
وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ (١٣٣)

/-- qālū na'budu [ilāha]_(a)-ka wa [ilāha]_(a) abā'ika ibrahīma wa isma'īla wa ishāqa [ilāhan] wāhīdan wa nahnu lahu muslimūna/

'Mereka menjawab: Kami akan menyembah [Tuhan]-mu dan [Tuhan] nenek moyangmu, Ibrahim, Ismail dan Ishaq, (yaitu) [Tuhan] Yang Maha Esa dan kami hanya tunduk patuh kepada-Nya.' (QS. Al-Baqarah: 133)

b. قُولُوا آمَنَّا بِاللَّهِ وَمَا أُنزِلَ إِلَيْنَا وَمَا أُنزِلَ إِلَىٰ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ
وَيَعْقُوبَ وَالْأَسْبَاطِ وَمَا أُوتِيَ مُوسَىٰ وَعِيسَىٰ وَمَا أُوتِيَ النَّبِيُّونَ مِنْ رَبِّهِمْ ---
(١٣٦)

lqūlū āmannā bi allah wa mā unzila ilaynā wa mā unzila ilā ibrahīm wa ismā'īl wa ishāq wa ya'qūb wa al-asbāt wa mā ūtiya an-nabiyyūn min [rabbī]_(al-KLSi)-him --/

'Katakanlah (hai orang-orang mu'min): "Kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada kami, dan apa yang diturunkan kepada Ibrahim, Ismail, Ishaq, Ya'qub dan anak cucunya, dan apa yang diberikan kepada Musa dan Isa serta apa yang diberikan kepada nabi-nabi dari [Tuhan]-nya. ---' (QS. Al-Baqarah: 136)

Dalam (89) di atas, dapat kita lihat bahwa nomina *إله* /*ilāh*/ 'Tuhan' (a) yang digunakan dalam ayat ke-133 surat Al-Baqarah digantikan oleh sinonimnya dalam ayat ke-136, yaitu nomina *رب* /*rabb*/ 'Tuhan' (al-KLSi). Meskipun terdapat sedikit perbedaan makna antara kata *rabb* dan kata *ilāh*, yaitu bahwa kata *rabb* dapat digunakan untuk mengacu kepada konsep selain "tuhan", kedua kata ini sama-sama menunjuk kepada konsep "tuhan" secara mendasar dan hampir dapat digunakan secara bergantian pada hampir setiap konteks ujaran (Ibn Manẓūr t.t.a: 399, dan Ibn Manẓūr t.t.b: 467). Oleh karena itu, dapat kita nyatakan bahwa pemanfaatan hubungan ini menandakan pula kohesi referensial yang dimilikinya. Namun demikian, tidak dapat dikatakan bahwa hal ini selanjutnya memberi jaminan dalam pemahaman terhadap maksud tuturan. Sebab, kedua ungkapan tersebut tidak termasuk dalam kategori yang sama. Yang pertama merupakan *kalām khabar*, dan yang kedua merupakan *kalām insyā'*. Jadi, meskipun sinonimi sebagai peranti kohesi turut membentuk koherensi antara kedua ungkapan tersebut, hal itu tidak sepenuhnya menentukan dalam pemahaman teks.

Selain itu, terdapat hubungan sinonimi yang kurang tinggi karena terikat pada batasan kolokasi yang tinggi. Sebagai peranti kohesi, hal itu tampak pada hubungan antara penggunaan pola bentuk *طَلَّقَ-يُطَلِّقُ* [*tallaqa-yuṭalliqul*] 'menceraikan' dan *سَرَّحَ-يَسْرِّحُ* [*sarraha-yusarriḥul*] 'menceraikan' di bawah ini.

وَإِذَا طَلَّقْتُمُ النِّسَاءَ فَبَلَغْنَ أَجَلَهُنَّ فَأَمْسِكُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ أَوْ سَرِّحُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ (90)
وَلَا تُمْسِكُوهُنَّ ضِرَارًا لِّتَعْتَدُوا --- (٢٣١)

/wa iżā [tallaqtum]_(a) an-nisā'a fa balagna ajalahunna fa amsikūhunna bi ma'rūfin
aw [sarriḥū]-hunna bi ma'rūfin wa lū tumsikūhunna ḍirāran li ta'tadū ---/

'Apabila kamu [mentalak] isteri-isterimu, lalu mereka mendekati akhir iddahnya, maka rujukilah mereka dengan cara yang ma`ruf, atau [ceraikanlah] mereka dengan cara yang ma`ruf (pula). Janganlah kamu rujuk mereka untuk memberi kemudharatan —' (QS. Al-Baqarah: 231)

Dapat dilihat bahwa, dalam (90) di atas bentuk *سَرَّحُوا* /*sarrihū*/ 'ceraikanlah', bersinonim dengan bentuk *طَلَّقْتُمْ* /*tallaqtum*/ 'kalian menalak' dalam hal melepaskan ikatan perkawinan (Ma'luf 1986: 329 dan 470). Namun demikian, meskipun keduanya adalah sinonim, dari penggunaan di atas, terlihat bahwa bentuk *sarraha* yang dimaksud dalam (90) digunakan untuk mengacu kepada tahapan cerai setelah *tallaqa*. Hal ini juga dapat dilihat dalam (91) berikut ini.

- (91) *الطَّلَاقُ مَرَّتَانٍ فَإِمْسَاكَ بِمَعْرُوفٍ أَوْ تَسْرِيحٍ بِإِحْسَانٍ -- (٢٢٩)*
 /*[at-talāqu] marratāni fa imsākun bi ma'rūfin aw [tasrihun] bi ihsānin --*
 '[Talak] (yang dapat dirujuk) dua kali. Setelah itu boleh rujuk lagi dengan cara yang ma`ruf atau [menceraikan] dengan cara yang baik —' (QS. Al-Baqarah: 229)

Melalui pembacaan terhadap penggunaan *الطَّلَاق* /*at-talāq*/ 'cerai' dan *تَسْرِيحٍ* /*tasrih*/ 'cerai' dalam (91), kita dapat melihat sinonimi antara keduanya, yaitu bahwa sinonimi turut juga menentukan kolokabilitas penggunaan suatu bentuk dalam konteks tertentu. Lebih dari itu, pemanfaatan sinonimi yang menandakan tahapan dalam perceraian sebagai peranti kohesi turut mengarahkan pembaca bahwa *tasrih* dalam ayat ini mengacu kepada *talaq* yang tidak dapat dirujuk. Oleh karena itu, jika kita mengikuti pendapat Givon (1995: 372), dapat juga dikatakan bahwa pemanfaatan sinonimi dalam hal ini membentuk koherensi tematis seluruh ungkapan. Hal ini selanjutnya memberi dasar bagi pemahaman terhadap intensi ujaran, yaitu bahwa sebagai *kalām khabar* ungkapan tersebut berfungsi pemberitahuan tentang tahapan-tahapan dalam *talaq* (*fā'dah al-khabar*) dan sebagai *kalām insyā talabi* hal itu berfungsi sebagai perintah (*amr*).

4.2.4 Taksonimi

Dalam semantik, kata-kata dapat dikelompokkan ke dalam sebuah hubungan yang bersifat hirarkis yang disebut taksonimi (*taxonimy*), atau *al-isytimāl* dalam bahasa Arab ('Umar: 1982: 99, dan Cruse 1986: 137). Dalam hubungan ini, sebuah kata dapat setingkat dengan kata lainnya (*co-taxonym*), lebih khusus (*hyponym*), ataupun lebih umum dari kata lainnya (*hyperonim/superordinate*). Hubungan antarkata dalam taksonimi dapat bersifat alami (*natural kind terms*), yang mencakupi hubungan antarkata yang mencakupi banyak perbedaan; dan dapat juga bersifat nominal (*nominal kind terms*), yang biasanya dapat digantikan dengan hiperonim ditambah pewatas (Cruse 1986: 140).

Dalam surat Al-Baqarah, terdapat 14 kali pemanfaatan taksonimi sebagai peranti kohesi. Hal itu, antara lain, dapat dilihat dalam beberapa analisis berikut.

- (92) a. *وَدَّ كَثِيرٌ مِّنْ أَهْلِ الْكِتَابِ لَوْ يَرُدُّونَكُمْ مِن بَعْدِ إِيمَانِكُمْ كُفَّارًا حَسَدًا مِّنْ عِنْدِ
أَنْفُسِهِمْ مِّنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمُ الْحَقُّ فَاعْفُوا وَاصْفَحُوا حَتَّىٰ يَأْتِيَ اللَّهُ بِأَمْرِهِ إِنَّ
اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ (١٠٩)*

*/wadda kaṣīrun min [ahli al-kitābi] law yaruddūnakum min ba'di imānikum
kuffāran ḥasad min 'indi anfusihim min ba'di mā tabayyana lahum al-ḥaqqu fa
u'fū wa isfahū hattā ya'tiyā allāhu bi amrihi inna allāha 'alā kulli syay'in
qadīrun/*

'Sebagian besar [Ahli Kitab] menginginkan agar mereka dapat mengembalikan kamu kepada kekafiran setelah kamu beriman, karena dengki yang (timbul) dari diri mereka sendiri, setelah nyata bagi mereka kebenaran. Maka ma'afkanlah dan biarkanlah mereka, sampai Allah mendatangkan perintahnya. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu' (QS. Al-Baqarah: 109)

- b. *وَقَالُوا لَن يَدْخُلَ الْجَنَّةَ إِلَّا مَن كَانَ هُودًا أَوْ نَصَارَىٰ تِلْكَ أَمَانِيُّهُمْ قُلْ هَاتُوا
بُرْهَانَكُمْ إِن كُنْتُمْ صَادِقِينَ (١١١)*

*/wa qālū lan yadkhula al-jannata illā man kāna [hūdā] aw [nashārā] tilka
amāniyyuhum qul hātū burhānakum in kuntum ṣādiqīna/*

'Dan mereka (Yahudi dan Nasrani) berkata: "Sekali-kali tidak akan masuk surga kecuali orang-orang (yang beragama) [Yahudi] atau [Nasrani]". Demikian itu (hanya) angan-angan mereka yang kosong belaka. Katakanlah: "Tunjukkanlah bukti kebenaranmu jika kamu adalah orang yang benar" (QS. Al-Baqarah: 111)

Dalam (92) di atas, hiponimi dalam kedua ayat di atas dapat dilihat dalam hubungan antara bentuk *أهل الكتاب* /*ahl al-kitāb* 'Ahli Kitab' dan bentuk *هود* /*hūd* 'Yahudi' dan *نصارى* /*naṣārā* 'Nasrani', yaitu bahwa bentuk *ahl al-kitāb* merupakan superordinat dari *naṣārā* dan *yahūd*, dan antara *yahūd* dan *naṣārā* merupakan ko-taksonim. Dalam keseluruhan rangkaian ayat, yaitu antara ayat ke-109 hingga ke-110 dan antara ayat ke-111 hingga ke-113, penggunaan bentuk *naṣārā* dan *hūd* ini memperjelas cakupan makna yang terdapat dalam *ahl al-kitāb*. Dengan kata lain, hubungan kohesif antarbentuk tersebut turut membangun koherensi referensial seluruh rangkaian ayat tersebut. Namun demikian, seperti permasalahan yang telah saya ajukan berkali-kali di atas, penjelasan terhadap hubungan ini tidak mampu menjelaskan ikatan yang menghubungkan kedua ayat di atas. Sebab, hubungan antara kedua ayat tersebut lebih dipahami melalui pengetahuan bahwa kedua ayat tersebut merupakan *kalām khabar* yang berfungsi memberitahu petutur tentang sikap orang-orang Yahudi (Al-Hāsyimi 1960: 53, dan 'Atwi 1989: 70). Selain itu, dalam *'ulūm al-Qur'ān*, *munāsabah* dalam ayat ini berfungsi menjaga kondisi petutur dalam menghadapi sikap orang Yahudi terhadap ajaran Islam (*murā'ah hāl al-mukhātabīn*) (Al-Qattān 1995: 93).

Dalam lingkungan pemakaian yang lebih kecil, penggunaan taksonimi sebagai peranti kohesi dapat dilihat dalam ayat berikut.

(93) حَافِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَىٰ وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ (٢٣٨)

/ḥāfizū 'alā [aṣ-ṣalāwāti] wa [aṣ-ṣalāti al-wustā] wa qūmū li allāhi qānitina/

'Peliharalah [segala shalat] (mu), dan (peliharalah) [shalat *wusthaa* (pertengahan)]. Berdirilah karena Allah (dalam shalatmu) dengan khusyu'.' (QS. Al-Baqarah: 238)

Dalam (93) di atas, dapat kita lihat bahwa bentuk *الصلوات /aṣ-ṣalawāt/* 'segala shalat' merupakan hiperonim dari *الصلوة الوسطى /aṣ-ṣalāh al-wustā/* 'shalat pertengahan'. Pemanfaatan bentuk-bentuk tersebut dalam satu lingkup ujaran, dalam *balāgh* dan *'ulūm al-Qur'ān*, disebut *zīkr al-khās ba'd al-'ām* yang bertujuan untuk menunjukkan kelebihan dari hal khusus yang disebutkan (Al-Hāsyimi 1960: 228). Dalam hal ini, para ulama berselisih tentang shalat pertengahan, yaitu antara shalat Subuh, shalat Zuhur, dan shalat Asar (Az-Zuhayli 2004a: 764, Ad-Dimasyqī t.t.: 395, dan Al-Khawarizmi t.t.: 260, dan Al-Baydāwī t.t.: 128). Berdasarkan penjelasan tersebut, selain kita dapat mengatakan bahwa antara kedua bentuk tersebut terdapat hubungan kohesif, kita juga dapat mempersoalkan pendapat Brown dan Yule (1983: 225). Dengan kata lain, meskipun pada dasarnya teori kohesi tidak memperlihatkan hubungan antara peranti tertentu dan daya pragmatismenya, tetapi tidak dapat semena-mena dikatakan bahwa kohesi dalam hal ini tidak diperlukan dalam menelusuri maksud yang dikehendaki penutur. Sebab, melalui bantuan *balāgh* dapat dilihat bahwa peranti ini bertujuan untuk memperlihatkan keutamaan hal khusus yang disebutkan.

Selanjutnya, dapat dikemukakan di sini bahwa terdapat pemakaian taksonimi yang penafsiran hubungannya terkait dengan "pengetahuan dunia" pembacanya. Hal ini terlihat, misalnya, dalam (94) berikut ini.

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ أَبَىٰ وَاسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ
الْكَافِرِينَ (٣٤)

/Wa iz qul-nā li [al-malā'ikati] usjudū li ādama fa sajadū illā [iblisā] abā wa istakbara wa kāna min al-kāfirīna/

'Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat: "Sujudlah kamu kepada Adam," maka sujudlah mereka kecuali Iblis; ia enggan dan takabur dan adalah ia termasuk golongan orang-orang yang kafir.' (QS. Al-Baqarah: 34)

Berdasarkan pendapat Ibn 'Abbās (dalam Az-Zuhayli: 2004a: 34), dalam ayat di atas, hubungan antara المَلَائِكَةُ *al-malā'ikah* 'malaikat' dan إبليس *iblis* 'Iblis' adalah hiponimi, yaitu bahwa *iblis* merupakan hiponim dari *al-malā'ikah*. Berbeda dari fungsi yang terdapat dalam pemanfaatan taksonimi di atas, pemanfaatan taksonimi di sini justru berfungsi sebaliknya, sebab pengetahuan kita tidak mengizinkan untuk menyatakan bahwa Iblis lebih utama dibandingkan malaikat. Lebih dari itu, terdapat juga pendapat yang menyatakan bahwa Iblis tidak termasuk dalam golongan malaikat (Az-Zuhayli 2004a: 146), sehingga relasi taksonimi antara keduanya dapat saja terbantahkan. Oleh karena itu, pengetahuan mengenai informasi leksikal yang dikandung oleh kedua kata tersebut sangat menentukan pemahaman ayat tersebut.

4.2.5 Meronimi

Selain dapat dihubungkan dalam sebuah taksonimi, item-item leksikal dalam bahasa dapat juga dikelompokkan dalam hubungan bagian-keseluruhan (*part-whole*) yang disebut meronimi, atau *al-juz' bi al-kull* dalam bahasa Arab ('Umar 1982: 101, dan Cruse 2004: 180). Dalam konsep ini, hubungan antarkata dengan kata lainnya dapat merupakan sebuah keseluruhan yang memiliki bagian (*holonym*), bagian dari keseluruhan (*meronym*), dan atau sesama bagian dari sebuah keseluruhan (*co-meronym*). Hubungan tersebut dapat didasarkan atas kriteria linguistik (*true meronymy*) dan dapat juga didasarkan atas kriteria ekstra

linguistik (*labelled part-whole hierarchy*) (Cruse 1986: 159-160). Selain itu, hubungan dalam meronimi juga dapat dilihat berdasarkan hubungan kanonikal dan hubungan fakultatif yang selanjutnya dihubungkan dengan sifat hubungan yang unilateral dan bilateral (Cruse 1986: 162).

Dalam surat Al-Baqarah, terdapat tujuh kali pemanfaatan meronimi sebagai peranti kohesi. Hal itu antara lain dapat dilihat dalam ayat di bawah ini.

(95) مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلٍ فِي كُلِّ
سُنْبُلَةٍ مِائَةٌ حَبَّةٌ وَاللَّهُ يُضَاعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ (٢٦١)

/maṣālu allāzīna yunfiqūna amwālahum fi sabīli allāhi ka maṣāli [habbatin] anbatat sab'a [sanābila] fi kulli [sunbulatin] mi'ata [habbatin] wa allāhu yudā'ifu liman yasyā'u wa allāhu wāsi'un 'alīmun/

'Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir: seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha Luas (kurnia-Nya) lagi Maha Mengetahui.' (QS. Al-Baqarah: 261)

Dalam (95) di atas, dapat kita lihat bahwa bentuk *حبة* /*habbah*/ 'benih' yang pertama adalah holonim dari bentuk *سنايل* /*sanābill*/ 'bulir-bulir', sedangkan bentuk *حبة* /*habbah*/ 'benih' yang kedua adalah meronim dari bentuk *سنبلة* /*sunbulah*/ 'bulir'. Hal didasarkan atas konsepsi meronimi yang terkait dengan intransitivitas yang disebabkan oleh perbedaan fungsi antara bentuk-bentuk tersebut dan keterikatan bentuk yang menjadi bagian yang melengkapi sebuah keseluruhan (*attachment*) dan masuk dalam kategori *true meronymy* (Cruse 1986: 165-167). Penting dikemukakan di sini bahwa hubungan meronimi dalam ayat tersebut digunakan secara metaforis untuk menjelaskan balasan bagi orang yang berinfak di jalan Allah. Dengan pemahaman bahwa metafora digunakan pada dasarnya untuk memudahkan pemahaman, maka dapat dinyatakan juga di sini

bahwa pemanfaatan meronimi dalam ayat di atas dibutuhkan dalam usaha memahami maksud dari ayat tersebut. Oleh karena itu, dalam kasus seperti ini, kohesi yang dibentuk melalui pemanfaatan meronimi turut menjamin koherensi teks secara keseluruhan.

Pemanfaatan *true meronymy* dalam surat Al-Baqarah juga dapat dilihat dalam ayat ke-266 surat Al-Baqarah berikut ini.

(96) أَيُّدٌ أَحَدُكُمْ أَنْ تَكُونَ لَهُ جَنَّةٌ مِّنْ نَّجِيلٍ وَأَعْنَابٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ لَهُ فِيهَا مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ وَأَصَابَهُ الْكِبَرُ وَلَهُ ذُرِّيَّةٌ ضُعَفَاءُ فَأَصَابَهَا إِعْصَارٌ فِيهِ نَارٌ فَاحْتَرَقَتْ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ (٢٦٦)

la yawaddu ahadukum an takuna lahu [jannatun] min [nakhilin] wa [a'nabin] tajri min tahtihā al-anhār lahu fihā min kulli as-samarāt wa aṣābahu al-kibaru wa lahu zuṛriyyah du'afā' fa aṣābahā i'ṣār fihi nār fa ihtaraqat kaḏālika yubayyinu Allah lakum al-āyāti la'allakum tatafakkarun/

'Apakah ada salah seorang di antaramu yang ingin mempunyai [kebun] dari [kurma] dan [anggur] yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; dia mempunyai dalam kebun itu segala macam buah-buahan, kemudian datanglah masa tua pada orang itu sedang dia mempunyai keturunan yang masih kecil-kecil. Maka kebun itu ditiup angin keras yang mengandung api, lalu terbakarlah. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada kamu supaya kamu memikirkannya/

Dalam ayat tersebut, hubungan جنة /*jannah*/ 'kebun' dengan نخيل /*nakhil*/ 'kurma' dan أعناب /*a'nāb*/ 'anggur' bersifat wajib, sebab, seperti dikemukakan Ibnu Manzūr (t.t.b: 92), kata *jannah* selalu mengandaikan adanya *nakhil* dan *inab*. Jika kedua unsur tersebut tidak terpenuhi, maka hal itu hanya disebut sebagai حديقة /*ḥadiqah*/ 'taman'. Lebih dari itu, sebagai peranti kohesi, pemanfaatan meronimi tersebut penting untuk menggambarkan kenikmatan yang diambil karena bencana sebagai metafor bagi amal yang rusak karena kemunafikan (Az-Zuhayli 2004b:

58). Hal tersebut menunjukkan bahwa pemanfaatan meronimi sebagai peranti kohesi turut juga berperan dalam pemahaman teks.

Dengan penafsiran yang sedikit rumit, meronim juga dapat dimanfaatkan secara metonimis untuk menunjuk holonimnya.

(97) وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاٰكِعِيْنَ (٤٣)
/wa aqimū [as-salāta] wa ātū az-zakāta wa [irka'ū] ma'a ar-rāki'īna/
 'Dirikanlah [shalat], tunaikanlah zakat dan [ruku']-lah beserta orang-orang yang ruku.' (QS. Al-Baqarah: 43)

Dalam (97) dapat kita lihat bahwa bentuk صلاة *salāh* 'shalat' merupakan holonim dari bentuk اركعوا *irka'ū* 'ruku'lah'. Hubungan antara keduanya tidak bersifat langsung. Sebab, yang berhubungan dengan kata *as-salāh* 'shalat' pada dasarnya bukanlah bentuk *irka'ū* 'ruku'lah', melainkan konsep yang diabstraksikan dari kata tersebut, yaitu ركوع *rukū'* 'ruku'. Karena terkait dengan intransitivitas yang disebabkan oleh perbedaan fungsi antara bentuk-bentuk tersebut dan keterikatan bentuk yang menjadi bagian yang melengkapi sebuah keseluruhan (*attachment*) hubungan tersebut dapat digolongkan dalam kategori *true meronymy* (Cruse 1986: 165-167). Berbeda dengan (95), yang memanfaatkan meronimi secara metaforis untuk menjelaskan balasan bagi orang yang berinfak di jalan Allah, dalam (97) meronimi digunakan secara metonimis untuk mengacu kepada hal yang sama yang dinyatakan oleh holonimnya. Oleh karena itu, fungsi yang terdapat dalam hubungan ini sama dengan fungsi dalam pengulangan, yaitu menegaskan kewajiban dan keutamaan shalat. Dengan

demikian, dapat juga dikatakan bahwa kohesi dalam hal ini berfungsi juga dalam proses pemahaman.

Dalam surat Al-Baqarah, terdapat juga kohesi yang diwujudkan pemanfaatan meronimi yang didasarkan atas *labelled part-whole hierarchy*. Hal ini dapat terlihat dalam (98) berikut.

(98) أَوْ كَصَيِّبٍ مِنَ السَّمَاءِ فِيهِ ظُلُمَاتٌ وَرَعْدٌ وَبَرْقٌ يَجْعَلُونَ أَصَابِعَهُمْ فِي آذَانِهِمْ
مِنَ الصَّوَاعِقِ حَذَرَ الْمَوْتِ وَاللَّهُ مُحِيطٌ بِالْكَافِرِينَ (١٩)

law ka [saiyibin] min as-samā'i fihī zulumatim wa [ra'dun] wa [barqun] yaj'alūna aṣābi'ahum fī āzānihim min as-sawā'iqi ḥazāra al-mawti wa allāhu muḥitun bi al-kāfirīna

'atau seperti (orang-orang yang ditimpa) [hujan lebat] dari langit yang disertai (di dalamnya terdapat) gelap gulita, [guruh] dan [kilat]; mereka menyumbat telinganya dengan anak jarinya, karena (mendengar suara) petir, sebab takut akan mati. dan allah meliputi orang-orang yang kafir.' (QS. Al-Baqarah: 19)

Berdasarkan apa yang terdapat dalam (98) di atas, dapat dilihat bahwa bentuk صيب /*saiyib*/ 'hujan lebat' merupakan keseluruhan yang di dalamnya terdapat bagian-bagian yang meliputi رعد /*ra'd*/ 'guruh' dan برق /*barq*/ 'kilat'. Meskipun hubungan antarbentuk ini didasarkan atas *labelled part-whole hierarchy* dan bersifat fakultatif bilateral, karena tidak semua hujan lebat disertai guruh dan petir, hubungan ini membentuk apa yang disebut Givon (1995: 350) *double grounding* yang selanjutnya diperlukan guna menciptakan koherensi antara ungkapan يَجْعَلُونَ أَصَابِعَهُمْ فِي آذَانِهِمْ مِنْ الصَّوَاعِقِ /*yaj'alūn aṣābi'ahum fī āzānihim min as-sawā'iq* dan ungkapan sebelumnya.

Selain dengan cara di atas, terdapat hubungan meronimi yang dimanfaatkan secara metonimis untuk memperlihatkan acuan yang sama antara keduanya. Metonimi, seperti diungkapkan oleh Cruse (2004: 209-211), mengacu

kepada penggunaan bentuk yang maknanya diperluas berdasarkan atas asosiasi makna antarbentuk dalam domain yang sama yang salah satunya didasarkan atas hubungan bagian-keseluruhan (*part-whole*) dan keseluruhan-sebagian (*whole-part*). Hal itu terlihat, misalnya, dalam ayat ke-17 surat Al-Baqarah di bawah ini.

(99) مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ الَّذِي اسْتَوْفَدَ نَارًا فَلَمَّا أَضَاءَتْ مَا حَوْلَهُ ذَهَبَ اللَّهُ بِنُورِهِمْ وَتَرَكَهُمْ فِي ظُلُمَاتٍ لَا يُبْصِرُونَ

/maṣaluhum kamaṣali allaži istawqada [nāran] fa lammā aḍā'at mā hawlahu ḡahaba allāhu bi-[nūrī]-him watarakahum fi ḡulumātin lā yubṣirūna/

'Perumpamaan mereka adalah seperti orang yang menyalakan api, maka setelah api itu menerangi sekelilingnya Allah hilangkan cahaya (yang menyinari) mereka, dan membiarkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat melihat.' (QS. Al-Baqarah: 17)

Dalam (99) di atas, hubungan kohesif yang dicapai melalui meronimi terdapat dalam hubungan antara نار */nār/* 'api' dan نور */nūr/* 'cahaya'. Bentuk *nūr* selanjutnya digunakan sebagai metonim dari kata *nār* atas dasar hubungan *part-whole*. Dalam hal ini, harus dipahami bahwa kata *nūr* 'cahaya' dalam ayat ini sebagai bagian dari *nār* 'api'. Oleh karena itu, yang dipadamkan oleh Allah bukanlah cahaya, melainkan sumber yang memiliki cahaya, yaitu api. Dalam kasus seperti ini, antara bentuk *nūr* sebagai meronim dan *nār* sebagai holonim memiliki apa yang disebut Givon (1995: 376) koherensi referensial.

Lebih dari itu, penggunaan meronimi sebagai peranti kohesi dapat didasarkan atas penafsiran terhadap bentuk tertentu dalam teks. Hal itu dapat dilihat dalam ayat berikut.

(100) حَافِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَىٰ وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ (٢٣٨)
/hāfiḡū ʿalā aṣ-ṣalawāti wa [aṣ-ṣalāti al-wuṣṡā] (a) wa [qūmū] (a) li allāhi qāniṡina] (a1)/

'Peliharalah segala shalat (mu), dan (peliharalah) shalat *wusthaa* (pertengahan). Berdirilah karena Allah (dalam shalatmu) dengan khusyu'.' (QS. Al-Baqarah: 238)

Berdasarkan Asy-Syafi'i (dalam Al-Khawarizmi (t.t.: 260) shalat yang dimaksud dalam bentuk الصلاة الوسطى /*as-salāh al-wustā*/ 'shalat pertengahan' adalah shalat subuh. Sebab, ia memandang hubungan bahwa الصلاة الوسطى /*as-salāh al-wustā*/ 'shalat pertengahan' dengan ungkapan قُومُوا /*qūmū*/ 'Berdirilah karena Allah (dalam shalatmu) dengan khusyu' dalam (100) di atas merupakan hubungan meronimi, dan lebih dari itu ia juga memandang bahwa قَانِتِينَ /*qānitīn*/ 'dengan khusyu' juga sebagai meronim dari قُومُوا /*qūmū*/ 'Berdirilah (dalam shalatmu)'. Sebab, bentuk *qānitīn* dalam ayat tersebut bagi Asy-Syāfi'ī bermakna "sambil melakukan qunut". Hal itu berarti juga bahwa bentuk *qūmū* dalam ayat tersebut berarti *i'tidāl* (berdiri setelah *rukū'*) dalam shalat Subuh. Pemanfaatan bentuk-bentuk tersebut dalam satu lingkup ujaran, dalam *balāghah* dan '*ulūm al-Qur'ān*, disebut *ẓikr al-khās ba'd al-'ām* yang dalam hal ini bertujuan untuk menunjukkan ciri dari hal khusus yang disebutkan (Al-Hāsyimi 1960: 228). Berdasarkan penjelasan tersebut, selain kita dapat mengatakan bahwa antara bentuk-bentuk tersebut terdapat hubungan kohesif, kita juga dapat mengatakan bahwa hubungan tersebut juga membentuk koherensi yang mengarahkan pemahaman kita tentang makna ayat tersebut secara keseluruhan. Dengan cara seperti ini, kita juga dapat mempersoalkan pendapat Brown dan Yule (1983: 225) tentang fungsi kohesi dalam pemahaman teks. Dengan kata lain, seperti telah dijelaskan sebelumnya, meskipun kohesi dalam hal ini tidak mampu memperlihatkan hubungan antara peranti tertentu dan daya pragmatiknya, tetapi hal ini diperlukan dalam menelusuri

maksud yang dikehendaki penutur. Sebab, melalui bantuan *balāghah* dapat dilihat bahwa peranti ini bertujuan untuk memperlihatkan keutamaan hal khusus yang disebutkan.

4.2.6 Metafora

Secara sederhana, metafora dapat didefinisikan sebagai penggunaan bentuk tertentu untuk makna yang berbeda dari makna literalnya (Cruse 2004: 198). Metafora, dalam semantik kognitif, merupakan proses kognitif dari konseptualisasi yang bergantung pada pemetaan antara dua bidang, atau tiga menurut Lakoff (dalam Cruse 2004: 201), yaitu *source domain* (*tenor*), atau *al-musyabbah bihi* dalam *balāghah*, biasanya konkret dan familiar; *target domain* (*vehicle*), atau *al-musyabbah* dalam *balāghah*, lebih abstrak; dan *set of mapping relation* (korespondensi) atau *wajh syibh* dalam *balāghah* (Al-Hāsyimi 1960: 247-248, Jaszczolt 2002: 354, dan Saeed 1997: 303). Dalam pembahasan kohesi yang dicapai melalui hubungan metaforis ini, saya hanya akan membahas metafora yang mewujudkan minimal aspek *source domain* dan *target domain*-nya secara eksplisit sekaligus. Hal itu terdapat 10 kali dalam surat Al-Baqarah, yang, antara lain, terdapat dilihat dalam ayat berikut.

(101) وَمَثَلُ الَّذِينَ كَفَرُوا كَمَثَلِ الَّذِي يَنْعِقُ بِمَا لَا يَسْمَعُ إِلَّا دُعَاءً وَنِدَاءً صُمُّ بُكْمٌ
عُمِّي فَهُمْ لَا يَعْقِلُونَ (١٧١)

/wa maṣalu [allażīna kafarū] kamaṣali allażī yan'iqu bi[-mā lā yasma'u illā du'ā'an wa nidā'an] ṣummun bukmun 'umyun fa hum lā ya'qilūna

‘Dan perumpamaan (orang yang menyeru) [orang-orang kafir] adalah seperti penggembala yang memanggil [binatang yang tidak mendengar selain panggilan dan seruan saja]. Mereka tuli, bisu, dan buta, maka (oleh sebab itu) mereka tidak mengerti.’ (QS. Al-Baqarah: 171)

Melalui (101) di atas, dapat kita pahami bahwa dalam ayat tersebut bentuk الَّذِينَ *al-ladziina* 'orang-orang kafir' berhubungan secara metaforis dengan كَفَرُوا *allalazina kafarūl* 'orang-orang kafir' berhubungan secara metaforis dengan مَا لَا يَسْمَعُ إِلَّا دُعَاءَ وَنِدَاءَ *mā lā yasma' illā du'ā wa nidā'* 'sesuatu yang tidak mendengar selain panggilan dan seruan saja'. Hubungan metaforis ini merupakan kohesi yang selanjutnya menjadi dasar hubungan metaforis antara bentuk *al-ladziina kafarū* dan ungkapan صُمُّ بَكْمٌ عُمِّي فَهْمٌ لَا يَعْقِلُونَ *summ bukm 'umy/* '(mereka) tuli bisu dan buta'. Oleh karena itu, hubungan metaforis yang dimanfaatkan sebagai peranti kohesi dalam ayat ini, selain mewujudkan koherensi dalam ayat tersebut, juga menjadikan ayat tersebut menjadi lebih mudah dipahami.

Selain itu, hubungan metaforis sebagai peranti kohesi dapat juga dilihat dalam ayat ke-223 surat Al-Baqarah di bawah ini.

(102) نِسَاؤُكُمْ حَرْثٌ لَّكُمْ فَأَتُوا حَرْثَكُمْ أَنَّى شِئْتُمْ --- (٢٢٣)
 /*[nisā'u]-kum [harsum] lakum fa u'tū [harśa] kum annā syi'tum ---/*

'Isteri-isterimu adalah (seperti) tanah tempat kamu bercocok-tanam, maka datangilah tanah tempat bercocok-tanammu itu bagaimana saja kamu kehendaki -
 --' (QS. Al-Baqarah: 223)

Seperti kita dapat lihat dalam (102) di atas, dalam ungkapan yang pertama, bentuk حَرْث *harś* 'ladang' menjadi metafor bagi نِسَاء *nisā'* 'istri'. Dalam ungkapan kedua, bentuk *harś* digunakan kembali secara metaforis untuk menunjuk kepada *nisā'*. Dalam *balāghah*, hubungan metaforis yang pertama dinamakan *tasybīh balīg*, yaitu metafor yang tidak menyertakan *adāh at-tasybih* dan *wajh asy-syibh* (korespondensi) secara verbal; sedangkan penggunaan *harś* secara metaforis pada ungkapan kedua disebut *isti'ārah tasrīhiyyah* (Al-Hāsyimī 1960: 270 dan 303). Fungsi dari hal ini adalah untuk mempermudah pemahaman. Sebab,

bagaimanapun juga, tanpa penggunaan *hars* 'ladang' secara metaforis pada ungkapan pertama, ungkapan kedua dapat disalahpahami; dan tanpa adanya metafor tersebut, misalnya hanya dengan ungkapan *u'tū nisā'akum annā syi'tum* 'datangilah istri kalian sesuka kalian', ayat tersebut lebih sulit dipahami. Seperti juga dalam hubungan metaforis yang terdapat pada (99), hubungan metaforis ini menjadikan ungkapan tersebut secara keseluruhan koheren. Selain itu, dapat juga kita katakan bahwa peranti kohesi dalam hal ini juga dibutuhkan dalam upaya penafsiran teks.

4.2.7 Kolokabilitas

Istilah kolokabilitas yang saya gunakan berasal dari Brown dan Yule (1983: 194). Istilah ini saya gunakan karena, seperti telah dijelaskan dalam (3.2.2), kolokasi sebagai peranti kohesi yang dikemukakan oleh Halliday dan Hasan (1976: 285) berbeda dengan pengertian kolokasi yang dikenal luas. Bagi Halliday dan Hasan (1976: 285), kolokasi adalah kecenderungan kata untuk muncul bersama (*co-occurrence tendency*), sedangkan kolokasi yang dikenal berkaitan dengan kebersandingan antarkata (Matthews 1997: 60). Perbedaan kedua konsep tersebut dapat dilihat dalam contoh berikut ini.

- (103) a. أُولَئِكَ الَّذِينَ اشْتَرَوُا الضَّلَالََةَ بِالْهُدَىٰ فَمَا رَبِحَت تِّجَارَتُهُمْ وَمَا كَانُوا
مُهْتَدِينَ (البقرة: ١٦)

lulā'ika allażīna [isytaraw] [ad-dalālatā] bi [al-hudā] fa ma rabihat
tijāratuhum wa mā kānū muhtadīna

'Mereka adalah orang-orang yang [membeli] [kesesatan] dengan [petunjuk], perdagangan mereka tidak akan beruntung dan mereka tidak akan mendapat petunjuk.' (QS. Al-Baqarah: 16)

- b. وَبَشِّرِ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا
الْأَنْهَارُ كُلَّمَا رُزِقُوا مِنْهَا مِنْ ثَمَرَةٍ رِزْقًا قَالُوا هَذَا الَّذِي رُزِقْنَا مِنْ قَبْلُ وَأَمْتُوا
بِهِ مُتَشَابِهًا وَلَهُمْ فِيهَا أَزْوَاجٌ مُطَهَّرَةٌ وَهُمْ فِيهَا خَالِدُونَ (٢٥)

Wa basysyir allażīna āmanū wa 'amilū as-salihāt anna lahum [jannātin] tajrī min tahti-ha [al-anhāru] kullamā ruziqū minha min [šamaratin] rizqan qālū hāza allażī ruziqna min qablu wa utū bihi mutasyābihan wa lahum fiha [azwājun mujaḥharatun] wa hum fi-hā [khālidūna].

'Dan sampaikanlah berita gembira kepada mereka yang beriman dan berbuat baik, bahwa bagi mereka disediakan surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya. Setiap mereka diberi rezki buah-buahan dalam surga-surga itu, mereka mengatakan: "Inilah yang pernah diberikan kepada kami dahulu." Mereka diberi buah-buahan yang serupa dan untuk mereka di dalamnya ada isteri-isteri yang suci dan mereka kekal di dalamnya.' (Qs. Al-Baqarah: 25)

Dalam contoh (103a) di atas, dengan jalan *isti'ārah* (peminjaman), bentuk *اشْتَرَوْا* /*isytaraw* 'mereka membeli' digunakan secara metaforis untuk menggantikan kata *تَبَدَّلُوا* /*tabaddalū* 'mereka menukar' yang selanjutnya berkolokasi dengan *الضَّلَالَةَ* /*ad-dalālatal* 'kesesatan' dan *الْهُدَى* /*al-hudāl* 'petunjuk'. Kolokasi ini kemudian memberi dasar bagi pemahaman terhadap hubungan metaforis antara "mendapat petunjuk" dan "perdagangan yang beruntung" yang terdapat dalam bentuk *مَا رَبِحَتْ تِجَارَتُهُمْ* /*ma rabihat tijāratuhum* 'perdagangan mereka tidak akan beruntung' dan *مَا كَانُوا مُهْتَدِينَ* /*mā kānū muhtadīn* 'mereka tidak akan mendapat petunjuk'. Dalam (103), mengikuti Halliday dan Hasan (1976), hubungan antara *جنة* /*jannah* 'surga', *أنهار* /*anhār* 'sungai', *ثمره* /*šamarah* 'buah-buahan', dan *أزواج مطهرة* /*azwāj mutahharah* 'istri yang selalu suci' adalah kolokasi yang berfungsi sebagai peranti kohesi.

Kedua definisi yang berbeda tersebut selanjutnya akan diaplikasikan secara bersamaan dalam analisis, yaitu dengan cara: (1) data yang dianalisis hanya

yang memenuhi dua definisi tersebut; (2) untuk dapat dianalisis lebih mendalam, data yang saya analisis hanya berkaitan dengan hubungan antara kata dengan pola morfologis yang berbeda tetapi berasal akar yang sama (*isytiqāq al-asgar*) (Ya'kūb t.t.: 187); (3) kolokabilitas kata-kata tersebut akan dianalisis dalam hubungannya dengan konstituen lain dalam unit sintaksis masing-masing. Pemanfaatan kolokabilitas yang saya maksud sebagai peranti kohesi mencapai tujuh kali. Berikut beberapa di antaranya.

- (104) $\text{يُخَادِعُونَ اللَّهَ وَالَّذِينَ آمَنُوا وَمَا يَخْدَعُونَ إِلَّا أَنفُسَهُمْ وَمَا يَشْعُرُونَ}$
 /*[yukhādi'ūna]_(b) allāh wa allāzīna āmanū wa mā [yakhda'ūna]_(b) illā anfusa-hum wa mā yasy'urūna/*
 'Mereka hendak [menipu] Allah dan orang-orang yang beriman, padahal mereka hanya [menipu] dirinya sendiri sedang mereka tidak sadar.' (QS. Al-Baqarah: 8-9)

Pada (104) di atas, kohesi dicapai melalui kolokasi antara يُخَادِعُونَ /*yukhādi'ūn/* 'mereka menipu' dan يَخْدَعُونَ /*yakhda'ūn/* 'mereka menipu'. Kedua bentuk itu berasal dari akar yang sama, yaitu خ-د-ع /*kh-d-'/* 'menipu' tetapi bukan dari pola morfologis yang sama. Meskipun kala yang terdapat dari keduanya sama, tetapi keduanya menunjukkan aksionalitas yang berbeda. Hal ini berkaitan dengan dua hal, yaitu dengan pola morfologis yang digunakan dan dengan objek kalimatnya. Pola morfologis yang digunakan *yakhda'ūn* mengikuti bentuk فعل-يفعل /*fa'ala-yaf'alul*, yaitu pola dasar pembentukan kata yang berasal dari tiga huruf (*šulāsi*). Pola ini memperlihatkan makna dasar kata. Dalam kaitannya dengan verba *yakhāda'ūn*, pola ini menunjukkan situasi verba keadaan (*state*) yang memiliki sifat duratif (Brinton 1988: 57). Adapun pola yang digunakan *yukhādi'ūn* mengikuti bentuk فاعل-يفاعل /*fa'ala-yufā'ilul* yang memperlihatkan makna

turunan, yaitu pembentukan konstruksi aplikatif (*mufā'alah*), pengulangan (*takṣīr*), berturut-turut (*muwālah*), dan resiprokal (*musyārahah*) (Al-Mishri t.t.: 511, dan Al-Gulayayn 1987: 219). Dalam kaitannya dengan verba *yukhādiūn*, pola ini menunjukkan situasi verba aktivitas yang memiliki sifat duratif dan dinamis (Brinton 1988: 57). Hal ini dapat dilihat lebih jauh jika dihubungkan dengan objek kalimatnya, yaitu antara *allāh* 'Allah' dan *allaḏīna āmanū* 'orang-orang beriman' dan *yukhādi'ūn* dan antara *anfusahum* 'diri mereka sendiri' dan *yakhda'ūn*. Jika penjelasan ini dapat diterima, dapat dipahami bahwa koherensi dalam ayat tersebut turut ditentukan oleh kolokabilitas antarbentuk yang berasal dari satu akar tersebut dan interaksinya dengan objek kalimatnya. Berdasarkan hal itu, dapat kita pahami bahwa sebagai peranti kohesi, kolokabilitas antara dua ungkapan tersebut membangun koherensi antara dua ayat tersebut.

Kolokabilitas yang saya maksud juga dapat dilihat dalam hubungan yang terdapat dalam ayat ke-286 surat Al-Baqarah di bawah ini.

(105) (٢٨٦) --- لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ
llā yukallif allāh nafs illā wus'ahā lahā mā [kasabat]_(a) wa 'alayhā mā [iktasabat]_(a) ---/

'Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang [ia usahakan] dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang [ia kerjakan] ---' (QS. Al-Baqarah: 286)

Dapat dilihat dalam (105), bentuk yang berkolokasi adalah *كسبت* /*kasabat*/ 'mengusahakan' dan *اكتسبت* /*iktasabat*/ 'mengusahakan'. Dalam 'ilm al-badī, hubungan semacam ini disebut *i'tilāf al-lafdzh ma' al-lafdzh wa i'tilafuhu ma' al-ma'na*, yaitu pemerlingkupan antarbentuk dan atau antara suatu bentuk dan makna bentuk lainnya (Al-Hasyimi 1960: 385). Kedua bentuk tersebut berasal dari akar

yang sama, yaitu ك-س-ب /k-s-b/ 'usaha'. Bentuk yang pertama mengikuti pola morfologis (*wazn*) dasar فَعَلَّ /fa'alal/ yang memperlihatkan makna dasar kata, sedangkan yang kedua mengikuti pola morfologis turunan, yaitu اِفْتَعَلَ /ifta'ala/ yang memperlihatkan makna hasil (*mutāwa'ah*), inisiatif (*ittikhāz*), resiprokal (*tasyāruk*), perbuatan yang sungguh-sungguh (*taṣarruf bi ijihād*), dan usaha (*ikhtiyār*) (Al-Misri t.t.: 510 dan Al-Ghulayayn 1987: 219). Meskipun makna yang paling sering digunakan dalam penggunaan pola *ifta'ala* adalah untuk menunjukkan makna hasil perbuatan (*mutāwa'ah*), penggunaannya dalam *iktasaba* memperlihatkan juga makna perbuatan yang diusahakan dengan sungguh-sungguh (Az-Zuhayli 2004b: 146 dan Al-Misri t.t.: 510). Atas dasar itu, kolokabilitas antara bentuk *kasabat* dan *iktasabat* dapat kita kaitkan dengan persesuaian keduanya dengan objek kalimat yang dihilangkan. Objek yang dihilangkan dari bentuk *kasabat* adalah الخَيْر /al-khayr/ 'kebaikan', sedangkan objek yang dihilangkan dari bentuk *iktasabat* adalah الشَّر /asy-syarr/ 'keburukan' (Az-Zuhayli 2004b: 142, Ad-Dimasyqī t.t.: 465, Al-Khawarizmi t.t.: 294). Jadi, dapat dipahami bahwa maksud dari potongan ayat tersebut adalah "setiap usaha kebaikan akan mendapatkan imbalan dan hanya keburukan yang telah dilakukan saja yang mendapat imbalan". Penafsiran seperti ini hanya mungkin didapat jika kita mengetahui petunjuk tekstual tentang makna dari penggunaan pola morfologis tertentu beserta pengetahuan tentang imbalan perbuatan baik dan buruk. Dengan kata lain, dengan mempertimbangkan pendapat Givon (1995: 358) tentang koherensi yang dibimbing oleh pengetahuan (*knowledge-driven*) dan

koherensi yang ditandai secara gramatikal (*grammatical-cued*), dapat kita simpulkan juga bahwa kolokabilitas kedua bentuk tersebut menjadi petunjuk gramatikal sekaligus petunjuk leksikal bagi pembaca teks untuk dapat memahami ayat ini secara lebih baik. Oleh karena itu, kita juga dapat menolak pendapat Brown dan Yule (1983) tentang fungsi kohesi dalam identifikasi teks.

4.2.8 Penggantian Leksikal

Seperti telah dikemukakan dalam (3.2.2) Kohesi yang diwujudkan melalui penggantian leksikal pada dasarnya serupa dengan substitusi, yaitu penggantian item tertentu dengan item lain (Halliday dan Hasan 1976: 88, dan Halliday 1985: 297). Akan tetapi, mengikuti Brown dan Yule (1983), dalam penelitian ini substitusi dan penggantian leksikal dibahas dalam bagian yang berbeda.

Dalam surat Al-Baqarah, terdapat 53 kohesi yang diwujudkan melalui penggantian leksikal. Berikut saya sajikan beberapa analisis.

- (106) يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ (٢١)
 الَّذِي جَعَلَ لَكُمْ الْأَرْضَ فِرَاشًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ
 مِنَ الشُّمْرَاتِ رِزْقًا لَكُمْ فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أَنْدَادًا وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ (٢٢)

Iyā ayyuha an-nāsu u'budū [rabba-kum allażī khalaqa-kum wa allażīna min qabli-kum] la'alla-kum tattaqūna. allażī ja'ala la-kum al-arda firāsyān wa as-samā'a binā'an wa anzala min as-samā'i mā'an fa akhraja bihi min as-šamarāti rizqan la-kum fa lā taj'alū li-[allāhī] andādan wa antum ta'lamūna

'Hai manusia, sembahlah [Tuhanmu Yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu], agar kamu bertakwa. Dialah Yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan Dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rezki untukmu; karena itu janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi [Allah], padahal kamu mengetahui.' (QS. Al-Baqarah: 21-22)

Penggantian leksikal dalam (106) di atas adalah antara bentuk رَبُّكُمْ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ / *rabba-kum allaḥī khalaqa-kum wa allaḥīna min qabli-kum* 'Tuhanmu' dan اللهُ / *allāh* 'Allah'. Hubungan antara kedua bentuk tersebut bukan merupakan hubungan antara sebuah frasa nominal leksikal dan sebuah item leksikal. Keduanya bukan sinonim dan tidak pula terikat oleh hubungan substitusi, sebab makna yang ditunjuk oleh kata *rabb* sebagai inti frasa belum tentu sama dengan kata *allāh* dan frasa tidak digantikan oleh sebuah kata umum tetapi oleh sebuah item leksikal yang memiliki makna khusus (Ibn Manzur t.t.a: 99). Penggantian leksikal tersebut tidak membutuhkan interpretasi lebih jauh, sebab kedua bentuk itu umum digunakan untuk menunjuk konsep "tuhan" dalam Al-Quran yang selanjutnya mengacu kepada Allah. Dengan kata lain, tanpa interpretasi yang rumit kita dapat memahami dengan mudah bahwa referen yang dimaksud oleh kedua bentuk tersebut adalah "Allah". Artinya, dengan menjadikan kedua bentuk tersebut sebagai salah satu petunjuk leksikal, kita dapat melihat koherensi dua ayat tersebut. Hal itu lebih jelas jika kita menghubungkan pemakaian kedua bentuk tersebut dengan keseluruhan makna yang dikehendaki oleh rangkaian kedua ayat tersebut. Oleh karena itu, dapat kita katakan bahwa, bersama-sama dengan petunjuk leksikal (*vocabulary cued*) lainnya, penggantian leksikal menjadi peranti kohesi yang sekaligus ikut membangun koherensi kedua ayat tersebut (Givon 1995: 364).

Namun demikian, seperti akan kita lihat di bawah ini, penafsiran semacam itu kurang memadai untuk menafsirkan hubungan penggantian leksikal yang

terdapat dalam hubungan antara ayat ke-144 dengan ayat ke-148 dan ke-149 surat Al-Baqarah berikut.

- (107) a. *قَدْ نَرَى تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِي السَّمَاءِ فَلَنُوَلِّيَنَّكَ قِبْلَةً تَرْضَاهَا فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ وَإِنَّ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ لَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ وَمَا اللَّهُ بِغَافِلٍ عَمَّا يَعْمَلُونَ*
(١٤٤)

lqad narā taqalluba wajhika fi as-samā'i fa lanuwalliyannaka [qiblatan] tarāhā fawalli wajhaka syatra al-masjidi al-ḥarāmi wa ḥayṣu mā kuntum fa wallū wujūhakum syatrahū wa inna allāzina ūtū al-Kitāba laya'lamūn annahu al-ḥaqqu min rabbihim wa mā allāhu bi gāfilin 'ammā ya'malūnā

'Sungguh Kami (sering) melihat mukamu menengadah ke langit, maka sungguh Kami akan memalingkan kamu ke [kiblat] yang kamu sukai. Palingkanlah mukamu ke arah Masjidil Haram. Dan di mana saja kamu berada, palingkanlah mukamu ke arahnya. Dan sesungguhnya orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang diberi Al Kitab (Taurat dan Injil) memang mengetahui, bahwa berpaling ke Masjidil Haram itu adalah benar dari Tuhannya; dan Allah sekali-kali tidak lengah dari apa yang mereka kerjakan' (QS. Al-Baqarah: 144).'

- b. *وَلِكُلِّ وُجْهَةٌ هُوَ مُوَلِّيٰهَا فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ أَيْنَ مَا تَكُونُوا يَأْتِ بِكُمْ اللَّهُ جَمِيعًا إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ (١٤٨) وَمِنْ حَيْثُ خَرَجْتَ فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَإِنَّهُ لَلْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ وَمَا اللَّهُ بِغَافِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ*
(١٤٩)

lwa likullin [wijhatun] huwa muwallihā fa istabiqū al-khayrāti aynamā takūnū ya'ti bikum allāhu jamī'an inna allāha 'alā kulli syay'in qadīrun. wa min ḥayṣu kharajta fa walli wajhaka syatra al-masjidi al-ḥarāmi wa innahu la al-ḥaqq min rabbika wa mā allāh bi gāfilin 'ammā ta'malūnā

'Dan bagi tiap-tiap umat ada [kiblat] (sendiri) yang ia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah kamu (dalam berbuat) kebaikan. Di mana saja kamu berada pasti Allah akan mengumpulkan kamu sekalian (pada hari kiamat). Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. Dan dari mana saja kamu ke luar, maka palingkanlah wajahmu ke arah Masjidil Haram; sesungguhnya ketentuan itu benar-benar sesuatu yang hak dari Tuhanmu. Dan Allah sekali-kali tidak lengah dari apa yang kamu kerjakan' (QS. Al-Baqarah: 148-149).

Berdasarkan apa yang terdapat dalam (107), dapat kita lihat bahwa kata *وجهة* /*wijhah*/ bermakna 'tempat menghadap', sedangkan kata *قبلة* /*qiblah*/, selain juga digunakan untuk makna 'tempat menghadap', digunakan lebih umum untuk menyebut 'tempat menghadap dalam beribadah' (Ma'luf 1986: 607 dan 889, dan Ibn 'Arabi t.t.: 79). Penggantian bentuk *qiblah* oleh *wijhah* adalah peranti kohesi yang mewujudkan jaringan teks.

Dapat dikemukakan disini bahwa jika yang ingin diketahui sebatas koherensi referensial yang dicapai oleh keduanya, penafsiran terhadap perwujudan peranti kohesi yang dimaksud dalam (107) sudah cukup. Akan tetapi jika yang ingin dipahami adalah maksud teks secara keseluruhan, hal itu tidak cukup. Agar sampai kepada penafsiran *wijhah* digunakan dalam makna yang dimaksud *qiblah*, kita harus mengetahui konteks keseluruhan ayat ke-144 dan rangkaian ayat ke-148-149 surat Al-Baqarah. Lebih tepatnya, hubungan antara *qiblah* dan *wijhah* turut ditentukan oleh ungkapan *فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ* /*fawalli wajhaka syatra al-masjidi al-harāmi wa hayṣu mā kuntum fa wallū wujūhakum syatrahul* 'palingkanlah mukamu ke arah Masjidil Haram. Di mana saja kamu berada, palingkanlah mukamu ke arahnya' dalam (107a) dan ungkapan *وَمِنْ حَيْثُ خَرَجْتَ فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ* /*wa min hayṣ kharajta fa walli wajhaka syatra al-masjidi al-harāmi* 'dan dari mana saja kamu ke luar, maka palingkanlah wajahmu ke arah Masjidil Haram' dalam (107b). Dengan kata lain, penafsiran tersebut membutuhkan apa yang disebut Brown dan Yule (1983) *top-down and bottom-up*

processing. Jadi, meskipun kedua bentuk tersebut saling berhubungan membentuk hubungan yang kohesif, penafsiran yang menghubungkan keduanya tidak tergantung kepada dua bentuk tersebut saja, melainkan kepada kandungan dua rangkaian ayat tersebut secara umum.

Selain itu, terdapat penggantian leksikal yang membutuhkan “pengetahuan dunia” sebagai dasar bagi penafsiran hubungan antarbentuk yang saling menggantikan. Hal ini, misalnya, terdapat dalam rangkaian ayat ke-1 dan ke-2 di bawah ini.

- (108) الْم (١) ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ (٢)
 /*[alif-lām-mīm] zālika [al-kitābu] lā rayba fi-hi hudan li-al-muttaqīn/*
 '[Alif laam miim] [Kitab (Al-Quran)] ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa.' (QS. Al-Baqarah: 1-2)

Berdasarkan riwayat Qatādah (dalam Al-Qurtubi 1994a: 175), bentuk *الم /alif lām mīm/* merupakan salah satu nama Al-Quran. Dalam ayat kedua, bentuk tersebut digantikan oleh *الكتاب /al-kitāb/* ‘Al-Kitab’ yang merupakan nama lain dari Al-Quran. Penggantian leksikal dalam kedua ayat tersebut membutuhkan penafsiran yang rumit. Sebab, tanpa mengetahui riwayat yang berasal dari Qatādah tentang makna *alif lām mīm*, atau dengan menolak riwayat tersebut, dan atau tanpa pengetahuan tentang *al-kitāb* sebagai nama lain Al-Quran, hubungan kohesif antara kedua ayat tersebut tidak tampak. Hal tersebut menandakan bahwa peran “representasi pengetahuan pembaca” dan atau “pengetahuan tentang dunia” pembaca yang dikemukakan oleh Brown dan Yule (1983: 236-256) dan Alwi *et al.* (1998: 434) sangat dibutuhkan dalam menafsirkan koherensi dalam teks tersebut. Dengan kata lain, dapat dinyatakan pula bahwa yang menentukan

koherensi antara kedua ayat tersebut bukanlah ungkapan *alif-lām-mīm* dan *al-kitāb*, melainkan pengetahuan tentang informasi yang terkandung dalam dua bentuk tersebut.

Selain itu, terdapat juga terdapat juga penggantian leksikal yang digunakan untuk mengacu kepada kumpulan yang sama. Hal itu seperti terlihat dalam ayat ke-228 surat Al-Baqarah di bawah ini.

(109) --- وَبُعُولَتُهُنَّ أَحَقُّ بِرَدِّهِنَّ فِي ذَلِكَ إِنْ أَرَادُوا إِصْلَاحًا وَلَهُنَّ مِثْلُ الَّذِي عَلَيْهِنَّ بِالْمَعْرُوفِ وَلِلرِّجَالِ عَلَيْهِنَّ دَرَجَةٌ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ (٢٢٨)

!— wa [bu'ūlatu]-hunna aḥaqq biraddihinna fī zālika in arādū iṣlāh wa lahunn miṣl allāzī 'alay hinna bi al-ma'rūf wa li [ar-rijāl] 'alayhinna darajah wa allāh 'azīz ḥakīm!

'— Dan [suami-suami]-nya berhak merujukinya dalam masa menanti itu, jika mereka (para suami) itu menghendaki islah. Dan para wanita mempunyai hak yang seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang ma'ruf. Akan tetapi [para suami] mempunyai satu tingkatan kelebihan daripada isterinya. Dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.' (QS. Al-Baqarah: 228)

Dapat kita lihat bahwa antara bentuk *بعولة* /*bu'ūlah*/ 'suami' yang merupakan bentuk plural dari kata *بعل* /*ba'll*/ 'suami' dan *الرجال* /*ar-rijāl*/ 'laki-laki dewasa' yang berasal dari bentuk *رجل* /*rajul*/ terdapat hubungan kohesif. Meskipun bentuk *rajul* pada dasarnya memiliki makna 'laki-laki dewasa', pada ayat ini bentuk tersebut digunakan untuk mengacu kepada konsep suami. Jadi, baik kata *rijāl* maupun *bu'ūlah*, keduanya digunakan untuk mengacu kepada konsep 'suami'. Namun demikian, suami yang diacu oleh *bu'ūlah* dan yang diacu oleh *ar-rijāl* berbeda. Sebab, suami yang diacu oleh *bu'ūlah* adalah suami yang telah menalak istrinya, sedangkan yang diacu oleh *rijāl* adalah suami dalam arti umum. Jika kita hendak mencari hubungan kedua makna ini dengan usaha penafsiran teks secara

/[*allażīna yu'minūna*]_(a) *bi al-gaybi wa yuqīmūna as-salāta* [*wa mimmā razaq-nā-hum yunfiqūna*]_(b)/

'(yaitu) [Mereka yang beriman] kepada yang ghaib, yang mendirikan *salat*, dan [menafkahkan sebahagian rezki yang kami anugerahkan kepada mereka].' (QS. Al-Baqarah: 3)

- b. وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنزِلَ مِنْ قَبْلِكَ وَبِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ (٤)

wa [allażīna yu'minūna]_(a) bimā unzila ilayka wa mā unzila min qabli-ka
[*wa bi al-ākhirati hum yūqinūna*]_(b)

'Dan [mereka yang beriman] kepada Kitab (Al-Quran) yang Telah diturunkan kepadamu dan kitab-kitab yang Telah diturunkan sebelumnya, dan [mereka yakin akan adanya (kehidupan) akhirat].' (QS. Al-Baqarah: 4)

Berbeda dengan pilihan stilistik dalam (110), dalam (112) pilihan stilistik tidak hanya berkaitan dengan persesuaian pola bunyi vokal, melainkan juga konsonan yang digunakannya. Hal ini disebut aliterasi. Selain itu, pilihan stilistik juga dapat dilihat dalam pengulangan pola bunyi yang sama pada beberapa bagian kedua ayat di atas secara acak yang disebut *approximate rime* (Perrine dan Arp 1984: 165).

Pengulangan pola bunyi seperti ini juga digunakan dalam membangun kohesi antarbagian dalam sebuah ayat. Hal itu dapat kita lihat dalam ayat berikut.

- (113) فَالَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ --- (٦٢)
/--- *fa lahum ajruhum 'inda [rabbihim] wa lā khawf [alayhim]* ---/

'— mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka —.' (QS. Al-Baqarah: 62)

Dalam ayat tersebut, bukan hanya bunyi yang bersesuaian, melainkan juga acuan yang dimaksud oleh kedua pronomina *لَهُمْ* /*hum*/ 'mereka' yang terdapat secara klitik dalam *رَبِّهِمْ* /*rabbihim*/ 'Tuhan mereka' dan *عَلَيْهِمْ* /*alayhim*/ 'terhadap mereka'. Oleh karena itu, kohesi dalam ungkapan di atas bukan hanya diwujudkan

melalui pilihan stilistis, melainkan juga ko-referensi pronomina antarbentuk yang saling berhubungan. Hal seperti ini juga terdapat dalam ayat berikut ini.

(114) قُلْ أَتَحَاجُّونَنَا فِي اللَّهِ وَهُوَ رَبُّنَا وَرَبُّكُمْ وَلَنَا أَعْمَالُنَا وَلَكُمْ أَعْمَالُكُمْ وَتَحْنُ لَهُ
مُخْلِصُونَ (١٣٩)

*/qul a tuhajjūnanā fi allāhi wa huwa [rabbunā]_(a) wa [rabbukum]_(b) wa [lanā
'a'māluna]_(a) wa [lakum a'mālukum]_(b) wa nahnu lahu mukhlisūna/*

'Katakanlah: "Apakah kamu memperdebatkan dengan kami tentang Allah, padahal Dia adalah Tuhan kami dan Tuhan kamu; bagi kami amalan kami, bagi kamu amalan kamu dan hanya kepada-Nya kami mengikhlaskan hati.' (QS. Al-Baqarah: 139)

Selain pengulangan pola bunyi, terdapat juga persesuaian pilihan stilistis yang dicapai melalui penelingkahan susunan kata dan sekaligus pola bunyi. Hal itu dapat dilihat dalam hubungan antara dua klausa dalam ayat berikut ini.

(115) وَقَالَتِ الْيَهُودُ لَيْسَتِ النَّصَارَى عَلَى شَيْءٍ وَقَالَتِ النَّصَارَى لَيْسَتِ الْيَهُودُ عَلَى
شَيْءٍ --- (١١٣)

*lwa [qālat al-yahūdu laysat an-naṣāra 'alā syay'in] wa [qālat an-naṣārā laysat
al-yahūdu 'alā syay'in] —/*

'[Orang-orang Yahudi berkata: "Orang-orang Nasrani itu tidak mempunyai suatu pegangan"], dan [orang-orang Nasrani berkata: "Orang-orang Yahudi tidak mempunyai sesuatu pegangan]," ---' (QS. Al-Baqarah: 113)

Selain dicapai melalui pengulangan bentuk اليهود *al-yahūd* 'Yahudi' dan النصرى *lan-naṣārā* 'Nasrani' yang keduanya memiliki acuan yang sama, kohesi dapat juga ditinjau melalui pilihan stilistiknya, yaitu melalui perubahan urutan kata dengan menukar posisi *al-yahūd* dan *an-naṣārā*. Hal ini menciptakan pola permainan bunyi yang masih termasuk dalam kategori *approximate rime*. Dengan mengikuti pendapat Givon (1995: 357), kesesuaian referen dalam pengulangan kedua bentuk tersebut membentuk sebuah ikatan koherensi yang ekstrim. Namun

demikian, Brown dan Yule (1983: 225) berpendapat bahwa usaha pemahaman teks selalu saja berkaitan dengan usaha yang dimaksudkan oleh pembuat teks. Oleh karena itu, patut dipertimbangkan juga pertukaran urutan bentuk *al-yahūd* dan *an-nasārā*. Sebab, pertukaran urutan kata ini menjadikan makna kedua ungkapan *قَالَتِ الْيَهُودُ لَيْسَتِ النَّصَارَى عَلَى شَيْءٍ* /*qālat al-yahūdu laysat an-naṣārā 'alā syay'* 'orang-orang Yahudi berkata: "Orang-orang Nasrani itu tidak mempunyai suatu pegangan' dan *قَالَتِ النَّصَارَى لَيْسَتِ الْيَهُودُ عَلَى شَيْءٍ* /*qālat an-naṣārā laysat al-yahūdu 'alā syay'* 'orang-orang Nasrani berkata: "orang-orang Yahudi tidak mempunyai sesuatu pegangan' dalam (115) berlawanan. Pemilihan model stilistis seperti ini, dalam 'ilm *al-badī'*, disebut *al-'aks* (Al-Hāsyimi 1960: 392). Penelingkahan urutan bentuk semacam ini terdapat juga dalam ayat ke-187 surat Al-Baqarah.

(116) أَجَلٌ لَكُمْ لَيْلَةَ الصِّيَامِ الرَّفَثُ إِلَى نِسَائِكُمْ هُنَّ لِبَاسٌ لَكُمْ وَأَنْتُمْ لِبَاسٌ لَهُنَّ --- (187)

luhilla lakum laylata as-siyāmi ar-rafāsu ilā nisā'ikum [hunna libāsun lakum] wa [antum libāsun lahunn] —/

'Dihalalkan bagi kamu pada malam hari bulan Puasa bercampur dengan isteri-isteri kamu; mereka itu adalah pakaian bagimu, dan kamu pun adalah pakaian bagi mereka —' (QS. Al-Baqarah: 187)

Serupa dengan *al-'aks* pada (115), dalam (116) pertukaran urutan tempat antara *هُنَّ* /*hunna* 'mereka (feminin)' dan *أَنْتُمْ* /*antum* 'kalian (maskulin)' menyebabkan makna kedua bentuk tersebut berkebalikan.

